UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
UNIMUS
A University for The Excellence

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 2 No. 1, November 2019

JURNAL SURYA MASYARAKAT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 2 No.1, November 2019

JURNAL SURYA MASYARAKAT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

JURNAL SURYA MASYARAKAT

Jurnal Surya Masyarakat (p-ISSN: 2623-0364; e-ISSN: 2623-0569), disingkat JSM, adalah jurnal pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus).

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, yang bertujuan untuk menerbitkan pemikiran-pemikiran konseptual ataupun gagasan-gagasan dan hasil-hasil penelitian yang telah didapat di bidang pengabdian kepada masyarakat.

Fokus jurnal ini adalah pada permasalahan-permasalahan utama dalam pengembangan ilmu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

- ✓ Layanan kepada Masyarakat dan Ketahanan Pangan;
- ✓ Pelatihan, Pemasaran, Teknologi Tepat Guna, dan Desain;
- ✓ Penguatan Masyarakat dan Akses Sosial;
- ✓ Kuliah Kerja Nyata;
- ✓ Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal;
- ✓ Pendidikan untuk Pengembangan yang berkelanjutan.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

TIM REDAKSI

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*) Dini Cahyandari

Redaktur Pelaksana (*Managing Editor*) Heri Dwi Santoso

Redaktur (*Editors*)

1. Achmad Solichan
2. Ernawati
3. Fitria Fatichatul Hidayah
4. Yunan Kholifatuddin Sya'di
5. Agus Suprihanto

Mitra Bestari (*Peer-reviewers*)

1. Rahayu Astuti
2. N.G.A.G. Eka Martiningsih
3. Suparni Setyowati Rahayu
4. Rawana
5. Eny Winaryati
6. Siti Aminah

PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M),
Universitas Muhammadiyah Semarang

ALAMAT REDAKSI

Gedung Rektorat Lantai 1, Kampus Terpadu Unimus
Jalan Kedungmundu Raya No. 18, Semarang
Telp.: (024) 74760296
Daring: http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm
Surel: jsm@unimus.ac.id

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

HAK CIPTA

Hak cipta adalah milik Jurnal Surya Masyarakat (JSM). Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari redaksi jurnal.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

DAFTAR ISI

Judul
Penulis **Halaman**

Inisiasi Gerakan Shodaqoh Sampah Bagi Masyarakat Desa Trimurti, Bantul
[1)]**Arie Kusuma Paksi,** [2)]**Nanik Prasetyoningsih** **1-12**

Introduksi Pengolahan Limbah Salak Pondoh dan Kelapa Menjadi Produk Bernilai Ekonomi pada PKK di Dusun Potro, Pakem, Sleman
[1)]**Agus Nugroho Setiawan,** [2)]**Septi Nur Wijayanti** **13-19**

English for Jobseekers: Pelatihan Keterampilan Berbahasa Inggris untuk Anak Muda Pencari Kerja di Rumah Siap Kerja Jakarta
AInce Dian Aprilyani Azir **20-28**

Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dengan Metode POCT (*Point of Care Testing*) sebagai Deteksi Dini Penyakit Anemia Bagi Masyarakat Desa Sumbersono, Mojokerto
[1)]**Ersalina Nidianti,** [2)]**Gilang Nugraha,** [3)]**Ilmiah Alvi Nisa Aulia,** [4)]**Saumia Khoirunnisa Syadzila,** [4)]**Sri Surya Suciati,** [5)]**Nila Dwi Utami** **29-34**

Pemetaan Rute Wisata Kampung Biru Arema (KBA) Kota Malang
[1)]**Fredy Nugroho Setiawan, Rizki Nufiarni, Fariska Pujiyanti** **35-44**

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan "Basabokas" untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar
[1)]**Kartika Yuni Purwanti, Anni Malihatul Hawa** **45-49**

Wirausahawan Muda Mandiri dengan Program Pengembangan Kewirausahaan di Universitas Jenderal Soedirman
[1)]**Triana Setyawardani,** [2)]**Kusuma Widayaka,** [3)]**Kusmantoro Edy Sularso,** [4)]**Yusmi Wakhdiati** **50-57**

Pengolahan Limbah Jerami Padi dengan Limbah Jamu Menjadi Pupuk Organik Plus
Catur Rini Sulistyaningsih **58-68**

Pelatihan Pengelolaan Dana Investasi Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga di Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro
[1)]**Listiyowati, Iin Indarti** **69-75**

Pelatihan Pengelolaan Manajemen Keuangan dan Pelaporan Keuangan Akuntansi Pesantren bagi Pengelola Yayasan Pondok Pesantren X di Kota Semarang
[1)]**Asih Niati, Yohanes Suhardjo, Ratna Wijayanti, Risti Ulfi Hanifah** **76-79**

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Inisiasi Gerakan Shodaqoh Sampah Bagi Masyarakat Desa Trimurti, Bantul

Initiation of Waste Almsgiving Movement for Trimurti Village Community, Bantul

Arie Kusuma Paksi[1], Nanik Prasetyoningsih[2]
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta
[1]ariekusumapaksi@umy.ac.id, [2]nprasetyoningsih@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 23 Juni 2019; Diterima 18 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Terkait dengan tema pengabdian masyarakat, ternyata di masyarakat Desa Trimurti masih sangat perlu sosialisasi mengenai bahaya tumpukan sampah, hasil dari aktivitas rumah tangga, yang akan mengalami dekomposisi dan menghasilkan gas CH_4 dan CO_2 yang berdampak pada pemanasan global. Pengabdian dilakukan dengan maksud untuk memberikan informasi yang akurat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Trimurti mengenai pentingnya mengelola sampah rumah tangga dalam rangka mengurangi resiko pemanasan global. Permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman masyarakat mengenai bahaya pemanasan global masih perlu ditingkatkan, (2) Kesadaran masyarakat masih rendah mengenai pentingnya mengelola sampah rumah tangga; dan (3) Belum adanya manajemen pengelolaan sampah yang inovatif. Adapun penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah sebagai berikut: (1) Peningkatan kesadaran masyarakat bahwa menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah, akan berdampak pada pengurangan resiko pemanasan global. Ini menjadi tanggungjawab semua warga, dan bukan hanya pemerintah; (2) Motivasi dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar khususnya bagi masing-masing rumah tangga; dan (3) Pendampingan Pemerintah Dukuh untuk melakukan sosialisasi prosedur pengelolaan sampah melalui program shodaqoh sampah. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Dukuh Gerso, dan telah dilaksanakan dengan baik bekerjasama dengan Masyarakat Dukuh Gerso dan Pemerintah Desa Trimurti. Hasil pelaksanaan kegiatan antara lain: pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Trimurti mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar meningkat, yakni dengan dibentuknya Gerakan Pengelola Sampah di setiap RT dibawah Koordinasi Kepala Dukuh Gerso dan di ketuai langsung oleh Ketua RT. Inisiasi program shodaqoh sampah masih berlangsung di Dukuh Gerso, dan oleh pihak Desa akan disebarkan ke padukuhan yang lainnya di Desa Trimurti. Sementara itu, pelaksanakan gerakan shodaqoh sampah di Dukuh Besole baru sebatas inisiasi dikarenakan Kepala Dukuh dan warga masyarakat sedang mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya demi memulai gerakan pengelolaan sampah dengan model tersebut.

Kata kunci: shodaqoh sampah; kesehatan lingkungan; pemanasan global

Abstract

Related to the theme of community service, it turns out that in the community of Trimurti Village there is still a great need for socialization regarding the dangers of garbage piles, the result of household activities, which will experience decomposition and produce CH4 and CO2 gas and this will have an impact to global warming. Dedication was carried out with the intention of providing accurate information to improve the understanding of the Trimurti Village community about the importance of managing household waste in order to reduce the risk of global warming. The problems found are as follows: (1) Public understanding of the dangers of global warming still needs to be improved, (2) Public awareness is still low regarding the importance of managing household waste; and (3) The absence of innovative waste management. The solutions to the problems offered are as follows: (1) Increasing public awareness that protecting the environment through waste management will have an impact on reducing the risk of global warming. This is the responsibility of all citizens, and not just the government; (2) Motivation and socialization regarding the importance of protecting the surrounding environment, especially for each household; and (3) Assistance to the hamlet government to disseminate waste management procedures through the waste almsgiving program. The activity was carried out in Gerso Hamlet, and has been well implemented in collaboration with the Dukuh Gerso community and the Trimurti Village Government. The results of the implementation of the activities included: the knowledge and understanding of the Trimurti Village community about the importance of protecting the surrounding environment, namely the establishment of the waste management movement in each neighborhood under the coordination of Gerso Hamlet Heads and chaired directly by the Chairperson of the Neighborhood. The initiation of the waste almsgiving program is still ongoing in Gerso Hamlet, and by the Village will be distributed to other hamlets

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

in Trimurti Village. Meanwhile, carrying out the waste almsgiving movement in Hamlet Besole was only limited to initiation because the Village Head and the community were preparing the next steps to start the waste management movement through almsgiving programme.

***Keywords**: waste almsgiving, environmental health, global warming*

PENDAHULUAN

Desa Trimurti terletak di wilayah Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri atas 19 Pedukuhan dan meliputi 135 RT. Desa Trimurti merupakan desa penggabungan dari tiga Desa/Kelurahan yaitu Desa Mangiran, Srandakan, dan Puron.

Desa Trimurti yang dikenal sebagai daerah karangkopek, letaknya sangat strategis karena dilalui oleh jalur lintas selatan, jalan propinsi yang menghubungkan jalan di bagian selatan Pulau Jawa, Desa Trimurti. Desa Trimurti merupakan salah satu wilayah desa di Kabupaten Bantul yang terletak di perbatasan kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo. Jarak tempuh Desa Trimurti 200 m dari Kecamatan Srandakan, 12 km dari Pemerintah Kabupaten Bantul dan 24 km dari Pemerintah Propinsi D.I Yogyakarta.

Cakupan Wilayah Desa Trimurti terdiri dari 19 wilayah Pedukuhan, antara lain Pedukuhan Srandakan; Pedukuhan Gerso; Pedukuhan Klurahan; Pedukuhan Proketen; Pedukuhan Jetis; Pedukuhan Sawahan; Pedukuhan Puron; Pedukuhan Puluhan Lor; Pedukuhan Puluhan Kidul; Pedukuhan Pedak; Pedukuhan Gunungsaren Kidul; Pedukuhan Gunungsaren Lor; Pedukuhan Nengahan; Pedukuhan Lopati; Pedukuhan Bendo; Pedukuhan Celan; Pedukuhan Cagunan; Pedukuhan Mangiran; Pedukuhan Sapuangin. Sementara Rukun Tetangga (RT) di desa Trimurti ada 135 RT.

Berdasarkan analisis terkait dengan tema pengabdian masyarakat, ternyata di masyarakat Desa Trimurti masih sangat perlu sosialisasi mengenai bahaya pemanasan global yang kaitannya dengan pengelolaan sampah.

Bicara permasalahan sampah, kecenderungannya adalah banyak warga masyarakat yang tidak terlalu memikirkan apakah sampah yang kita hasilkan itu organik atau non-organik. Warga masyarakat juga tidak terlalu peduli kemana larinya sampah tersebut. Sementara kenyataannya, di Indonesia sampah rumah tangga akan bercampur dengan jutaan sampah rumah tangga yang lain, hingga terbentuklah gunung-gunung sampah yang tak semestinya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berbagai kota.

Seperti sering kita temui, sebagian besar warga masyarakat membuang sampah sembarangan, sehingga hal tersebut dapat mencemari lingkungan dan merusak ekosistem makhluk hidup lainnya.

Permasalahan sampah sesungguhnya permasalahan warga masyarakat secara bersama. Hal ini karena setiap warga masyarakat memiliki andil dalam produksi sampah yang ada dalam kehidupannya. Dengan demikian, setiap warga masyarakat sesungguhnya bertanggungjawab terhadap sampah yang telah diproduksinya, sehingga sampah itu tidak mempunyai dampak buruk bagi kehidupan warga masyarakat secara luas. Setiap warga masyarakat seharusnya dapat berlaku *wise* (bijak) dalam memperlakukan sampah, tidak sembarang membuangnya sehingga berdampak buruk bagi kehidupan ekosistem makhluk hidup di sekitarnya.

Selanjutnya, penyelesaian masalah sampah tidak dapat diselesaikan dari aspek hilirnya saja, yang dengan membuat TPA atau tempat pengolahan sampah yang sejenis, tetapi harus dilakukan melalui pendekatan di hulu, melalui upaya penyadaran setiap warga masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola sampah yang diproduksi oleh lingkungannya.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Akibat proses alam setiap manusia sudah pasti menghasilkan timbunan sampah dan berpotensi sebagai penghasil sampah.

Selanjutnya, pemanasan global adalah kondisi peningkatan suhu rata-rata di bumi karena akibat konsentrasi gas rumah kaca yang berlebihan, baik pada lapisan atmosfer, daratan, maupun lautan. Pemanasan gobal ini diakibatkan dari peningkatan jumlah karbondioksida, efek rumah kaca, serta aktivitas manusia lainnya termasuk penumpukan dan pembakaran sampah sembarangan atau sampah yang tidak di kelola dengan benar.

Oleh karnanya, kegiatan pengelolaan sampah yang tepat sangat perlu di perhatikan serta sosialisasi untuk menggalakkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pengabdian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan informasi yang akurat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Trimurti mengenai pengelolaan sampah yang tepat untuk mengurangi resiko-resiko pemanasan global.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pejabat pedukuhan setempat, terdapat beberapa permasalahan sampah di Desa Trimurti, diantaranya pegelolaan sampah yang kurang baik di lingkungan warga, kurangnya kesadaran warga masyarakat dalam kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar terutama kaitannya dengan sampah rumah tangga, prilaku dan pola hidup warga masyarakat yang masih mengarah bahwa sampah adalah sesuatu yang membebani pengelola kebersihan, dan paradigma warga masyarakat bahwa sampah adalah sesuatu yang sudah tidak ada gunanya.

Mengacu pada poin yang disampaikan di atas, tabel berikut berusaha memetakan beberapa permasalahan dan usulan-usulan dalam penyelesaian permasalahan mengenai sampah berdasarkan. Adapun dalam setiap penyelesaian permasalahan, warga masyarakat akan selalu dilibatkan agar senantiasa lebih mengetahui permasalahan yang ada dan cara penanganannya. Keterlibatan partisipatoris warga masyarakat merupakan cara pemberdayaan masyarakat yang tepat agar penanganan sampah dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 1.
Permasalahan dan Solusi

Permasalahan yang ditemukan	**Solusi yang ditawarkan**
Pemahaman warga masyarakat mengenai bahaya pemanasan global (*global warming*) masih perlu ditingkatkan.	Peningkatan kesadaran masyarakat bahwa menjaga lingkungan, melalui pengelolaan sampah, akan berdampak pada pengurangan resiko pemanasan global. Ini menjadi tanggungjawab semua warga, bukan hanya pemerintah.
Kesadaran warga masyarakat masih rendah mengenai pentingnya mengelola sampah rumah tangga.	Motivasi dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar khususnya bagi masing-masing rumah tangga
Belum adanya manajemen pengelolaan sampah yang inovatif	Pendampingan Pemerintah Dukuh untuk melakukan sosialisasi prosedur pengelolaan sampah melalui program shodaqoh sampah.

Pemahaman warga masyarakat yang salah terhadap sampah dan rendahnya pemahaman warga masyarkat mengenai bahaya pemanasan global, maka akan berdampak pada perlakuan yang salah pula terhadap sampah. Sebagian besar warga masyarakat masih menganggap sampah sebagai musuh yang harus di perangi dan di jauhi, sehingga masih banyak yang menyia-nyiakan sampah, bahkan banyak juga yang tidak menyadari kebermanfaatan sampah atau limbah-limbah rumah tangga. Kebiasaan membakar, menghanyutkan ke sungai, dan membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan buruk yang masih dilakukan oleh banyak warga

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

masyarakat. Perilaku ini muncul dikarenakan rendahnya pemahaman dan kesadaran akan makna dan fungsi sampah, yang sesunguhnya dapat dijadikan sebagai sumberdaya yang bernilai yang dapat diolah dan digunakan sebagai barang-barang berharga dan bermanfaat.

Sampah dapat menjadi barang berharga jika dilakukan pemilahan sesuai dengan jenis sampah, yaitu sampah kertas, sampah plastik, dan sampah logam/gelas. Sampah yang telah terpilah merupakan bahan baku (*raw materials*) yang ditunggu-tunggu oleh perusahaan-perusahaan daur ulang. Perusahaan kertas membutuhkan sampah kertas, perusahaan plastik membutuhkan sampah plastik, perusahaan logam membutuhkan sampah logam, dan perusahaan gelas membutuhkan sampah beling/kaca. Hampir semua jenis sampah anorganik dapat di jual dan diambil manfaatnya kembali oleh perusahaan melalui pengepul, sehingga sampah tersebut dapat diketahui harganya. Mengelola sampah dengan baik dan benar, tidak hanya berdampak pada pelestarian ekosistem makhluk hidup, tetapi juga dapat dijadikan sumber kebaikan dengan menjadikannya sebagai alat untuk beramal dan bershadaqoh. Melalui gerakan peduli sampah warga masyarakat selain dapat membantu pengelolaan sampah di lingkungannya, juga dapat beramal dan bersedekah dengan menyumbangkan sampah yang dimilikinya pada badan amal yang ada atau melalui bank sampah yang ada di sekitar lingkungan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, terdapat tiga jenis sampah yang dapat dikelola, yaitu: sampah rumah tangga; sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sampah spesifik meliputi: a. sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun; b. sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun; c. sampah yang timbul akibat bencana; d. puing bongkaran bangunan; e. sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau f. sampah yang timbul secara tidak periodik.

Selanjutnya, pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka membangun gerakan publik kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian masyarakat desa Trimurti dalam pengelolaan sampah. Dalam kurun 10 dekade komposisi sampah plastik naik 5%, apabila tidak ada perubahan perilaku masyarakat dan upaya-upaya revolusioner, tahun 2050 diperkirakan komposisi sampah plastik mencapai 40%. Oleh karnanya, sosialisasi yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan sistem pendekatan agama dan kebersamaan masyarakat yaitu sistem shadaqah sampah yang merupakan upaya pendekatan dalam perubahan perilaku publik dengan menggunakan strategi pendekatan keagamaan dan lembaga keagaamaan, khususnya Islam, dalam menggerakan warga masyarakat untuk mengurangi sampah sebagai cara mengamalkan salah satu prinsip ajaran Islam, yaitu kebersihan.

Ajakan shadaqah sampah merupakan solusi konkret menerapkan prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan karena didasarkan pada penyelarasan tiga pilar, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi juga di dasarkan pada ajaran agama Islam tentang kebersihan yang menjadi sebagian dari prilaku keimanan seseorang.

METODE

Metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai tata acara pengelolaan sampah untuk mengurangi resiko pemanasan global adalah dengan cara melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga lingkungan sesuai dengan tema yang dimaksud.

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Disamping itu, sebagai upaya kebermanfaatan jangka panjang kegiatan, maka pelaksanaan program shodaqoh sampah sangat penting untuk dilakukan.

Metode pelaksanaan kegiatan PPDM direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan pada evaluasi atas kondisi warga masyarakat yang kurang memahami bahaya pemanasan global. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya timbunan sampah yang sering di temui baik di perkotaan maupun di pedesaan tanpa adanya pengelolaan yang terpadu dan terus menerus yang terjadi secara turun-menurun. Padahal timbunan sampah dapat menimbulkan emisi gas CH_4 dan CO_2 yang semakin besar dan berpengaruh yang sangat signifikan terhadap fenomena pemanasan global.

Terkait dengan pengelolaan sampah tersebut, warga masyarakat Desa Trimurti juga cenderung acuh tak acuh dan abai terhadap lingkungan sekitar. Dengan dalih bahwa selama sampah tidak berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan anggota keluarganya, maka tumpukan sampah tersebut tidak menjadi persoalan untuk mereka.

Sementara itu, inovasi dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan dalam rangka merubah cara berfikir dan perilaku warga masyarakat dan sekaligus memitigasi resiko pemanasan global melalui gerakan pengelolaan sampah yang mengandung unsur ibadah, amal jariyah, saling tolong-menolong (ta'awun), dan saling menanggung (takaful) di dalamnya.

Kegiatan PPDM menggunakan metode penyuluhan lisan atau berbentuk ceramah dan pendampingan. Penyuluhan mengenai pengaruh sampah terhadap lingkungan, penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan dan pemilahan sampah rumah tangga, dan penyuluhan mengenai shodaqoh sampah. Penyuluhan yang dilakukan adalah mengundang pemateri yang berpengalaman dan berkompeten seperti pemateri dari Dinas Lingkungan Hidup, dari penggagas shodaqoh sampah Kampung Brajan. Untuk program shodaqoh sampah, dilakukan penyuluhan mengenai konsep shodaqoh sampah itu sendiri dan bagaimana penerapannya. Program menggunakan metode pendampingan yaitu pendampingan pembentukan pengelola shodaqoh sampah dan *field trip* ke lokasi pengelolaan shodaqoh sampah.

Gambar 1.
Konsep Kegiatan KKN- PPDM

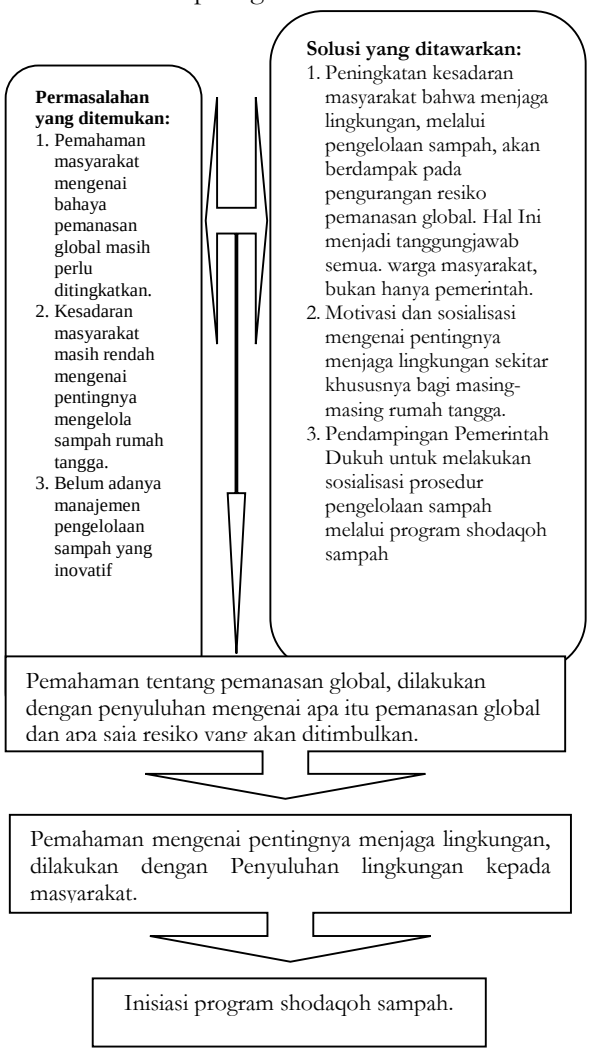

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada era sekarang banyak kita temui, sebagian besar warga masyarakat masih rendah pemahamannya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Banyak warga masyarakat yang tidak menyadari terdapat dampak yang serius dari pengelolaan sampah yang tidak tepat yakni pemanasan

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

global. Hingga saat ini pemanasan global memang menjadi salah satu isu yang tidak boleh tertunda lagi untuk segera di cari pencegahannya.

Dewasa ini shodaqoh sampah telah digalakkan oleh organisasi kemasyarakatan termasuk organisasi keagamaan Muhammadiyah. yang berkomitmen untuk terus mengembangkan gerakan pengelolaan lingkungan yang telah dirintis sejak hampir satu dekade terakhir. Sementara itu wujud nyata dari pelaksanaan pengelolaan lingkungan tersebut dilakukan melalui, salah satunya, gerakan shodaqoh sampah yang dikembangkan oleh Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah.

Oleh karena itu, demi memperluas cakupan program tersebut, kegiatan pengelolaan sampah melalui inisiasi gerakan shodaqoh sampah di lakukan di Desa Trimurti, khususnya di Dukuh Gerso dan Dukuh Besole Srandakan. Dukuh Gerso dan Dukuh Besole merupakan dua dukuh bagian dari desa Trimurti yang notabene warga masyarakatnya masih kurang pemahamannya tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan kebermanfaatan sampah. Adapun tahapan-tahaoan pelaksanaan program inisasi gerakan shodaqoh sampah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyuluhan mengenai pengaruh sampah terhadap lingkungan

Penyuluhan dilakukan dengan beberapa kunjungan mulai koordinasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama di Dukuh Gerso dan Dukuh Besole Srandakan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dengan warga masyarakat pada tanggal 19 April 2019 dan dilanjutkan praktek pengumpulan dan pemilahan sampah rumah tangga pada tanggal 20 April 2019.

Penyuluhan atau sosialisasi adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menerangkan dan mengajak partisiapasi warga masyarakat untuk mau mengelola sampah bersama-sama demi kemajuan dan kebersihan lingkungan. Setelah proses sosialisasi, untuk menambah pemahaman warga masyarakat, dilakukan praktek langsung.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Dukuh Gerso dan Dukuh Besole dengan memberikan gambaran dampak dan bahaya serius tentang sampah apabila tidak dilakukan perlakuan yang benar, lebih-lebih melakukan pembuangan dan pembakaran sampah sembarangan. Penyuluhan ini juga memberikan wacana dan ajakan untuk memberdayakan lingkungan bersih dengan pendekatan amal jariyah yaitu dengan kegiatan shodaqoh sampah.

Sampah adalah sesuatu yang sudah tidak ada manfaatnya dan menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia, karna seiring kita melakukan konsumsi sudah pasti akan menimbulkan sampah. Namun demikian, sampah akan menjadi hal yang bermanfaat apabila dikelola dengan benar dan tepat, yaitu dengan memilih dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya basah dan kering.

Sementara shodaqoh merupakan salah ibadah horizontal skaligus vertikal. Oleh karnanya shodaqoh merupakan ibadah yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi diri sendiri maupun lingkungan apabila dilakukan dengan benar dan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari. Shodaqoh tidak harus dilakukan dengan menyerahkan sejumlah uang, namun ada beberapa cara bagaimana kita dapat memberikan shodaqoh termasuk dengan memberikan apa yang kita punya untuk diambila manfaatnya.

Selanjutnya, pada tanggal 20 April 2019 dilakukan praktek bagaimana langkah-langkah pengelolaan sampah dengan benar. Dalam gerakan Shodaqoh Sampah, sampah rumah tangga dipilah kedalam tiga kelompok, sampah kertas, sampah plastik (kresek, kantong plastik dan sejenisnya), dan sampah keras/logam (kaleng minuman/susu, botol minuman berbahan plastik/kaca, gelas berbahan plastik/kaca, botol shampo, potongan besi, paku, peralatan rumah tangga berbahan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

aluminium/tembaga/baja/besi/plastik, pecahan kaca bening, mainan anak-anak berbahan logam/kaca/plastik yang tebal dan keras). Warga masyarakat atau pemberi Shodaqoh memilah dan memasukkan sampah dalam kondisi bersih setiap kali menghasilkan sampah ke dalam masing-masing karung/kresek sesuai jenisnya. Setelah dilakukan pemilahan, maka selanjutnya disetor ke pengelola.

Kegiatan shodaqoh sampah di Dukuh Gerso dan Dukuh Besole Kecamatan Srandakan mendapatkan antusias yang baik dari warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang hadir dan mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktek langsung shodaqoh sampah. Bentuk partisipasi warga masyarakat ini mempunyai peran yang vital dalam membantu melanjutkan kegiatan shodaqoh sampah di Dukuh Gerso dan Dukuh Besole. Penyuluhan ini dilakukan dengan memberikan wawasan gambaran pengelolaan shodaqoh sampah serta dampak sampah rumah tangga apabila tidak di kelola dengan baik dan benar. Selanjutnya, memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan shodaqoh sampah oleh warga masyarakat. nantinya.

Kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah secara langsung atau secara parsipatoris oleh warga masyarakat yang di kelola oleh pengurus. Hal ini dilakukan bertujuan agar masyarakat memiliki pemahaman yang langsung melekat bagaimana pengelolaan sampah yang tepat dan tidak hanya menjadi wacana belaka.

Berikut dokumentasi sosialisasi dan penyerahan timbangan di Dukuh Besole Srandakan.

Gambar 2.
Dokumentasi Sosialisasi Shodaqoh Sampah di Dukuh Besole

Sosialisasi di lanjutkan dengan pemberiah hibah timbangan pada tim pengelola shodaqoh sampah Dukuh Besole, sebagai alat timbangan pada implementasi shodaqoh sampah.

Gambar 3.
Dokumentasi Penyerahan Timbangan di Dukuh Gerso

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 4.
Dokumentasi Sosialisasi Shodaqoh Sampah di Dukuh Gerso

Selanjutnya, sosialisasi di lanjutkan dengan pemberiah hibah timbangan pada tim pengelola shodaqoh sampah Dukuh Gerso, sebagai alat timbangan pada implementasi shodaqoh sampah.

Gambar 5.
Dokumentasi Penyerahan Timbangan di Dukuh Besole

2. Implemetasi dan Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Tahap berikutnya adalah praktek atau implementasi pemilahan sampah rumah tangga, yaitu memisahkan dan memilih atau memilah antara sampah kertas, sampah plastik, dan sampah logam/gelas. Dengan antusias warga masyarakat maka upaya mempraktekkan penyuluhan shodaqoh sampah ini berjalan dengan baik dan tidak ada kendala apapun.

Pemilahan sampah ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah pengelolaannya, sehingga lebih mudah memilah-milah sampah mana saja sesuai dengan pemanfaatannya.

Selanjutnya, setelah sampah terpisah antara sampah kertas, sampah plastik, dan sampah logam/gelas dapat di setorkan kepada pengurus atau tim pengelola untuk di kelola lebih lanjut. Dengan demikian seiring dengan kebermanfaatan sampah-sampah tersebut dan kebersihan lingkungan sekitar, akan menjadi shodaqoh tersendiri bagi warga masyarakat yang telah ikut serta dalam keberlangsungan pelaksanaan shodaqoh sampah.

Berikut tata cara shodaqoh sampah.

1) Setiap warga atau rumah tangga menyediakan setidaknya 3 karung yang masing-masing untuk menampung sampah yang sudah di pilah selama waktu sampai penuh sampah/limbah rumah tangganya.
2) Setiap warga atau rumah tangga memilah dan memasukkan sampah (kondisi bersih) setiap kali menghasilkan sampah kedalam masing-masing karung sesuai jenis sampah (sampah kertas, sampah plastik, dan sampah logam/gelas)
3) Setiap warga atau rumah tangga menyerahkan sampah yang telah terkumpul kepada pengeurus atau tim pengelola Shodaqoh Sampah, dengan mengirimkankan secara langsung atau menghubungi via sms/telepon untuk diambil oleh
4) Petugas memberikan tanda bukti penyerahan sampah kepada waraga masyarakat yang menyetor sampah dan mencatat dalam buku register.
5) Petugas memasukkan dan menyimpan sampah sesuai jenisnya
6) Selanjutnya, petugas menghubungi dan menjual semua sampah kepada Pengepul.

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

7) Pengelola menyalurkan uang hasil penjualan sampah kepada orang-orang yang berhak menerimanya.
8) Pengelola membuat dan menyampaikan laporan tertulis kalkulasi hasil penjualan sampah dan penyalurannya kepada masing-masing warga masyarakat atau jamaah yang menyerahkan shodaqoh sampah secara berkala.

Berikut dokumentasi implementasi praktek pemilahan sampah berdasarkan jenisnya melalui kegiatan *field trip* dan kunjungan shodaqoh sampah di Padukuhan Brajan Kecamatan Kasihan.

3. Field Trip ke Lokasi Pengelolaan Shodaqoh Sampah

Sebagai kelanjutan atas keberlanjutan program shodaqoh sampah di Desa Trimurti, Arie Kusuma Paksi dan Nanik Prasetyoningsih selaku dosen pendamping dan sekaligus promotor gerakan shodaqoh sampah di Dukuh Besole dan Dukuh Gerso. Kunjungan lapangan dan koordinasi dengan tim pengelola di lakukan secara berkala bertujuan dapat memantau kegiatan shodaqoh sampah dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi.

Kegiatan ini berharap juga dapat dilakukan oleh dukuh-dukuh yang lain sebagai bentuk kepedulian warga masyarakat terhadap lingkungan hidup dan kebiasaan masyarakat untuk melakukan sedekah atau shodaqoh meskipun dari hal kecil, serta berfikir kebermanfaatan sumberdaya apapun yang ada di sekitar kita.

Gambar 6.
Dokumentasi *Field Trip* dan Praktek Pemilahan Sampah oleh Masyarakat Dukuh Gerso

Gambar 7.
Dokumentasi *Field Trip* dan Praktek Pemilahan Sampah oleh Masyarakat Dukuh Besole

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sampah sesungguhnya permasalahan setiap warga masyarakat secara bersama-sama. Hal ini karena setiap diri warga masyarakat memiliki andil dalam produksi sampah yang ada dalam kehidupannya. Dengan demikian, setiap warga masyarakat senantiasa turut serta bertanggungjawab terhadap sampah yang telah diproduksinya, sehingga sampah itu tidak mempunyai dampak buruk bagi kehidupan warga masyarakat secara luas.

Oleh karnanya, Setiap warga masyarakat seharusnya dapat berlaku bijak (*wise*) dalam memperlakukan sampah, tidak sembarang membuangnya sehingga berdampak buruk bagi kehidupan ekosistem makhluk hidup di sekitarnya.

Warga masyarakat Dukuh Basole dan Dukuh Gerso adalah bagian dari warga masyarakat yang mempunyai paradigma bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak ada gunanya sehingga harus di buang jauh-jauh dari lingkungannya sehingga banyak warga yang meremehkannya. Sehingga, tidak ada upaya dan pemikiran untuk mengelola sampah dengan benar dikarenakan sampah adalah sesuatu yang sudah tidak ada gunanya juga kotor dn harus di buang bahkan di sirnakan dengan membakar sembarangan sampah-sampah rumah tangga.

Tanpa disadari di sekitar lingkungan keluarga telah mengajarkan bahwa membuang sampah sembarangan adalah suatu hal yang lumrah maka secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak untuk melakukan apa yang telah dilakukan dengan mengamati kebiasaan lingkungan sekitar. Saat kebiasaan ini menjadi suatu

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

keyakinan yang dianggap benar karena seringnya perilaku itu terjadi, tentu akan semakin sulit untuk merubah paradigma lama ini, karena paradigma tentang sampah sudah menjadi asumsi yang dianggap benar.

Berangkat dari permasalahan tersebut pengabdian dengan tema shodaqoh sampah ini di galakkan di desa Trimurti. Warga masyarakat desa Trimurti sangat terlihat antusian untuk menerima dan melaksanakan program Shodaqoh sampah ini. Hal ini terliht dengan keterlibatan warga masyarakat untuk mengikuti dari mulai sosilisasi dan penyuluhan sampai dengan praktek langsung bagaiaman melaksanakan kegiatan shodaqoh sampah.

Berikut dokumentasi bentuk partisipasi warga pada kegiatan praktek pelaksanaan kegitan Shodaqoh Sampah.

Gambar 8.
Dokumentasi Partisipasi Warga pada Kegiatan Praktek Pelaksanaan Kegiatan Shodaqoh Sampah

Berdasarkan dokumentasi diatas, terlihat jelas antusias dan ketulusan warga dalam menggalakkan kegiatan shodaqoh sampah supaya bias diterapkan di Desa Trimurti khususnya di Dukuh Basole dan Dukuh Gerso. Terlihat juga bagaimana paradigma mereka yang semula menganggap bahwa sampah adalah sesuatu yang sudah tidak ada kegunaannya dan harus di jauhkan dari lingkungan dengan membakar tumpukan semua sampah rumah tangga bergeser menjadi anggapan sampah ada sesuatu yang bermanfaat yag bisa dijadikan sarana amal zakat yang dapat menjadi kegiatan shodaqoh rutin. Di samping itu sampah juga menjadi lahan ibadah yang mudah yaitu menjadikan amal jariyah, kegiatan saling tolong-menolong (*ta'awun*), dan saling menanggung (*takaful*).

Ibadah lain dari bershodaqoh adalah mereka telah membiasakan lingkungan yang bersih, karena kebersihan adalah salah satu ibadah yang dianjurkan agama Islam.

Hal lain dari bentuk keterbukaan dan rasa tanggugjawab dari warga masyarakat Dukuh Basole dan Dukuh Gerso adalah berbagai kegiatan ini dilaksanakan agar masyarakat mampu memahami tentang pentingnya menjaga kebersihan, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara mengelola limbah sampah, memampukan masyarakat memilah sampah dan memanfaatkannya untuk shodaqoh, masyarakat mampu membentuk pengelola shodaqoh sampah secara mandiri dan masyarakat mengetahui praktek pengelolaan shodaqoh sampah dan pengelolaan serta pemilahan sampah, membentuk kepanitiaan sebagai tim pengelola shodaqoh sampah. Kepanitian ini terbentuk dengan suka rela dengan kesadaran warga masyarakat tanpa ada unsur paksaan. Tim pengelola ini bertugas untuk mengkoordinir kegiatan shodaqoh sampah agar berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Adapun susunan kepengurusan Struktur Pengurus Shadaqah Sampah adalah sebagai berikut.

- Ketua : Novian Pandu Jatmiko
- Sekretaris : Monicha Intan Mayrani
- Bendahara : Dwi Nofi Qusrini
- Divisi Humas dan Penyaluran
  - Afnan Sa'ud hanifuddin
  - Ari Sutrisno
  - Febri Fitrianto
- Devisi Pemilahan dan Penjualan
  - Fika Nur Wahyuni
  - Suismiyati

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

- Dhimas Galih Febriana
- Novita Triharyanti

- Devisi Logistik:
  - Fendy Dwi Santoso
  - Arinda Salsa Oktarinsa

Dengan terbentuknya struktur tersebut diharapkan masalah kebersihan di Dukuh Gerso dapat tertangani dan kegiatan bank sampah ataupun shadaqah sampah dapat berjalan meskipun program pengabdian masyarakat sudah selesai. Selain itu diharapkan pula, adaya pengawasan dari pihak universitas terkait kegiatan bank sampah/shadaqah sampah yang terlaksana di Dukuh Gerso untuk selanjutnya dijadikan kegiatan jangka panjang yang dapat diampu untuk program pengabdian masyarakat selanjutnya. Selanjutnya untuk Dukuh Besole, kegiatan shodaqoh sampah baru sebatas inisiasi, Kepala Dukuh dan masyarakat sedang dalam proses mempersisapkan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan shodaqoh sampah di Dukuh Besole.

Rencana Tindak Lanjut

Sesuai dengan harapan pihak masyarakat, meskipun telah dibentuk struktur kepengurusan kepengurusan shodaqoh sampah di tingkat rukun tetangga (RT), perlu diadakan program pengabdian masyarakat lanjutan yang fokus pada pendampingan pelaksanaan kegiatan gerakan shodaqoh sampah demi kelancaran dan keberlanjutan program tersebut. Apalagi, setelah belajar dari pengalaman pengelolaan gerakan yang sama yang ada di Dukuh Brajan, Tamantirto, gerakan shodaqoh sampah memerlukan komitmen yang kuat dari banyak pihak, termasuk dukungan dari kampus seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mengalokasikan dana pengabdian guna mendukung program pengelolaan sampah melalui inisiasi gerakan shodaqoh sampah.

Demi efektivitas dan keberlanjutan program shodaqoh sampah, pelaksanaan kegiatan selanjutnya perlu menitik beratkan pada pengelolaan shodaqoh sampai ditingkat RT dengan diketuai oleh ketua RT di masing-masing wilayah, dan dengan koordinasi langsung dengan Kepala Dukuh Gerso dan Besole.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengelolaan shodaqoh sampah di Dukuh Besole dan Dukuh Gerso adalah sebagai berikut.

1. Sikap yang apatis warga masyarakat Dukuh Besole dan Dukuh Gerso terhadap sampah di fase awal gerakan shodaqoh sampah
2. Terdapat kerjasama yang baik antara tokoh masyarakat dengan warga masyarakat dalam keberlangsungan kegiatan shodaqoh sampah
3. Warga masyarakat Dukuh Besole dan Dukuh Gerso menyambut dengan antusias dan turut serta berpartisipasi dari mulai kegiatan sosialisasi, penyuluhan, sampai praktek dalam mengimplementasikan kegiatan shodaqoh sampah
4. Kesediaannya segenap warga untuk menjadi tim pengelola tanpa ada paksaan
5. Warga masyarakat Dukuh Besole dan Dukuh Gerso berkomitmen tinggi untuk melanjutkan dan membudidaya kegiatan shodaqoh sampah

Saran

Saran dan rekomendasi dari pengelolaan shodaqoh sampah di Dukuh Besole dan Dukuh Gerso adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya komunikasi yang lebih intensif antara pengurus atau tim pengelola dengan warga masyarakat untuk memberikan pemahaman akan pentingnya manajemen pemilahan sampah secara berkelanjutan agar kegitan dapat berjalan dengan lancar.
2. Untuk keberlanjutkan masih

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.1-12

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

diperlukan pendampingan dan pengembangan lebih lanjut khususnya program shodaqoh sampah.

3. Agar program dapat berjalan dengan maksimal maka walaupun program PPDM ini telah selesai dijalankan tetapi masih perlu direncanakan program kerja melalui berdiskusi dengan masyarakat secara langsung agar mendapat hasil yang memuaskan untuk semua pihak
4. Pusat maupun Daerah hendaknya memberikan perhatian pada pola pendekatan baru dalam pengelolaan sampah, salah satunya adalah dengan pendekata agama.
5. Pemerintah Pusat maupun Daerah membantu untuk mensosialisasikan gerakan shodaqoh sampah kepada masyarakat umum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini maka pengabdi mengucapkan terimakasih kepada:

1. LP3M UMY
2. Pemdes Trimurti
3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul
4. Padukuhan Gerso
5. Padukuhan Besole

DAFTAR PUSTAKA

Peet, R., Robbins, P., & Watts, M. (Eds.). (2011). *Global political ecology*. Abingdon: Routledge.

Peraturan Pemerintah Nomer 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

Wijayanti, W. P. (2013). Peluang pengelolaan sampah sebagai strategi mitigasi dalam mewujudkan ketahanan iklim kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 9*(2), 152-162.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 13-19

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Introduksi Pengolahan Limbah Salak Pondoh dan Kelapa Menjadi Produk Bernilai Ekonomi pada PKK di Dusun Potro, Pakem, Sleman

Introduction of Pondoh Snakefruit and Coconut Waste Processing Into Economic Value Products at Women Organization PKK in Potro, Pakem, Sleman

Agus Nugroho Setiawan[1], Septi Nur Wijayanti[2]
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
[1]agusns@umy.ac.id, [2]septinurwijayanti@umy.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 30 Januari 2019; Diterima 18 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Potro yang berada di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, merupakan daerah pertanian dengan tanaman utamanya padi dan salak pondoh, selain kelapa dan buah–buahan yang ditanam di pekarangan. Selama ini, buah salak pondoh (*Salacca zalacca*) dan kelapa hanya dimanfaatkan pada bagian daging buahnya, sedangkan bagian lainnya dibuang sebagai limbah dan tidak termanfaatkan, yang justru sering menimbulkan masalah. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah pada limbah pertanian melalui pengolahan menjadi berbagai macam produk, serta meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan limbah pertanian. Sasaran utama kegiatan ini adalah anggota PKK yang mempunyai ketersediaan waktu luang lebih banyak dan mempunyai kegiatan rutin dalam pemberdayaan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan beberapa metode kegiatan yaitu penyuluhan, demonstrasi dan pelatihan praktek pengolahan limbah; serta pendampingan dan monitoring evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat menunjukkan bahwa limbah pertanian berupa biji salak pondoh diolah menjadi kopi biji salak, dan sabut kelapa dapat diolah menjadi keset yang bernilai ekonomi, serta anggota PKK mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan dalam mengolah limbah pertanian.

Kata kunci : limbah pertanian, pengelolaan, sabut kelapa, biji salak pondoh, bermanfaat

Abstract

Potro which is located in Pakem Subdistrict, Sleman Regency, is an agricultural area with mainly rice and pondoh snakefruit (Salacca zalacca), in addition to coconut and fruits planted in the yard. So far, pondoh snakefruit and coconut are only used in the fruit flesh, while other parts are disposed of as waste and not utilized, which often causes problems. Therefore, this community service is carried out with the aim of providing added value to agricultural waste through processing into various kinds of products, as well as increasing the knowledge, insights and skills of citizens in the management and utilization of agricultural waste. The main target of this activity is members of women organization PKK who have more free time available and have routine activities in economic empowerment. To achieve this goal, several methods of activity were carried out, namely counseling, demonstration and training on waste treatment practices; and assistance and monitoring evaluation. The results of the community service show that agricultural waste in the form of pondoh snakefruit seeds is processed into coffee of zalacca seeds, and coconut husk can be processed into mat that has economic value, and PKK members obtain knowledge, insight, and skills in processing agricultural waste.

***Keywords**: agricultural waste, management, coconut fiber, pondoh snakefruit, useful*

PENDAHULUAN

Pakem yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu dusun yang ada di Desa Purwobinangun, Pakem yang berkembang cukup pesat adalah Dusun Potro. Wilayah Dusun Potro terdiri atas tanah sawah sekitar 14 ha, tanah pekarangan 2 ha, tanah tegalan sekitar 8000 m^2, tanah kuburan sekitar 0,5 m^2 dan tanah jalan sekitar 1 ha. Seperti halnya di Kecamatan Pakem lainnya, sebagian besar wilayah Dusun Potro merupakan lahan pertanian, dengan tanaman utamanya adalah padi yang ditanam di lahan sawah dan salak pondoh yang ditanam di pekarangan. Selain itu juga

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

terdapat banyak jenis tanaman lainnya, terutama kelapa dan buah–buahan yang ditanam di pekarangan.

Buah salak pondoh (*Salacca zalacca*) yang dihasilkan di Dusun Potro sebagian besar hanya dijual dalam bentuk segar dan sebagian lainnya dikonsumsi sendiri. Selama ini, buah salak pondoh dimanfaatkan untuk dikonsumsi hanya pada bagian daging buahnya, sedangkan bagian lainnya seperti kulit buah dan bijinya dibuang sebagai limbah dan tidak termanfaatkan. Demikian juga halnya, dengan buah kelapa hanya dimanfaatkan pada bagian bijinya (endosperm) saja untuk dijual atau memasak, sedangkan kulit buahnya yang berupa sabut kelapa jumlahnya sangat banyak belum termanfaatkan dengan baik.

Limbah salak pondoh mempunyai potensi untuk diolah menjadi berbagai barang atau makanan yang mempunyai nilai ekonomi, misalnya kulit buah untuk kerajinan sepatu (Anonim, 2019a), buah salah busuk diolah menjadi *nata de sallaca* (Pratiwi *et al*., 2015), biji salak pondoh dapat diolah menjadi kopi salak pondoh (Amanda dan Baroroh, 2017; Anonim, 2018a), sabut kelapa dapat dikembangkan menjadi beragam produk, antara lain cocopeat, cocofibre, cocomesh, cocopot, coco fiber board dan cococoir (Indahyani, 2011), dan sebagainya.

Limbah biji salak pondoh dan sabut kelapa di Dusun Potro belum dimanfaatkan dengan baik karena masyarakat belum mempunyai pengetahuan, wawasan dan ketrampilan untuk mengelola limbah tersebut. Selama ini, kegiatan pengelolaan sampah di Dusun Potro masih sangat terbatas.

Di Dusun Potro terdapat banyak organisasi sosial kemasyarakatan, antara lain Karang Taruna, PKK, Kelompok Pengajian, Kelompok Pertanian dan sebagainya. Organisasi–organisasi tersebut mempunyai potensi untuk ikut membantu mengembangkan Dusun Potro melalui peran serta dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di dusun Potro.

PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan (Anonim, 2019b), mempunyai peran strategis dalam ikut menyelesaikan masalah limbah pertanian di Dusun Potro karena pada umumnya anggota PKK mempunyai ketersediaan waktu luang yang lebih banyak, lebih telaten, dan mempunyai kegiatan rutin yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi sehingga dapat lebih diberdayakan lagi untuk mengelola limbah pertanian.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah pada limbah pertanian serta meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan anggota PKK Dusun Potro dalam pengelolaan dan pemanfaatan limbah pertanian menjadi berbagai macam produk yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomi.

Limbah biji salak pondoh dapat diolah menjadi kopi biji salak dan sabut kelapa kelapa dapat diolah menjadi anyaman keset. Kopi biji salak mempunyai potensi pasar yang cukup tinggi karena di daerah Pakem banyak berkembang warung–warung kopi dan cafe, sehingga kopi biji salak dapat menjadi *icon* daerah Pakem. Anyaman keset dari sabut kelapa dapat dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat atau dikembangkan menjadi barang dagangan yang bernilai ekonomi.

METODE

Untuk mencapai tujuan dan luaran sesuai permasalahan yang dihadapi, digunakan beberapa metode dan tahapan, yang meliputi: 1) penyuluhan, 2) pelatihan, 3) praktik pembuatan produk, 4) pendampingan dan monitoring evaluasi

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan mitra sasaran yaitu pengurus dan anggota PKK, serta Kepala Dusun Potro, dan diikuti sebanyak 35 orang. Penyuluhan dilakukan 2 kali dengan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

materi penyuluhan pengelolaan limbah salak pondoh dan pengelolaan limbah kelapa.

Penyuluhan pengelolaan limbah salak pondoh dilakukan dengan menghadirkan nara sumber Ibu Sujarwati pengusaha olahan salak pondoh (*owner* olahan salak Crystal) yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam wirausaha salak pondoh, sedangkan penyuluhan limbah kelapa dilakukan oleh Tim Pelaksana.

Setelah diberikan pengetahuan dan wawasan dalam penyuluhan, selanjutnya dilakukan pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam bentuk simulasi (demonstrasi) oleh *Trainer* (Pelatih) yang kompeten di bidang pengelolaan limbah pertanian dan Tim Pelaksana. Tujuan akhir dari pelatihan adalah mitra sasaran menjadi terampil dalam melakukan pengelolaan limbah pertanian biji salak pondoh dan sabut kelapa.

Setelah penyuluhan, simulasi dan pelatihan, warga melakukan praktik pengolahan limbah pertanian secara langsung dengan bimbingan dan pengawasan Tim Pelaksana. Untuk menjamin tercapainya tujuan sesuai yang diharapkan, dilakukan pendampingan dan monitoring. Pendampingan dilakukan dengan memberikan kunjungan, pembimbingan, dan pengarahan kepada mitra dalam menjalankan kegiatan pengolahan limbah pertanian. Hasil pendampingan selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program menjadi produk dengan hasil yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi dan Sosialisasi

Tahapan awal program pengabdian pada masyarakat di Dusun Potro dilakukan dengan koordinasi dan sosialisasi. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi antar pihak yang terkait dan menyusun langkah strategis pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem. Koordinasi internal dilakukan antara Tim

Pelaksana dengan Tim Pendukung Pelaksana yaitu mahasiswa, sedangkan koordinasi eksternal dilakukan antara Tim Pelaksana dengan mitra yaitu PKK yang diikuti oleh 8 orang. Dalam koordinasi diperoleh kesepakatan terkait dengan jumlah peserta, tempat dan waktu kegiatan, serta pelaksaan di lapangan.

Kegiatan sosialisasi dilakukan di rumah Kepala Dusun dengan menghadirkan mitra sasaran yaitu Pengurus dan anggota PKK Dusun Potro. Pada kegiatan ini disampaikan tentang gambaran umum kegiatan yang akan dilakukan yaitu pengelolaan limbah salak pondoh dan sabut kelapa, serta didiskusikan langkah–langkah kegiatan yang akan dilakukan (Gambar 1).

Gambar 1.
Sosialisasi program pengabdian kepada mitra PKK di Dusun Potro

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

2. Pengelolaan hasil dan limbah salak pondoh

Pengelolaan hasil dan limbah salak pondok di Dusun Potro dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, demo dan praktik yang dilakukan di rumah Kepala Dusun dan diikuti oleh ibu–ibu anggota PKK, serta dihadiri oleh Kepala Dusun. Penyuluhan dilakukan dengan menghadirkan nara sumber Ibu Sujarwati pengusaha olahan salak pondoh (*owner* olahan salak Crystal) yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam wirausaha salak pondoh (Gambar 2).

Gambar 2.
Suasana penyuluhan dan diskusi pengelolaan salak pondoh di Dusun Potro

Dalam penyuluhan, nara sumber memberikan penjelasan tentang potensi dan pengelolaan limbah salak pondoh. Permasalahan yang sering dihadapi warga masyarakat, antara lain banyaknya limbah salak pondoh yang berupa kulit buah, buah busuk, dan biji salak pondoh, yang dapat disiasati dengan dengan pengelolaan paska panen dan limbah yang baik. Ibu Sri Sujarwati mengatakan bahwa buah salak itu dapat memiliki nilai tambah yang lebih tinggi, jika petani salak pondoh dapat berinovasi dengan mengelola limbah salak pondoh menjadi beraneka ragam barang kerajinan atau produk olahan yang bernilai ekonomi.

Pengelolaan limbah salak dilakukan dengan mengolah biji salak pondoh menjadi kopi biji salak (Gambar 3). Proses pembuatan kopi bubuk kentos/biji Salak membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sebab harus melalui beberapa tahapan mulai dari pencucian, pengeringan, sangrai hingga penumbukan (Prayogo *et al.*, 2018). Biji salak dicuci sampai bersih, kemudian dikeringkan menggunakan sinar matahari. Berdasarkan pengalaman dari Ibu Sri Sujarwati, untuk mendapatkan biji salak yang benar–benar kering membutuhkan waktu sekitar 30 hari. Biji Salak yang sudah kering tersebut kemudian disangrai sampai hitam dan mengeluarkan bau khas kopi biji salak, sekitar 15–30 menit. Selanjutnya biji salak yang sudah disangrai ditumbuk hingga halus, atau bisa menggunakan blender agar halusnya lebih merata, dan diayak sampai diperoleh bubuk halus. Agar hasilnya lebih optimal dapat digunakan mesin penumbuk biji kopi. Dari proses pengolahan tersebut, dihasilkan bubuk kopi biji salak/kentos yang siap untuk diseduh (Anonim, 2016).

Gambar 3.
Demo dan praktek pembuatan kopi biji salak pondoh di Dusun Potro

Dari 20 kg bahan biji salak pondoh, melalui proses pengolahan tersebut dihasilkan 4 kg bubuk kopi kentos. Harga kopi kentos yang dihasilkan tersebut dipatok dengan harga Rp 25.000,- /100 gram. Kopi biji salak ini mempunyai manfaat, antara lain mengurangi asam urat, mencegah

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.13-19

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

hipertensi, meningkatkan kinerja otot dan tenaga, melancarkan sistem pencernakan (Anonim, 2018b).

3. Pengelolaan limbah sabut kelapa

Kelapa merupakan salah satu buah yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan mulai dari hasil utama yaitu daging buah hingga hasil sampingan yang terdiri dari air, tempurung, dan sabut kelapa. Indonesia merupakan salah satu negara produsen buah kelapa terbanyak di dunia, tetapi masih tergolong kurang dalam pemanfaatan buah kelapa dan umumnya masih terfokus kepada pengolahan daging buah sebagai hasil utama, sedangkan hasil pengolahan limbah masih sangat terbatas (Saputra *et al*., 2018).

Pengelolaan limbah kelapa di Dusun Potro dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan praktik yang dilakukan di rumah Kepala Dusun dan diikuti oleh ibu-ibu anggota PKK sebagai penerima program, dengan nara sumber adalah Tim Pelaksana.

Selama ini limbah kelapa yang berupa sabut hanya dimanfaatkan sebagai bahan bakar saja, dan hampir tidak ada nilainya. Oleh karena itu, dalam penyuluhan dijelaskan peluang untuk mengolah sabut kelapa menjadi berbagai macam barang yang lebih bermanfaat.

Setelah dilakukan penyuluhan, selanjutnya dilakukan pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi keset, dengan *trainer* adalah Tim Pelaksana. Peserta pelatihan ditunjukkan cara pemilihan dan penyiapan sabut kelapa, yaitu dengan menghilangkan bagian kulit luar sabut yang keras agar nantinya mudah dianyam menjadi keset. Sabut kelapa ada yang berwarna coklat dan putih. Sabut kelapa coklat dipanen dari kelapa sepenuhnya matang, berkarakter tebal, kuat dan memiliki ketahanan abrasi yang tinggi. Sabut jenis tersebut biasa digunakan sebagai bahan tikar, kuas dan karung. Sabut coklat mengandung lebih banyak lignin dan lebih sedikit selulosa dibanding serat seperti rami dan kapas, sehingga bersifat lebih kuat tetapi kurang fleksibel. Selanjutnya ada sabut putih, yang berasal dari buah kelapa yang belum matang. Meski dikatakan bahwa berwarna putih, sebenarnya warnanya adalah coklat muda, dengan karakter lebih fleksibel meski tak sekuat sabut coklat. Sabut putih adalah jenis yang bagus untuk ditenun menjadi tikar dan keset atau dipilin menjadi tambang (Wicaksono, 2016).

Setelah sabut kelapa dipilih sesuai kebutuhan, sabut kelapa dipukul–pukul dengan alat yang tumpul agar lembek (tidak keras) sehingga mudah dianyam. Selain itu juga disiapkan alat untuk membuat anyaman keset, yang berupa rangka kayu yang dipasangi paku sebagai tempat meletakkan anyaman sabut kelapa (Gambar 4).

Gambar 4.
Sabut kelapa dan alat penunjang pembuatan keset di Dusun Potro

Sabut kelapa disambung–sambung membentuk tali yang panjang, dan dikaitkan pada alat untuk selanjutnya dianyam menjadi keset. Pada praktik pembuatan keset, peserta mencermati demo yang dilakukan oleh Tim Pelaksana (Gambar 5), dan selanjutnya melakukan praktek secara langsung dengan dibimbing oleh Tim Pelaksana (Gambar 6).

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.13-19

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 5.
Demo pembuatan keset sabut kelapa oleh Tim Pelaksana di Dusun Potro

Gambar 6.
Praktek pembuatan keset oleh warga Dusun Potro

Gambar 7.
Keset hasil pemanfaatan sabut kelapa oleh warga Dusun Potro

Hasil pelatihan dan praktek yang dilakukan warga dengan dibimbing oleh Tim Pelaksana menghasilkan keset yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga (Gambar 7).

Meskipun keset yang dihasilkan dari praktek ibu–ibu PKK masih banyak kekurangannya, tetapi dengan perbaikan dan ketelatenan, akan dihasilkan keset dengan kualitas yang lebih baik. Keset sabut kelapa ini mempunyai kelebihan dibanding dengan keset dari bahan lain. Selain memberikan nilai tambah dari hal yang sering dianggap limbah tersebut, juga dapat membantu konservasi alam, sehingga tetap bersandar pada prinsip *go green*.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Pertanian di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, DIY sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Warga masyarakat sebagai penerima program memberikan tanggapan yang positif dengan mengikuti kegiatan secara penuh dan menyampaikan apresiasi karena sudah mendapatkan bekal pengalaman dan ketrampilan dalam mengelola limbah pertanian. Meskipun demikian, untuk memberikan jaminan kebelanjutan, Tim Pelaksana tetap akan menjalin kerjasama dengan warga untuk melakukan pendampingan dan pembinaan, baik yang terkait dengan tema pengabdian maupun untuk kegiatan yang lainnya, insya Allah.

KESIMPULAN

1. Limbah pertanian berupa biji salak pondoh dan sabut kelapa di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem dapat

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.13-19

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

diolah menjadi barang produk yang bernilai ekonomi.

2. Masyarakat sasaran yaitu anggota PKK di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem memberikan tanggapan yang baik dengan berpartisipasi mengikuti kegiatan dengan sebaik-baiknya, dan mendapatkan wawasan, pengalaman dan ketrampilan dalam pengelolaan limbah pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada LP3M UMY yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian pada masyarakat, Staf dan Laboran Laboratorium Produksi Tanaman UMY, mahasiswa pembantu pelaksana dan semua pihak yang telah berpartisipasi dan ikut membantu guna kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, R., & Baroroh, L. (2017). Studi Pemanfaatan Limbah Salak Berdasarkan Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Agribisnis. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, *21*(1), 1-7.

Kopi Biji Salak, Inovasi Minuman Berkhasiat Khas Sleman (n.d.). Diambil pada 16 Januari 2018, dari http://www.agroindustri.id/kopi-biji-salak-inovasi-minuman-berkhasiat/

Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan limbah sabut kelapa pada perencanaan interior dan furniture yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat miskin. *Humaniora, 2*(1), 15-23.

Menengok Pembuatan Sepatu Kesehatan nan Modis dari Limbah Salak. (n.d.) Diambil pada 15 November 2019, dari https://www.liputan6.com/regional/read/4009543/menengok-pembuatan-sepatu-kesehatan-nan-modis-dari-limbah-salak.

Peluang Usaha Kopi Biji Salak dan Cara Pembuatannya | mesinpengolahkopi. (n.d.). Diambil pada 15 November 2019 dari https://mesinpengolahkopi.wordpress.com/2016/08/25/peluang-usaha-kopi-biji-salak-dan-cara-pembuatannya/

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. (n.d.) Diambil pada 12 November 2019, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_Kesejahteraan_Keluarga.

Prayogo, K., Wulandari, W., & Suhartatik, N. (2017). Pembuatan Kopi Biji Salak (Salacca zalacca) dengan Variasi Lama Penyangraian dan Penambahan Bubuk Jahe (Processing of Salacca seed coffee with the variation of roasting time and ginger powder addition). *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, 2*(1). Diakses 16 Januari 2018.

Pratiwi, R., Lestari, F. B., & Widianto, D. (2015). Pemanfaatan Limbah Buah Salak Pondoh Sebagai Substrat Nata De Salacca Melalui Aplikasi Bioteknologi di Dusun Tegal Domban, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *1*(1), 39-52.

Saputra, D. H., Widyaningrum, M., & Bahri, S. (2018). Usaha Produksi Kerajinan Sapu Berbahan Serabut Kelapa Berbasis Wilayah. *International Journal of Community Service Learning, 2*(2), 93-99.

Wicaksono. (2016). Melirik Sabut Kelapa Sebagai Media Kerajinan Yang Menjanjikan. Diambil dari http://www.kerajinan.id/2176/melirik-sabut-kelapa-sebagai-media-kerajinan-yang-menjanjikan.html.

6 Manfaat Kopi Biji Salak Untuk Kesehatan (n.d.). Diambil pada 4 September 2018, dari https://manfaat.co.id/manfaat-kopi-biji-salak.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 20-28

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

English for Jobseekers: Pelatihan Keterampilan Berbahasa Inggris untuk Anak Muda Pencari Kerja di Rumah Siap Kerja Jakarta

English for Jobseekers: English Training to Improve the English Communication Skills for Youth Jobseekers in Rumah Siap Kerja Jakarta

Ince Dian Aprilyani Azir
Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta, Indonesia
incedian@polimedia.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 16 Agustus 2019; Diterima 18 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Angka pengangguran muda yang mencapai 43,4 persen menjadi titik tolak Rumah Siap Kerja sebagai pusat pelayanan terpadu untuk kegiatan pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan. Berbagai pelatihan sudah digelar oleh Rumah Kerja sebagai mitra pengabdi. Hanya saja, salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh para kaum muda untuk memperoleh pekerjaan yang layak yaitu kemampuan komunikasi berbahasa Inggris belum pernah diadakan kegiatan pelatihan sebelumnya.udah banyak riset yang membuktikan bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah kunci untuk bisa unggul hampir di semua aspek kehidupan manusia. Inisiasi kegiatan pelatihan terhadap kemampuan bahasa Inggris di Rumah Kerja dilaksanakan sebagai solusi peningkatan keterampilan komunikasi Berbahasa Inggris baik secara tertulis maupun secara lisan dalam tujuan khusus untuk mencari pekerjaan. Dalam kegiatan ini, para peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan membuat profil diri dalam bentuk CV secara daring dan konvensional juga dalam bentuk media sosial profesional. Selain itu, peserta juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bagaimana membuat surat lamaran kerja secara konvensional dan elektronik. Tidak hanya itu, peserta juga mendapatkan simulasi praktek wawancara kerja dalam Bahasa Inggris. Simulasi wawancara kerja dengan penulis menjadi kegiatan akhir dari pelatihan ini untuk mengevaluasi hasil pembelajaran para peserta selama pelatihan.

Kata kunci: pelatihan, keterampilan, bahasa inggris, pencari kerja, anak muda

Abstract

The high number of youth unemployment reached 43.4 percent to be the starting point of Rumah Siap Kerja as a hub for job skills and entrepreneurship training activities. Various trainings have been held by the Rumah Siap Kerja as a partner of this training activity. Unfortunately, there has not been any English training conducted in the partner institution while English skills have been considered as the key to excellence in almost all aspects of human life. This inspires the trainer to provide the training entitled English for Jobseekers as a solution for English communication skills either in writing or orally within the English for specific purpose of seeking jobs. In this activity, participants gain knowledge and skills to create self-identity in the form of online and written CV as well as in the form of professional social media. In addition, participants also gained the knowledge and experience on how to write a cover letter and send it via email based on the email ethics explained by the trainer previously. Moreover, the participants experience the interview practice in English. Simulating a job interview with the author became the final activity of the training to evaluate the participants ' learning outcomes during the training.

Keywords*: training, skills, english, jobseekers, youth*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (2018) merilis data pengangguran untuk mereka yang berusia 15 – 24 tahun atau yang disebut dengan angkatan muda mencapai 43,4 persen. Rumah Siap Kerja sebagai pusat pelatihan kerja untuk kaum muda hadir sebagai solusi untuk menekan angka pengangguran angkatan muda ini melalui beberapa program seperti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan beasiswa pendidikan. Sejak dibuka pada beberapa bulan lalu yaitu di bulan April 2019, Rumah Siap Kerja sudah melaksanakan berbagai kegiatan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

pelatihan untuk peningkatan keterampilan kerja untuk anak muda di daerah Jakarta Selatan. Kebanyakan pelatihan yang sudah bekerja sama dengan Rumah Kerja sebagai mitra kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan untuk keterampilan *soft skills*, belum banyak pelatihan teknis dan vokasi (*hard skills*) yang bisa diikuti oleh anak muda. Hanya saja, salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh para kaum muda untuk memperoleh pekerjaan yang layak yaitu kemampuan komunikasi berbahasa Inggris belum pernah diadakan. Padahal, sudah banyak riset yang membuktikan bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah kunci untuk bisa unggul hampir di semua aspek kehidupan manusia (Aungwatanakun 1994) (Al-Sibai, 2004) (Richard, 2008). Bahkan untuk memenangkan persaingan global terutama di Kawasan Masyarakat Ekonomi ASEAN, para pekerja dan wirausaha dituntut untuk bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris agar transaksi perdagangan bisa berjalan dengan lancar antara satu negara dengan negara lainnya dalam Kawasan Asia Tenggara.

Untuk itu, kegiatan pelatihan ini hadir sebagai solusi peningkatan keterampilan komunikasi Berbahasa Inggris baik secara tertulis maupun secara lisan. Pelatihan ini berfokus kepada peningkatan keterampilan komunikasi yang digunakan di dunia professional agar dengan kemampuan Berbahasa Inggris ini para peserta bisa diterima bekerja di industri manapun, tidak hanya di industri skala besar bahkan bisa diterima di perusahaan besar multinasional yang mewajibkan kemampuan berbahasa Inggris kepada setiap karyawannya.

Pengabdian ini hadir pertama kalinya sebagai pelatihan keterampilan berbahasa Inggris (*hard skills*) dengan metode pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada simulasi praktek berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang secara spesifik ditujukan untuk peningkatan keterampilan berbahasa Inggris untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Agar peluang diterima di perusahaan yang bonafide menjadi semakin tinggi, pelatihan ini diawali dengan pembuatan profil berbahasa Inggris yang bisa menunjukkan kompetensi dan keahlian para peserta baik secara manual maupun secara elektronik via laman pembuatan CV daring dan media sosial profesional terbesar yang bisa memperbesar peluang mendapatkan informasi pekerjaan. Selain itu, para peserta juga diajarkan bagaimana bahasa dan etika penulisan surat lamaran kerja tidak hanya melalui metode penulisan surat konvensional tetapi juga melalui metode elektronik. Etika pengiriman surat lamaran elektronik juga diajarkan kepada para peserta untuk menunjang pengiriman aplikasi lamaran kerja melalui surat elektronik.

Lie (2007) dan Di Grapello, Kruse, & Tandon (2011) memaparkan hasil riset yang menginformasikan bahwa para pemberi kerja sangat membutuhkan para pekerja yang tidak hanya terampil di bidangnya saja, tetapi juga sangat terampil dalam komunikasi berbahasa Inggris. Oleh karena itu, pelatihan ini juga diisi dengan materi bagaimana strategi menghadapi wawancara kerja dalam Bahasa Inggris untuk memperbesar peluang diterimanya para peserta untuk bekerja di perusahaan yang mewawancarainya. Materi tidak sebatas bagaimana menjawab pertanyaan wawancara kerja berbahasa Inggris yang sering muncul tetapi juga pada persiapan mental serta persiapan teknis lain yang harus dilakukan oleh para pencari kerja untuk memperbesar peluang diterima bekerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini lebih banyak ke praktek dibandingkan teori, dikonversikan menjadi 20% pemaparan teori oleh pemateri dan 80% simulasi dilakukan oleh para peserta.

Kegiatan Pelatihan Keterampilan Bahasa Inggris untuk Para Pencari Kerja: *English for Jobseekers* ini dimulai dengan pemaparan materi pembuatan profil

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.20-28

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

berbahasa Inggris yang akan menjadi penciri dan filter pertama bagi para penyedia lapangan kerja dalam menyeleksi kandidat pekerja. Profil yang akan dibuat dalam aktivitas simulasi akan ditekankan tidak hanya pada aspek penggunaan tata bahasa dan pilihan kata yang tepat dalam pembuatan profil identitas diri tetapi juga pada aspek etika komunikasi yang persuasif untuk menarik minat pemberi kerja memasukkan peserta dalam calon kandidat potensial. Untuk lebih meyakinkan lagi, para peserta akan dibekali keterampilan membuat profil secara daring melalui media sosial professional *Linked In* agar profil masing-masing pencari kerja bisa terekam dengan baik.

Setelah profil sudah siap, para peserta diberikan materi melamar pekerjaan dengan menuliskan surat lamaran berbahasa Inggris yang tepat agar memberikan kesan profesional di mata penyedia lapangan kerja. Metode penulisan surat yang diajarkan tidak hanya dalam bentuk surat konvensional tetapi juga dalam bentuk surat elektronik yang ditujukan kepada langsung ke penyedia kerja. Selanjutnya, peserta akan diberikan pengetahuan tentang tata cara menghadapi wawancara kerja berbahasa Inggris mulai dari pertanyaan apa saja yang sering ditanyakan, bagaimana cara menjawab dengan tepat, hingga bagaimana menyiapkan mental untuk bisa diterima bekerja di tempat yang dituju.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Ceramah
   Pemateri memaparkan materi mengenai unsur-unsur penting dan cara pembuatan profil identitas diri (CV) yang menarik. Setelah itu, pemateri menyampaikan bagaimana menulis surat lamaran kerja yang benar. Pemateri juga memberikan materi tentang bagaimana teknik menjawab pertanyaan dalam wawancara kerja secara tepat.
2. Diskusi
   Pemateri membuka sesi tanya jawab tentang CV, surat lamaran kerja, dan wawancara kerja saat materi disampaikan. Setelah itu, para peserta juga mendiskusikan CV, surat lamaran kerja, dan lembar jawaban wawancara kerja ke sesama peserta untuk saling memberikan tanggapan dan masukan satu sama lain. Metode diskusi dalam rangka memberikan masukan ke sesama peserta ini dilakukan agar para peserta bisa saling belajar untuk memahami materi yang disampaikan secara lebih baik.
3. Praktek
   Para peserta tidak hanya mempraktekkan materi pembuatan CV secara online lewat laman situs penyedia CV terstandarisasi tetapi juga menulis CV secara konvensional sesuai standar Eropa yang dibagikan pemateri. Hal ini bertujuan agar para peserta bisa membiasakan diri untuk membawa serta dokumen saat menghadiri panggilan wawancara kerja. Pemateri menjelaskan bahwa hal ini sangat penting untuk menunjang persiapan dan kepercayaan diri para peserta nantinya. Jika peserta tidak membawa serta dokumen saat wawancara kerja, pemateri menjeleaskan bahwa hal tersebut bisa saja menjadi indikasi bahwa peserta tidak siap untuk menghadiri sesi wawancara kerja bahkan bisa dinilai tidak siap menerima tawaran kerja di instansi atau perusahaan tersebut. Pemateri menjelaskan bahwa seringkali perusahaan menerima banyak aplikasi di tengah kesibukan para personalia sehingga biasanya tidak sempat untuk mencetak semua aplikasi yang masuk, yang jumlahnya bahkan bisa ribuan. Untuk itu, pemateri menjelaskan bahwa pengisian dokumen CV secara konvensional ini sebagai praktek pembiasaan bahwa peserta harus membawa serta segala dokumen persyaratan atau dokumen penunjang agar lebih siap dan percaya diri saat wawancara. Setelah itu, para peserta diminta membuat akun media sosial profesional untuk memperbesar peluang

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

memperoleh pekerjaan. Tanpa surat lamaran kerja, CV tidak akan berarti apa-apa untuk memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, pemateri juga memberikan kesempatan ke para peserta untuk menuliskan surat lamaran kerja melalui situs laman penyedia jasa pembuatan surat lamaran kerja secara daring. Peserta juga diminta untuk menuliskan surat lamaran kerja secara langsung di secarik kertas yang telah dibagikan. Hal ini untuk membiasakan peserta membawa surat lamaran kerja saat sesi wawancara kerja. Peserta diinstruksikan untuk selalu membawa lembaran CV dan surat lamaran kerja saat menghadapi wawancara kerja. Sebelum pelatihan ditutup dengan simulasi wawancara kerja, para peserta terlebih dahulu dibagikan panduan daftar pertanyaan wawancara dan maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya. Para peserta wajib mengisi kolom jawaban sesuai profil masing-masing mengikuti panduan yang ada.

4. Evaluasi
   Pemateri memimpin langsung sesi simulasi wawancara kerja dengan berperan sebagai pemberi kerja. Metode ini sekaligus sebagai metode evaluasi pelatihan karena pemateri akan memberikan masukan terhadap CV dan surat lamaran kerja yang telah dibuat oleh para peserta. Selain itu, pemateri mengajukan beberapa pertanyaan saat simulasi wawancara sekaligus sebagai alat evaluasi sejauh mana para peserta memahami daftar pertanyaan dan panduan jawaban yang sudah dibagikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menyasar kaum muda pencari kerja bertajuk "*English for Jobseekers*" ini dilaksanakan di Ruang Serbaguna Rumah Siap Kerja Jakarta. Peserta adalah kaum muda dari berbagai wilayah Jakarta dan sekitarnya yang baru saja lulus SMA dan juga beberapa lulus kuliah yang saat ini sedang berusaha memperoleh pekerjaan. Beberapa peserta juga telah bekerja dan ikut kegiatan pelatihan ini untuk mendapatkan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik di kemudian hari.

Dalam sesi diskusi sebelum pelatihan dimulai, para peserta mengakui bahwa motivasi terbesar mengikuti pelatihan adalah ingin belajar bagaimana agar memenangi persaingan memperoleh pekerjaan dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan Bahasa Inggris. Ada beberapa kendala yang dihadapi para peserta dalam berbahasa Inggris dalam rangka mencari pekerjaan misalnya kendala dana mengikuti kursus Bahasa Inggris yang diakui sebagian peserta cukup mahal. Selain itu, peserta juga mengungkapkan bahwa seringkali tidak ada waktu untuk mengikuti kursus yang biasanya berdurasi cukup panjang. Kendala-kendala ini disambut sangat baik oleh para peserta dengan hadirnya pelatihan berbahasa Inggris ini di Rumah Siap Kerja sebagai mitra. Selama ini, belum ada program di tempat mitra yang memfokuskan kepada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris untuk mencari kerja seperti pada kegiatan pengabdian kali ini. Pada kenyataannya, memang tidak ada lembaga manapun, bahkan kursus bahasa sekalipun yang hanya fokus pada keterampilan Bahasa Inggris secara khusus untuk memperoleh pekerjaan, kebanyakan masih berfokus pada tatanan struktur dan penggunaan bahasa Inggris secara umum di kehidupan sehari-hari. Rumah Siap Kerja sebagai mitra penyelenggaraan kegiatan mulai dari publikasi pelatihan, penyediaan tempat, penyeleksian peserta pelatihan yang disesuaikan dengan kapasitas tempat mitra, dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini dianggap inovatif bagi para kaum muda dalam meningkatkan keterampilan kerja. Dengan terlaksananya pelatihan *English for Jobseekers* yang memfokuskan pada keterampilan khusus berbahasa Inggris

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dalam memperoleh pekerjaan inilah, para peserta mengapresiasi mitra yang bersedia memfasilitasi pelatihan Bahasa Inggris secara gratis ini terutama bagi peserta anak muda yang terbatas secara ekonomi dan tidak bisa mengakses kursus Bahasa Inggris yang berbayar di tempat lain.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan komunikasi Berbahasa Inggris *English for Jobseekers* ini berjalan dengan aman dan lancar. Para peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dalam belajar keterampilan Bahasa Inggris untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari kehadiran para peserta lebih awal dan tidak beranjak bahkan masih terus berkonsultasi dan diskusi dengan pemateri sekalipun pelatihan telah ditutup. Para peserta juga semangat melengkapi tugas-tugas yang diberikan selama sesi pelatihan mulai dari membuat CV secara daring, menuliskan CV secara konvensional, membuat surat lamaran kerja dengan metode menulis konvensional, mengirimkan surat lamaran kerja sesuai standar etika secara elektronik hingga simulasi wawancara. Semua tugas dilengkapi dengan baik dan bersedia dievaluasi oleh pemateri terutama saat sesi simulasi wawancara kerja bersama pemateri berlangsung.

Adapun beberapa tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan ini terlaksana dengan kerjasama yang baik antara pemateri dan Rumah Siap Kerja sebagai mitra, rincian tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pemateri mendaftarkan pelatihan secara daring lewat laman resmi Rumah Siap Kerja. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di Rumah Siap Kerja harus melalui prosedur pendaftaran di laman resmi untuk selanjutnya menunggu konfirmasi dari tim Rumah Siap Kerja sebagai mitra kegiatan ini.
2. Pemateri mendapatkan konfirmasi melalui surat elektronik mengenai pelatihan yang sudah didaftarkan. Konfirmasi berupa rekaman data pelatihan yang sudah didaftarkan melalui laman resmi Rumah Siap Kerja. Proses konfirmasi untuk jadwal pelaksanaan belum ditentukan di tahap ini.
3. Sehingga pemateri berinisiatif mengunjungi kantor Rumah Siap Kerja di wilayah Jakarta Selatan sebagai mitra untuk berkonsultasi dengan divisi pelatihan di Rumah Siap Kerja. Konsultasi ini dilakukan sebagai upaya akselerasi penyelenggaraan kegiatan dan koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan agar bisa berjalan dengan baik dan lancar tanpa kendala yang berarti.
4. Pemateri dan Rumah Siap Kerja sebagai mitra berdiskusi hingga menyepakati jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Jadwal yang disepakati ini mempertimbangkan banyak hal, salah satunya waktu yang strategis bisa mendatangkan banyak peserta untuk terlibat dalam kegiatan ini.
5. Rumah Siap Kerja sebagai mitra membuatkan media promosi mengenai kegiatan pelatihan keterampilan berbahasa Inggris ini tidak hanya melalui laman resmi Rumah Siap Kerja tetapi juga di semua lini media sosial yang dikelola oleh tim Rumah Siap Kerja dimana pengikut di sosial media sudah sangat banyak sehingga penyebaran informasi kegiatan meluas secara cepat dan masif.
6. Rumah Siap Kerja juga terus mempromosikan kegiatan pelatihan ini melalui laman resmi dan media sosial resmi sehingga kegiatan ini banyak diminati oleh para calon peserta.
7. Semua calon peserta yang menunjukkan ketertarikannya di media sosial resmi Rumah Siap

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Kerja diarahkan oleh tim administrasi untuk segera mendaftarkan diri melalui laman resmi agar segera bisa mendapatkan konfirmasi untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan ini.

8. Rumah Siap Kerja sebagai mitra mendata para peserta yang berminat melalui borang aplikasi daring yang tersedia di laman web mitra. Semua aplikasi calon peserta terekam dengan baik di database yang diambil dari laman web resmi Rumah Siap Kerja.
9. Rumah Siap Kerja sebagai mitra menyeleksi para peserta maksimal sesuai kapasitas ruangan di Rumah Siap Kerja yang akan dipakai sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini. Adapun kapasitas maksimal untuk ruangan yang akan dipakai untuk kegiatan pelatihan ini yaitu 20 orang. Karena cukup banyak yang mendaftar, tim mitra cukup selektif untuk memilih para peserta yang akan memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan ini.
10. Rumah Siap Kerja sebagai mitra mengirimkan konfirmasi kepada para peserta yang terpilih untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Tim Rumah Siap Kerja juga mengumumkan bahwa hanya peserta terpilih yang sudah dapat konfirmasi resmi dari tim administrasilah yang berhak mengikuti kegiatan pelatihan ini.
11. Rumah Siap Kerja sebagai mitra juga mendata ulang para peserta yang hadir dan mengarahkan peserta untuk masuk ke ruangan yang sudah disiapkan oleh mitra. Pada saat pelatihan belum dimulai, peserta yang hadir sudah sebanyak 15 orang dari kapasitas 20 orang yang terdiri dari kaum muda lulusan SMA/SMK/MA dan juga beberapa diantaranya baru saja menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana.
12. Pelatihan dimulai sesuai jadwal dan 28 peserta sudah hadir di tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Di antara 28 peserta, ternyata ada juga beberapa peserta yang sudah bekerja dan ingin belajar untuk memperoleh kesempatan pekerjaan yang lebih baik melalui pelatihan ini.
13. Pelatihan diawali dengan pemaparan materi cara membuat CV yang tepat untuk memperbesar peluang dipilih oleh tim personalia perusahaan diantaranya CV harus berisi informasi yang benar, akurat, dan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh posisi pekerjaan dan perusahaan yang dituju. Pemateri juga memberikan borang aplikasi CV yang sesuai standar Eropa agar para peserta mengetahui bahwa CV di negara-negara Eropa terstandarisasi dalam 28 bahasa. Hal ini diajarkan agar peserta juga bisa termotivasi untuk memperoleh kesempatan bekerja atau studi ke luar negeri karena CV standar Eropa bukan hanya bisa digunakan untuk kepentingan memperoleh pekerjaan tetapi juga untuk syarat administrasi diterima studi di kampus-kampus negara Eropa. Karena pelatihan ini lebih difokuskan ke praktek, para peserta tidak hanya mendengarkan materi tetapi juga mempraktekkan penulisan CV secara konvensional di borang yang sudah dibagikan oleh pemateri. Tidak hanya praktek penulisan CV secara konvensional, para peserta juga diarahkan untuk mengisi borang CV secara elektronik terstandar Eropa di laman resmi pembuatan CV elektronik standar Eropa untuk kemudian peserta bisa mengunduh borang yang sudah diisi secara elektronik dalam bentuk dokumen yang dibutuhkan. Hal yang menarik dari laman pengisian CV standar

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Eropa ini yakni para peserta bisa sewaktu-waktu mengakses CV yang sudah dibuat untuk diperbaharui dengan informasi yang relevan dan akurat sesuai kebutuhan para peserta.

14. Setelah itu, pemateri memberikan materi surat lamaran kerja. Materi ini mencakup tentang struktur kalimat Bahasa Inggris yang tepat untuk dituliskan dalam surat lamaran kerja dimulai dari bagaimana menuliskan bagian pendahuluan, isi, hingga penutup surat dengan penggunaan kata salam penutup yang lebih tepat digunakan terutama dalam kondisi peserta mengetahui atau tidak mengetahui penerima surat yang dituju. Di era revolusi industri saat ini, surat lamaran kerja hampir semuanya tidak lagi dikirim secara konvensional ke alamat perusahaan atau instansi melainkan melalui surat elektronik. Untuk itu, materi surat lamaran kerja yang diajarkan dalam sesi ini tidak hanya dalam bentuk surat lamaran kerja tertulis atau konvensional tetapi juga secara elektronik. Ada beberapa teknik penulisan surat lamaran kerja secara elektronik yang harus diperhatikan oleh para peserta agar memperbesar peluang diterima di pekerjaan terutama pemilihan kata-kata atau diksi yang benar. Selain teknik penulisan, para peserta juga diajarkan tentang etika pengiriman surat lamaran kerja baik dengan metode konvensional maupun dengan metode elektronik. Hal ini sangat penting karena teknik penulisan yang tidak benar dan juga etika yang kurang tepat biasanya yang menjadi faktor tidak diterimanya para peserta di suatu perusahaan atau instansi untuk bekerja. Dalam sesi praktek, banyak peserta yang berkonsultasi dengan pemateri tentang kesalahan-kesalahan yang peserta pernah lakukan dalam penulisan surat lamaran kerja yang diakui mungkin menjadi faktor tidak diterimanya para peserta di posisi pekerjaan yang dituju saat itu. Pemateri mengarahkan untuk bisa lebih tepat dalam menuliskan surat lamaran kerja agar ke depannya bisa memperbesar peluang diterima bekerja di instansi atau perusahaan tertentu.
15. Setelah peserta mengetahui dan mempraktekkan materi teknik pembuatan CV dan surat lamaran kerja, peserta lalu dibekali dengan tips menjawab pertanyaan-pertanyaan yang biasanya muncul saat sesi wawancara kerja dengan personalia perusahaan atau instansi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisis satu per satu agar para peserta bisa memahami makna tersirat dan maksud yang sebenarnya dari pertanyaan tersebut agar para peserta bisa menjawab dengan tepat untuk memperbesar peluang diterima saat sesi wawancara dengan tim personalia nantinya. Tidak hanya teknik menjawab pertanyaan yang diajarkan tetapi juga sikap saat menjawab pertanyaan diarahkan agar nantinya para peserta bisa lebih siap dalam menghadapi wawancara kerja yang sebenarnya di masa yang akan datang.

Sumber: Dokumentasi Rumah Siap Kerja

16. Setelah para peserta memahami materi juga mempraktekkan teknik bagaimana membuat CV dan surat

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

lamaran kerja daring serta menuliskan dokumen-dokumen tersebut secara konvensional, para peserta dibagikan selembar kertas berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang biasanya muncul saat sesi wawancara kerja. Daftar pertanyaan ini dianalisis satu per satu untuk bisa diketahui makna tersirat dan maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sebenarnya agar nantinya para peserta bisa menjawab dengan lebih tepat dan akurat sehingga bisa memperbesar peluang memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Para peserta menuliskan jawaban-jawaban sesuai dengan maksud pertanyaan tersebut di borang yang sudah dibagikan sebelumnya oleh pemateri. Para peserta juga diarahkan untuk berdiskusi serta mempraktekkan wawancara dengan peserta lainnya untuk saling memberikan umpan berupa koreksi dan masukan satu sama lain. Metode ini merupakan salah satu bagian dari metode *peer scaffolding* yang dipopulerkan oleh Vygotsky (1978) dan juga direkomendasikan oleh Clark dan Graves (2005) karena para peserta bisa saling menguatkan materi yang sudah diajarkan.

17. Sebelum memasuki sesi akhir pelatihan dimana pemateri memeriksa dan menguji langsung para peserta, pemateri mengarahkan peserta untuk juga mendiskusikan hasil tulisan mereka di borang CV, surat lamaran kerja, dan daftar jawaban sesi wawancara kerja ke sesama peserta. Setelah itu, peserta diminta mempraktekkan wawancara kerja dalam bahasa Inggris ke sesama peserta lainnya sebelum diuji oleh pemateri secara langsung di akhir sesi. Hal ini dilakukan pemateri karena beberapa penelitian (Laksmi, 2006; Santoso, 2010; Rezaei & Shokrpour, 2011; Azir, 2019) sudah menunjukkan bahwa metode saling memberikan umpan yang juga bagian dari metode *peer scaffolding* (Vygotsky, 1978) ini efektif dalam peningkatan keterampilan penulisan dan keterampilan berbicara pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini juga terbukti di sesi akhir saat pemateri menguji wawancara secara langsung dimana para peserta sudah lebih baik setelah banyak diberi masukan dan tanggapan dari sesama peserta lain.

Di sesi akhir, pemateri memanggil para peserta satu per satu untuk simulasi wawancara kerja. Pemateri bertindak sebagai personalia perusahaan yang mewawancarai para peserta. Dalam sesi praktek ini, pemateri secara langsung memilih dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul pada wawancara kerja untuk menguji seberapa paham para peserta terhadap acuan dan standar yang sudah diberikan sebelumnya oleh pemateri. Penguji juga memberikan masukan pada CV dan surat lamaran kerja yang juga sudah banyak diberi koreksi dan masukan oleh sesama peserta lainnya sebelum para peserta mulai praktek wawancara kerja dengan pemateri.

Sumber: Dokumentasi Tim Rumah Siap Kerja

Setelah sesi pelatihan, Rumah Siap Kerja sebagai mitra meminta para peserta untuk mengisi borang evaluasi pelatihan keterampilan berbahasa Inggris. Pada

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

kesempatan ini, peserta bisa memberikan evaluasi penilaian dari kegiatan pelatihan untuk perbaikan ke depan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta menilai kegiatan pengabdian ini seharusnya diadakan kembali dengan jangka waktu yang lebih lama dan lebih intens.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada anak muda sebagai objek masyarakat dalam kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan fokus pada 3 materi: CV, surat lamaran kerja, dan wawancara kerja. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan diskusi antara pemateri dan peserta pelatihan sehingga pemateri mendapatkan gambaran materi secara umum terkait kemampuan Bahasa Inggris dalam mencari kerja. Metode ceramah, diskusi, praktek, dan evaluasi dilakukan sebagai upaya penyampaian materi kepada para peserta secara optimal. Dengan metode ini, para peserta juga secara aktif dan inisiatif mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar dari simulasi yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui metode pelatihan keterampilan berbahasa Inggris ini diharapkan bisa diselenggarakan dengan durasi yang lebih lama agar manfaat dari ilmu yang dibagikan oleh pemateri bisa dinikmati anak muda lainnya secara lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Sibai, D. (2004). *Promoting oral fluency of second language learners.* Retrieved on October, 13.

Aungwatanakun, S. (1994) *English Teaching Methodology, (2nd),* Bangkok: Chulalongkorn University Press.

Azir, I. D. A. (2019). *Applying Peer Scaffolding to Enhance the EFL Vocational Students' Speaking Skills. Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature, 6*(2), 149-157.

Bps.go.id. (2019). Badan Pusat Statistik. [online] Available at: https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/1485/agustus-2018--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-34-persen.html [Diakses 24 Jul. 2019].

Di Gropello, E., Kruse, A., & Tandon, P. (2011). *Skills for the labor market in Indonesia: trends in demand, gaps, and supply*. The World Bank.

Laksmi, E. D. (2006). " SCAFFOLDING" STUDENTS'WRITING IN EFL CLASS: IMPLEMENTING PROCESS APPROAC. TEFLIN Journal, 17(2), 144-156.

Lie, A. (2007). Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores. *TEFLIN journal*, 18(1), 01-15.

Rezaei, M., &Shokrpour, N. (2011). Teacher Vs. Peer Scaffolding Modes in L2 Writing Classes: a Consideration of Genre Approach to Writing. Indonesian JELT, 7(2), 40-64.

Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking.* Cambridge, England: Cambridge university press.

Santoso, A. (2010). Scaffolding an EFL (English as a foreign language) 'effective writing class in a hybrid learning community (Doctoral dissertation, Queensland University of Technology).

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 29-34

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dengan Metode POCT (*Point of Care Testing*) sebagai Deteksi Dini Penyakit Anemia Bagi Masyarakat Desa Sumbersono, Mojokerto

Examination of Hemoglobin Levels with POCT (Point of Care Testing) Method as Early Detection of Anemia Disease For Community in Sumbersono Village, Mojokerto

Ersalina Nidianti[1], Gilang Nugraha[2], Ilmiah Alvi Nisa Aulia[3], Saumia Khoirunnisa Syadzila[4], Sri Surya Suciati[5], Nila Dwi Utami[6]
[1,2,3,4,5]Analis Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia
[1]ersalinanidianti@unusa.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Agustus 2019; Diterima 18 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Kasus anemia di Indonesia masih cukup tinggi hasil menunjukkan bahwa angka prevalensi anemia secara nasional pada semua kelompok umur adalah 21,70 %. Sedangkan prevalensi anemia di Provinsi Jawa Timur sebesar 5,8 %. Anemia adalah kondisi penyakit dimana jumlah sel darah merah lebih rendah dari jumlah normal. Kondisi ini biasa disebut sebagai kekurangan darah. Anemia dapat dideteksi dengan melakukan pengukuran kadar hemoglobin (Hb) menggunakan metode POCT (*Point of Care Testing*). Metode POCT merupakan metode yang dilakukan untuk pemeriksaan sederhana dengan menggunakan sampel dalam jumlah sedikit, mudah, cepat serta efektif dilakukan di daerah-daerah dengan jumlah fasilitas kesehatan seperti pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), rumah sakit yang relatif sedikit khususnya di lokasi pengabdian masyarakat di Desa Sumbersono, Mojokerto. Jenis metode yang digunakan adalah observasional analitik. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk skrining (pemeriksaan) kadar hemoglobin sebagai deteksi dini penyakit anemia dengan metode POCT, mengetahui hubungan antara umur, pendidikan, pekerjaan terhadap kejadian anemia serta sebagai upaya preventif (pencegahan) untuk meminimalisir penyakit anemia. Hasil menunjukkan dari 48 reponden (laki-laki 11 orang), (perempuan 37 orang) bahwa kejadian anemia pada perempuan 40 % lebih besar dibandingkan dengan laki-laki 6 %. Jumlah kasus anemia terbanyak terjadi pada umur ≥ 60 presentase 36,36 % dibandingkan kelompok umur lainnya. Jumlah kejadian anemia terbanyak dengan presentase 46 % pekerjaan Petani dibandingkan pekerjaan lainnya. Jumlah anemia dengan pendidikan sekolah dasar presentase 16,67 % terbanyak dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara umur, pendidikan, pekerjaan terhadap penyakit anemia bagi masyarakat desa Sumbersono, Mojokerto.

Kata kunci: Anemia, Kadar Hemoglobin . POCT, Faktor Anemia

Abstract

Cases of anemia in Indonesia are still quite high. The results show that the national prevalence of anemia in all age group is 21.70%. While the prevalence of anemia in East Java Province was 5.8%. Anemia is a disease because the number of red blood cells is lower than the normal number. This condition is commonly referred to blood deficiency. Anemia can be detected by measuring of hemoglobin (Hb) levels using the POCT (*Point of Care Testing*) method. The POCT method is a method that is carried out for a simple examination using a small samples, easy, fast and effective carried out in areas with a number of health facilities such as community health centers, hospitals that are relatively small, especially in community service locations in the village Sumbersono, Mojokerto. The type of method used is analytic observational. This community service activities aims to screening (examining) hemoglobin levels as an early detection of anemia using the POCT method, to find out the relationship between age, education, work and anemic events and as a preventive measure (prevention) to minimize anemia. The results showed there were 48 population, while (11 men), (37 women) that the incidence of anemia in women was 40% greater than 6% men. The highest number of anemia cases occurred at age ≥ 60 is 36.36% compared to other age groups. The highest number of anemia occurrences with 46% of Farmers' work compared to other occupations. The highest number of anemia with primary school education level is 16.67% compared to other education levels. Conclution There was no significant correlation between age, educational background, works and anemia cases in community the Sumbersono village, Mojokerto.

Keywords: *Anemia, Hemoglobin Levels. POCT, Anemia Factor*

PENDAHULUAN

Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat yang mempengaruhi populasi di seluruh dunia. Prevalensi anemia berdasarkan World Health Organization (WHO) dari data yang dikumpulkan tahun 1993 hingga 2005 diperkirakan sekitar 1,6 miliar orang (seperempat dari populasi dunia) menderita anemia (Petry et al., 2016). Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi hasil menunjukkan bahwa angka prevalensi anemia secara nasional pada semua kelompok umur adalah 21,70 %(Priyanto, 2018). Sedangkan prevalensi anemia di Provinsi Jawa Timur sebesar 5,8 %. Angka tersebut masih dibawah target nasional yaitu sebesar 28%. WHO mengklasifikasi prevalensi anemia suatu daerah berdasarkan tingkat masalah yaitu berat ≥ 40 %, sedang 20%-39,9 %, ringan 5 % - 19,9 % dan normal ≤ 4,9 % (Natalia, Sumarmi, & Nadhiroh, 2018).

Anemia artinya "kurang darah" didefinisikan sebagai penurunan jumlah total hemoglobin atau jumlah sel darah merah yang menyebabkan pasokan oksigen tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh (Arulprakash & Umaiorubahan, 2018). Hemoglobin adalah suatu metaloprotein yaitu protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru keseluruh tubuh (Fitriany & Saputri, 2018).

Penyebab anemia dapat diklasifikasi menjadi dua jenis. Penyebab pertama adalah berkurangnya kadar hemoglobin dalam darah atau terjadinya gangguan dalam pembentukan sel darah merah dalam tubuh. Berkurangnya sel darah merah secara signifikan dikarenakan terjadinya perdarahan atau hancurnya sel darah merah secara berlebihan. Penyebab kedua dipengaruhi pembentukkan hemoglobin dalam darah karena efek keganasan yang tersebar seperti kanker, radiasi, obat-obatan, zat toksik serta penyakit menahun yang melibatkan gangguan pada ginjal dan hati, infeksi serta defisiensi hormon endokrin (Priyanto, 2018). Penyebab anemia dapat diketahui dengan melakukan pendekatan diagnostik secara bertahap melalui pengumpulan data klinis, pemeriksaan fisik dan tes di laboratorium.

Deteksi dini melalui diagnosis anemia dapat dilakukan dengan mengukur kadar hemoglobin (Hb) dengan peralatan POCT (*Point of Care Testing*). Metode POCT merupakan metode pemeriksaan sederhana menggunakan sampel dalam jumlah sedikit, mudah, cepat serta efektif untuk dilakukan di daerah-daerah dengan jumlah fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit yang relatif sedikit khususnya, di lokasi pengabdian masyarakat di Desa Sumbersono, Mojokerto provinsi Jawa Timur. Pemeriksaan kadar hemoglobin didasarkan pada standar kadar normal anemia perempuan sebesar 12-15 mg/dl dan laki-laki sebesar 13,5-17 mg/dl (Faatih, Sariadji, & Susanti, 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk skrining (pemeriksaan) kadar hemoglobin sebagai deteksi dini penyakit anemia dengan menggunakan metode POCT; mengetahui hubungan antara umur, pendidikan, pekerjaan terhadap kejadian anemia dan sebagai upaya preventif (pencegahan) untuk meminimalisir penyakit anemia serta mendukung program pemerintah & WHO untuk menurunkan prevalensi anemia sebesar 50 % pada tahun 2025.

Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dilakukan dengan *stript test*, data primer diperoleh melalui kuisioner dan wawancara sedangkan kegiatan preventif (pencegahan) untuk meminimalisir penyakit anemia dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat desa Sumbersono yang positif (+) anemia untuk meningkatkan kebutuhan nilai gizi, memberikan informasi terkait gaya hidup sehat dan bersih.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah observasional analitik menggunakan sampel sebanyak 48

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

responden masyarakat desa Sumbersono Mojokerto. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Mei 2019. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan random sampling. Teknik pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara tentang riwayat kesehatan responden dan kuisioner sedangkan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dilakukan dengan menggunakan metode POCT (*Point of Care Testing*).

Pengukuran kadar hemoglobin (Hb) dengan metode POCT yang dilakukan melalui pemeriksaan menggunakan *strip test*. Pengambilan sampel darah responden diletakkan pada *strip* Hb kemudian *strip* Hb tersebut dimasukkan pada alat Cek Hb, maka secara otomatis nilai kadar Hb akan terdeteksi pada alat. Kategori kadar hemoglobin normal pada untuk perempuan 12-15 mg/dl sedangkan laki-laki 13,5 -17 mg/dl (Priyanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) pada masyarakat desa Sumbersono-Mojokerto, dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1.
Pie chart status penderita anemia

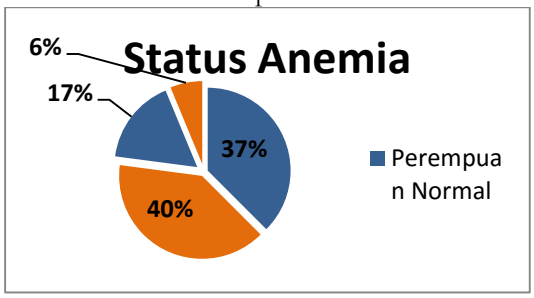

Jumlah total responden 48 orang. 11 responden berjenis kelamin laki-laki dan 37 responden berjenis kelamin perempuan. Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) perempuan kategori anemia sebesar 40 % sedangkan laki-laki kategori anemia sebesar 6 %. Perempuan lebih rentan terkena anemia dikarenakan perempuan memiliki kadar hemoglobin dan hematokrit (persentase jumlah sel darah merah per 100 ml volume darah) yang lebih rendah dari pada laki-laki. Selain itu perempuan membutuhkan asupan zat besi yang lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan mengalami kondisi seperti menstruasi, kehamilan, menyusui dan menopause (Shabrina, Andisa, 2019). Tingkat anemia yang terjadi pada laki-laki meningkat secara menoton dengan bertambahnya umur (Le, 2016).

Analisis serta gambaran karakteristik responden yang didasarkan pada umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik responden berdasarkan umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Anemia	Persentase
≤ 20	4	18,18 %
20-30	1	4,55 %
30-40	1	4,55 %
40-50	1	4,55 %
50-60	7	31,82 %
≥ 60	8	36,36 %

Berdasarkan pada tabel 1 hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menunjukkan bahwa umur termuda dalam pemeriksaan anemia adalah 19 tahun dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase anemia sebesar 18,18 %. Kelompok umur 50-60 tahun memiliki persentase sebesar 31,82 % dan kelompok umur ≥ 60 tahun memiliki persentase terbesar yaitu 36,36 %. Umur merupakan usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat ini. Semakin cukup umur maka tingkat daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih matang dalam berfikir, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Ada faktor lain yang juga mempengaruhi kejadian anemia, yaitu faktor dasar (sosial, ekonomi, pengetahuan, pendidikan dan budaya). Faktor langsung (pola konsumsi tablet Fe, penyakit infeksi dan perdarahan) (Priyanto, 2018).

Penyakit anemia sering terjadi pada kelompok umur yg lebih tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Stauder, Valent, & Theurl, 2018) bahwa kadar hemoglobin

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

(Hb) menurun dengan bertambahnya usia. Berdasarkan konsep patofisiologis penyakit yang mendasari anemia pada umur yang lebih tua yaitu: Anemia yang didasarkan pada defisiensi zat besi, folat dan vitamin B12. Selain itu penyebab khas dan umur lanjut usia (lansia) yang menderita anemia adalah gangguan penyakit yang menyerang individu lansia, serta gangguan eksresi fungsi ginjal yg merupakan faktor penyebab anemia (Stauder et al., 2018). Pemeriksaan kadar hemoglobin dan tingkat pendidikan dapat dilihat (grafik 1).

Grafik 1.
Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) terhadap tingkat pendidikan

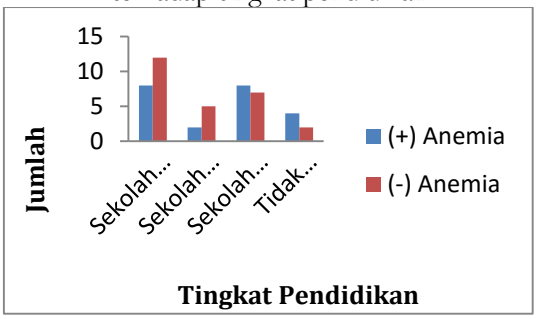

Grafik 1 menunjukkan positif anemia sebanyak 8 orang (16,67 %) tingkat pendidikan SD, 2 orang (4,17 %) tingkat pendidikan SMP, 8 orang (16,67%) tingkat pendidikan SMA, dan 4 orang (8,33%) tidak mengetahui tingkat pendidikannya. Diperoleh informasi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit anemia(Purbadewi & Ulvie, 2013).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya untuk menyerap dan memahami pengetahuan yg didapatkan oleh seseorang. Semakin banyak dilakukan penyerapan informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan termasuk pengetahuan kesehatan (Lukman, 2018).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam pemeliharaan status anemia. Tingkat pendidikan,pengetahuan tentang kesehatan, serta status gizi (nutrisi) mempengaruhi kualitas hidup terkait pencegahan anemia maupun pengobatan anemia (Nimbalkar, Patel, Thakor, & Patni, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila mengetahui, memahami anemia serta cara preventif (pencegahan) anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat resiko terjadinya anemia. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian penyakit anemia (Purbadewi & Ulvie, 2013).

Faktor lainnya yang mempengaruhi anemia adalah pendapatan rumah tangga yang rendah, dapat di lihat dalam gambar 2 (Roshan, Navipor, & Alhani, 2014).

Gambar 2.
Pie chart tingkat pendidikan, status pekerjaan dengan anemia.

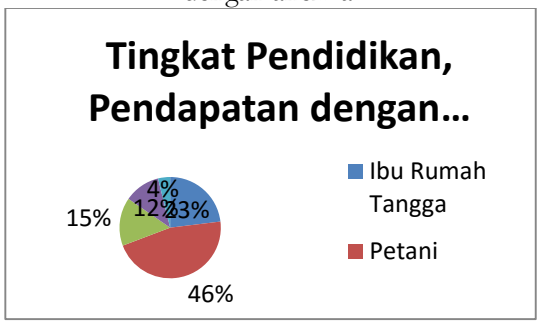

Faktor lainnya yang mempengaruhi kadar hemoglobin yaitu:

a. Geografi (tinggi rendahnya suatu daerah)

Makhluk hidup yang tinggal di dataran tinggi lebih cenderung aktif memproduksi sel darah merah untuk meningkatkan suhu tubuh dan lebih aktif mengikat kadar oksigen dibandingkan yang tinggal didataran rendah. Hemoglobin makhluk hidup yang tinggal di pesisir cenderung memiliki hemoglobin yang lebih rendah sebab tubuh memproduksi sel darah merah dalam keadaan normal.

b. Nutrisi

Makanan yang dikonsumsi banyak mengandung Fe atau zat besi maka sel darah

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

yang diproduksi akan meningkat sehingga hemoglobin dalam darah meningkat.

c. Faktor Kesehatan

Kesehatan sangat mempengaruhi kadar hemoglobin dalam darah. Jika kesehatan dalam kondisi yang baik maka kadar hemoglobin akan selalu dalam keadaan normal.

d. Faktor Genetik dan Penyakit Kronis

Genetik seperti Ibu hamil yang menderita anemia beresiko terhadap gangguan tumbuh kembang janin dan beresiko terhadap persalinan.

Hasil dari pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) pada masyarakat desa Sumbersono, Mojokerto adalah masyarakat mengetahui apakah dirinya positif terkena penyakit anemia atau tidak.

Gambar 3.
Pemeriksaan kadar hemoglobin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemeriksaan kadar hemoglobin dengan metode POCT (*Point of Care Testing*) Sebagai Deteksi Dini Penyakit Anemia di Desa Sumbersono – Mojokerto. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dalam kegiatan ini untuk mendiagnosis awal apakah masyarakat khususnya,di desa Sumbersono-Mojokerto positif atau negatif terkena penyakit anemia.

Hasil dari 48 responden dapat disimpulkan bahwa perempuan menderita anemia 40 % lebih besar dibandingkan dengan laki-laki 6 %. Jumlah responden dengan kasus anemia terjadi pada umur ≥ 60 presentase 36,36 %. Serta status pekerjaan petani dengan jumlah anemia terbanyak dibandingkan pekerjaan lainnya seperti (Ibu Rumah tangga, mahasiswa, pegawai pemerintah dan swasta). Tidak terdapat hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dengan penyakit anemia pada masyarakat desa Sumbersono – Mojokerto. Untuk kegiatan preventif (pencegahan) dalam rangka meminimalisir penyakit anemia dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat desa Sumbersono yang positif (+) anemia agar meningkatkan kebutuhan nilai gizi, memberikan informasi terkait gaya hidup sehat dan bersih.

DAFTAR PUSTAKA

Arulprakash, N., & Umaiorubahan, M. (2018). A study of the prevalence of anemia and associated sociodemographic factors in pregnant women in Port Blair, Andaman and Nicobar Islands. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *7*(6), 1248–1252. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc

Faatih, M., Sariadji, K., & Susanti, I. (2017). Penggunaan alat pengukuran hemoglobin di puskesmas polindes dan pustu. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 8.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Fitriany, J., & Saputri, A. I. (2018). Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Averrous*, *4*(2). https://doi.org/10.24893/jkma.2.1.140-145.2007

Le, C. H. H. (2016). The prevalence of anemia and moderate-severe anemia in the US population (NHANES 2003-2012). *PLoS ONE*, *11*(11), 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0166635

Natalia, S., Sumarmi, S., & Nadhiroh, S. R. (2018). Cakupan Anc Dan Cakupan Tablet Fe Hubungannya Dengan Prevalensi Anemia Di Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, *11*(1), 70. https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.70-76

Nimbalkar, P. B., Patel, J. N., Thakor, N., & Patni, M. (2017). Impact of educational intervention regarding anaemia and its preventive measures among pregnant women: an interventional study. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, *6*(12), 5317. https://doi.org/10.18203/2320-1770.ijrcog20175137

Petry, N., Olofin, I., Hurrell, R. F., Boy, E., Wirth, J. P., Moursi, M., … Rohner, F. (2016). The proportion of anemia associated with iron deficiency in low, medium, and high human development index countries: A systematic analysis of national surveys. *Nutrients*, *8*(11), 1–17.https://doi.org/10.3390/nu8110693

Priyanto, L. D. (2018). The Relationship of Age, Educational Background, and Physical Activity on Female Students with Anemia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *6*(2), 139. https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.139-146

Purbadewi, L., & Ulvie, Y. S. N. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan accidental sampling yaitu teknik, *2*(April), 31–39.

Roshan, F. S. N., Navipor, H., & Alhani, F. (2014). The Effect of Education-Based Intervention Using Small Group Discussion in Empowering Adolescent Girls to Prevent Iron Deficiency Anemia. *Patient Safety and Quality Improvement Journal*, *2*(4), 151–155. https://doi.org/10.22038/psj.2014.3399

Shabrina, Andisa. (2019). Kenapa Wanita Lebih Rentan Mengalami Anemia?, Fromhttps://hellosehat.com/pusat-kesehatan/anemia/penyebab-anemia-pada-wanita/

Stauder, R., Valent, P., & Theurl, I. (2018). Anemia at older age: etiologies, clinical implications, and management. *Blood*, *131*(5), 505–514.https://doi.org/10.1182/blood-2017-07-746446

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 35-44

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pemetaan Rute Wisata Kampung Biru Arema (KBA) Kota Malang

Tourist Route Mapping of Kampung Biru Arema (KBA) Malang

Fredy Nugroho Setiawan, Rizki Nufiarni, Fariska Pujiyanti
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
fredyns@ub.ac.id, nufiarni_rizki@ub.ac.id, fariska_puji@ub.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 25 Oktober 2019; Diterima 22 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Kampung Biru Arema (KBA) adalah salah satu kampung wisata di kota Malang. Kampung tersebut belum memiliki konsep kampung wisata yang baik sehingga hanya mengandalkan aspek estetika mural dan cat berwarna biru di setiap rumah tanpa arah pengembangan rute wisata yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan rute wisata berdasarkan potensi wisata yang ada di KBA sehingga pengembangan wisata dapat terarah dan berkesinambungan. Untuk melakukan hal tersebut kami menerapkan metode pengembangan wisata model *Community Based Tourism* (CBT, yaitu: mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, memastikan masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, dan memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Kegiatan ini menghasilkan sebuah rute wisata di KBA yang disusun dengan mengintegrasikan 5 (lima) area wisata secara berurutan, yaitu Area Wisata Sejarah, Area Wisata Dolanan, Area Wisata Mitigasi Bencana, Area Wisata Arema, dan Area Wisata Basa Walikan. Dalam prosesnya, perumusan rute wisata melibatkan peran serta aktif warga dalam memberikan masukan dan keputusan terkait identifikasi dan pemetaan yang dilakukan. Luaran dari kegiatan ini adalah peta digital berupa rute wisata KBA bagi para wisatawan.

Kata kunci: Kampung Biru Arema (KBA), *Community Based Tourism* (CBT), rute wisata, peta wisata.

Abstract

Kampung Biru Arema (KBA) is one of the tourism villages in Malang. The village does not have a good tourism village concept so that it only relies on the aesthetic aspects of the murals and blue-painted houses without developing a clear direction of tourist route. Therefore, tourist route mapping which is based on tourism potentials in KBA is needed so that tourism development can be directed and sustainable. To do this we employ the premise of Community Based Tourism (CBT) by ensuring the active involvement of local people in the process of tourism development and management. The activities resulted in a tourist route on the basis of 5 (five) tourism areas, namely Historical Tourisn Area,. "Dolanan" Tourism Area, Disaster Mitigation Tourism Area, Arema Tourism Area, and "Basa Walikan" Tourism Area. In the process of determining the route, it involves the active participation of local people in providing input and decisions related to our identification and mapping of the location. The output of this activity is a digital map of KBA containing informative tourist route for visitors.

Keywords: *Kampung Biru Arema (KBA), Community Based Tourism (CBT), tourist route, tourist map.*

PENDAHULUAN

Potensi wisata yang saat ini sedang dikembangkan di Kota Malang adalah kampung tematik. Ada 11 (sebelas) Kampung Tematik di Kota Malang yang dipromosikan oleh pemerintah kota, salah satu diantaranya Kampung Biru Arema (selanjutnya disingkat KBA). Kampung Biru Arema terletak di Jalan Embong Brantas, Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kampung ini diresmikan oleh Walikota Malang pada tanggal 6 Januari 2018 yang sebelumnya telah bekerjasama dengan PT. Indana Paint sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan sumbangan sebesar Rp 1,5 miliar dalam bentuk cat yang mengubah kampung tersebut menjadi kampung berwarna biru (Sukmasita, 2018, par.2). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) KBA, didapatkan informasi bahwa wilayah KBA

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

meliputi dua RW, yaitu RW 4 dan RW 5 Kelurahan Kidul Dalem.

Di KBA ada beberapa elemen yang terlibat dalam pengembangan kampung, yaitu perangkat RW, perangkat RT, Pokdarwis, pengurus Karang Taruna, dan pengurus PKK. Pengembangan KBA belum dikonsep secara jelas meskipun memiliki potensi sebagai kampung wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa infrastruktur yang sudah dikembangkan hanya menyentuh sisi estetis, misalnya mural. Ada banyak mural di KBA yang apabila dilihat sekilas tampak estetis, akan tetapi peletakan mural-mural tersebut terkesan acak dan tidak berdasarkan tema yang terintegrasi dengan potensi area-area wisata dimana mural-mural tersebut berada. Oleh karena itu, pemetaan dan penyusunan rute wisata perlu dilakukan untuk memunculkan identitas wisata kampung tematik khas KBA yang didasarkan pada area-area wisata yang ada di lokasi.

Observasi dan identifikasi lokasi dilakukan beberapa kali. Setelah diperoleh beberapa gambaran tentang KBA, diskusi dengan warga dilakukan dalam forum temu warga pada tanggal 23 Maret 2019. Dari diskusi tersebut, kami mendapatkan beberapa informasi sebagai berikut:

a. Warga belum memiliki konsep yang jelas dalam pengembangan wisata KBA
b. Warga KBA sudah melakukan beberapa pembenahan fisik terutama dalam mengubah kampung kumuh menjadi kampung bersih dengan cara menggandeng beberapa CSR dan swadaya masyarakat
c. Antusiasme sebagian warga dalam membangun kampungnya sangat tinggi, tetapi keterbatasan dana dan pengembangan kampung wisata yang belumg terarah menjadi kendala.

Untuk menanggapi temuan-temuan tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya membentuk 5 (lima) kelompok kecil yang masing-masing bertugas mengatasi masalah yang teridentifikasi. Fokus kegiatan tim kami, sebagai salah satu dari lima kelompok kecil yang terbentuk, adalah pembenahan fisik yang berkaitan dengan pengembangan jalur wisata di KBA. Dengan demikian, berdasarkan informasi terhimpun, maka dirumuskan masalah yang perlu untuk dipecahkan, yaitu: bagaimana pemetaan rute wisata yang terdapat di KBA? Hal ini berkaitan dengan bagaimana area-area wisata yang ada nantinya akan dihubungkan dalam satu jalur perjalanan wisata di KBA sehingga setiap area dapat dilalui dan dinikmati wisatawan. Rute ini juga bertujuan untuk mempermudah wisatawan dalam menjelajahi kampung sekaligus mempermudah warga dalam melakukan manajemen sumber daya manusia yang akan mengelola KBA dan mengembangkan wisata berbasis masyarakat.

METODE

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, kerangka pemecahan masalah disusun dengan berlandaskan pada premis *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat adalah model pengembangan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hausler, 2003). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Ardika, 2005). Oleh karena itu, agar bisa menjadi subjek pembangunan kampung wisata, warga setempat harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan wisatawan yang datang berkunjung dan pengetahuan tentang lingkungan yang menjadi lokasi wisata.

Untuk memaksimalkan potensi wisata dan melibatkan warga masyarakat setempat untuk ikut andil dalam pembangunan pariwisata di KBA, strategi pengembangan pariwisata yang mendorong pemberdayaan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

masyarakat perlu dilakukan. Dalam hal ini, masyarakat mengambil peran sentral dalam pembangunan ekonomi pariwisata setempat. Keterlibatan masyarakat harus dimulai sedini mungkin, mulai dari tahap penentuan potensi destinasi atraksi sumber daya wisata (Damanik dan Weber, 2006). Selain itu, rencana pengembangan wisata yang baik juga harus mengoptimalkan produk barang dan jasa lokal, mengutamakan hak dan tradisi masyarakat di dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya, dan mencermikan kebudayaan dan sejarah setempat dalam pengembangan objek wisata (Murphy, 1998). Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) sesuai untuk diterapkan.

Menurut Sunaryo (2013, dalam Rahayu, Dewi, & Fitriana, 2016), ada 3 (tiga) prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisatan yang berbasis pada masyarakat (CBT), yaitu: 1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; 2) adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan; dan 3) pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Adapun beberapa prinsip CBT yang harus diterapkan, menurut Suansri (2003, dalam Rahayu, Dewi, & Fitriana, 2016), adalah: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya; 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Untuk merealisasikan konsep CBT dalam pengembangan wisata di KBA, dilakukan beberapa rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a. Observasi dan survei awal bersama perwakilan warga untuk melihat dan mengamati kondisi KBA.
b. Temu warga tahap 1 melalui *Focus Group Discussion* (FGD), yang bertujuan untuk menjaring informasi tentang area-area yang berpotensi menjadi objek wisata di KBA.
c. Observasi dan eksplorasi lapangan bersama warga untuk menemukan dan menetapkan area-area yang akan dilalui rute wisata.
d. Pemetaan rute wisata tahap 1 di KBA yang direalisasikan dalam bentuk rancangan peta wisata KBA.
e. Temu warga tahap 2 melalui *Focus Group Discussion* (FGD), yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bersama warga dalam bentuk diskusi untuk menunjukkan rancangan hasil pemetaan dan melakukan perbaikan (apabila diperlukan) sesuai kesepakatan.
f. Pemetaan rute wisata tahap 2 di KBA yang direalisasikan dalam bentuk desain peta digital wisata KBA.
g. *Soft Launching* produk hasil kegiatan, yaitu peta digital wisata KBA.

Agar pelaksanaan kegiatan dapat mencapai sasaran dan memperoleh umpan balik yang membangun, maka evaluasi dilakukan. Evaluasi yang akan dilakukan dalam kegiatan ini bisa dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Evaluasi rutin kegiatan. Dalam tahap ini, kami melakukan evaluasi pada perkembangan pengumpulan data terkait dengan identifikasi titik-titik potensi wisata dan perkembangan pembuatan peta wisata yang juga meliputi kendala yang dihadapi saat membuat peta.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

b. Evaluasi akhir kegiatan. Evaluasi ini merupakan evaluasi secara tertulis dalam upaya penyusunan laporan akhir kegiatan pemetaan rute wisata di KBA.

Adapun indikator capaian pelaksanaan adalah terpetakannya rute wisata KBA dan terwujudnya sebuah produk peta wisata digital KBA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Observasi

Tahap observasi awal kami lakukan pada tanggal 19 Maret 2019. Tahapan ini diperlukan sebagai persiapan pemetaan awal tentang apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di KBA. Pada tahap ini kami menghubungi Pak Irmawan (Ketua Pokdarwis) KBA untuk mendapatkan informasi terkait dengan letak strategis, potensi wisata, dan langkah apa yang sudah dilaksanakan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan KBA.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa, saat ini, dalam sehari terdapat 50 – 100 wisatawan yang berkunjung ke KBA. Jumlah tersebut diharapkan terus meningkat dengan bantuan dari para akademisi. Informasi lainnya adalah bahwa untuk masuk ke KBA pengunjung dikenai biaya tiket Rp 3.000,00 pada loket yang telah disediakan oleh warga, yaitu jalan kecil menurun di sebelah Jembatan Sungai Brantas. Pengunjung bisa melihat ornamen-ornamen lampion dan mural klub sepakbola Arema pada pintu masuk ini.

Rute awal dalam menjelajahi KBA adalah menuju Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang didalamnya terdapat patung singa sebagai simbol Arema, dan untuk menuju patung ini terdapat beberapa lokasi foto yang bisa digunakan oleh pengunjung. Lokasi foto ini merupakan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya. Area wisata ini bisa disebut ikonik karena menjadi produk unggulan KBA. Di RTH tersebut juga terdapat jalan tembus yang menghubungkan KBA dengan Kampung Tridi (kampung wisata tematik yang lokasinya bersebelahan dengan KBA). Meskipun akses ini sehari-hari digunakan warga sebagai jalur lalu lintas untuk beraktivitas tanpa harus melewati jalan raya, wisatawan juga menggunakannya. Akses ini juga sudah dihias oleh warga dengan gazebo dan lampion sebagai lokasi foto.

Gambar 1:
Patung Singa dan RTH di KBA

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rute selanjutnya adalah menuju taman organik yang dikelola oleh ibu-ibu PKK KBA. Pada saat kami sedang observasi, ibu-ibu PKK sedang mengisi polibag dengan kompos untuk ditanami dengan sayuran. Proyeksi ke depan adalah bahwa taman organik ini lebih tertata untuk dijadikan wisata edukasi di KBA.

Destinasi selanjutnya adalah Taman Toga yang berada di RW 6. Di taman ini terdapat beberapa rumah penduduk yang memiliki usaha burung, sehingga seolah-olah terlihat seperti taman burung. Pada titik ini juga terdapat beberapa toko kelontong yang menawarkan makanan dan minuman untuk pengunjung.

Selain lokasi-lokasi tersebut, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dikunjungi di KBA, yaitu mural-mural tiga dimensi yang digunakan sebagai tempat berfoto. Terdapat juga vertikultur yang dikembangkan oleh penduduk untuk mempercantik lingkungan. Meskipun terdapat beberapa tempat menarik untuk dikunjungi wisatawan, penempatan area-area wisata yang ada masih terkesan sporadis dengan tidak adanya

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

petunjuk arah atau jalur khusus bagi wisatawan agar bisa menikmati KBA secara utuh. Hal tersebut menjadi referensi dalam upaya pengembangan KBA dengan melibatkan beberapa elemen masyarakat, yaitu: perangkat kelurahan, perangkat RW, perangkat RT, pengurus KBA (Pokdarwis), pengurus Karang Taruna, dan pengurus PKK. Keterlibatan pihak-pihak tersebut menjadi bagian penting untuk bisa memetakan rute wisata yang terintegrasi, yang dapat memfasilitasi tiap-tiap area wisata KBA.

B. Tahap Pemetaan Awal

Setelah dilakukan observasi, maka kami menyusun perencanaan untuk mengembangkan rute wisata di KBA. Perencanaan ini kami sampaikan bersama Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam sebuah forum yang dilaksanakan bersama dengan warga KBA pada tanggal 23 Maret 2019. Forum ini dihadiri oleh pengurus Pokdarwis, Karang Taruna dan ibu-ibu PKK. Ide utama yang disampaikan dalam forum ini adalah bagaimana KBA bisa menjadi sebuah lokasi wisata alternatif yang menghadirkan sisi edukasi bagi wisatawan. Selain itu, pengembangan lokasi wisata di KBA juga diharapkan dapat berbasis pada potensi lokal dan meningkatkan ekonomi warga.

Desain pengembangan KBA direncanakan dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, dengan masing-masing tahap akan dilaksanakan selama 1 (satu) tahun. Tahap pertama adalah tahap penataan konsep dan pembekalan yang meliputi penataan konsep KBA dan manajemen pengelolaan, pembekalan ketrampilan bagi SDM, dan penataan KBA sebagai wujud pembangunan fisik. Tahap kedua adalah tahap pengembangan, promosi dan pemasaran yang terdiri dari pengembangan dan pemantapan media promosi dan perintisan kerjasama dan pelaksanaan pembanguan fisik tahap 2. Sedangkan untuk tahap ketiga adalah tahap penguatan yang terdiri dari perintisan kerjasama dengan korporasi dan pelaksanaan pembangunan fisik tahap 3. Ketiga tahap ini merupakan sebuah rangkaian yang dilakukan untuk mewujudkan sebuah miniatur kota Malang di KBA.

Terkait dengan hasil temu warga tersebut, konsentrasi diarahkan pada pencapaian target tahap pertama di bidang pengembangan aspek fisik KBA. Untuk Pembangunan fisik, rencana tahap pertama yang akan dilakukan dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1:
Rencana Pembangunan Fisik Tahap 1

Setelah rencana ini disampaikan kepada warga KBA, maka disepakati bahwa pada tahap pertama ini akan dilakukan penyusunan desain KBA dalam bentuk visual. Desain ini akan diwujudkan dalam bentuk peta wisata berbentuk 2 (dua) dimensi yang menunjukkan rute wisata KBA yang berisi juga informasi tentang area-area wisata yang dapat dikunjungi. Adapun beberapa area wisata yang direncanakan akan dilalui oleh rute tersebut adalah berkaitan dengan pengembangan konsep wisata tematik. Kami melakukan pemetaan lokasi secara langsung di KBA. Pemetaan ini dilakukan untuk menentukan jalur wisata dan area wisata yang dilalui dengan mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan.

Setelah dilakukan survei lokasi, maka direncanakan sebuah rute yang akan menghubungkan 5 (lima) area wisata secara

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

berurutan, yaitu Area Wisata Sejarah, Area Wisata Dolanan, Area Wisata Mitigasi Bencana, Area Wisata Arema, dan Area Wisata Basa Walikan. Berikut adalah peta rute wisata dan lokasi masing-masing area wisata yang dimaksud.

Gambar 2:
Rute dan Area Wisata KBA Versi Awal

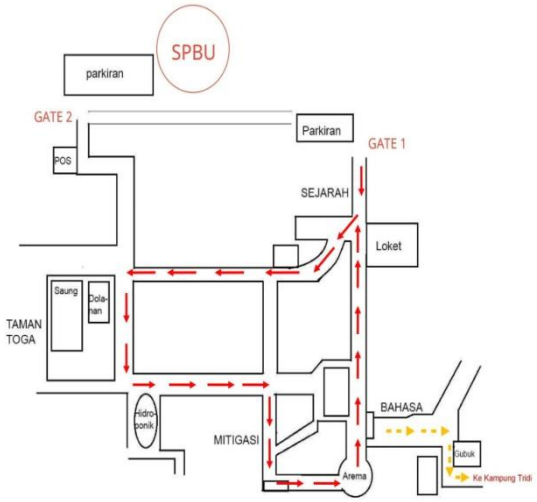

Pada gambar diatas terlihat bahwa Pintu Masuk dan Keluar diletakkan pada posisi yang sama yaitu di *Gate 1*, dimana lokasi loket masuk sekarang ini berada. Dengan jalur ini, maka area wisata yang akan dilalui wisatawan secara berurutan adalah Area Wisata Sejarah di dekat *Gate 1* dan loket masuk, Area Wisata Dolanan di sebelah Taman Toga, Area Wisata Mitigasi Bencana di dinding dekat lokasi hidroponik, Area Wisata Arema yang tetap di lokasi yang sudah ada (yang sudah dibangun oleh pemerintah kota), dan Area Wisata Basa Walikan di jalan yang biasa dilalui warga untuk menuju Kampung Tridi. Setelah melalui Area Basa Walikan, wisatawan dapat langsung menuju Kampung Tridi dengan melalui jalan di bawah jembatan Buk Gluduk. Jalur wisata dan area yang sudah dipetakan ini kemudian didiskusikan bersama dengan pengurus Pokdarwis KBA untuk mendapatkan masukan.

C. Tahap Pemetaan Akhir

Menurut Tampubolon (1977), salah satu bentuk keterlibatan warga masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah memberikan sumbangan berupa kebijaksanaan dan pengetahuan dalam rencana pembangunan. Dengan demikian, saran dan masukan yang sifatnya konstruktif dari elemen warga masyarakat setempat berperan krusial untuk merealisasikan semangat CBT (*Community Based Tourism*) sekaligus membangun sebuah desa wisata yang secara optimal mampu memberdayakan sumberdaya manusia di desa tersebut. Prinsip ini diterapkan dalam langkah lanjutan pemetaan rute wisata KBA. Realisasinya adalah dengan melakukan komunikasi dan diskusi dengan pengurus KBA tentang rancangan peta wisata KBA yang telah kami susun dan sepakati dalam rapat evaluasi rutin kegiatan.

Hasil kesepakatan awal kami yang memutuskan bahwa jalur wisata KBA dimulai dari *Gate 1*, yaitu gapura masuk KBA di sebelah jembatan Buk Gluduk, dilanjutkan dengan melalui lima (5) titik wisata secara berurutan, yaitu: Area Wisata Sejarah, Area Wisata Dolanan, Area Wisata Mitigasi Bencana, Area Wisata Arema, dan Area Wisata Basa Walikan, dan diakhiri melalui jalur yang sama dengan jalur masuk kampung, mengalami penyesuaian berdasarkan saran dan masukan dari pengurus Pokdarwis KBA. Penyesuaian tersebut diperlukan berdasarkan rencana warga yang ingin menjadikan *Gate 2* (pintu masuk KBA di sebelah SPBU Pertamina di Jl. Trunojoyo I, Kidul Dalem) menjadi pintu masuk utama ke KBA. Rencana tersebut didasarkan pada faktor akses masuk kendaraan untuk parkir dan faktor demografis KBA yang menurut warga lebih sesuai. Keputusan untuk melakukan penyesuaian diperoleh dalam sebuah forum rapat koordinasi. Hasil dari penyesuian rute wisata tersebut adalah perubahan rancangan peta wisata KBA sebagai berikut.

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.35-44

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 3:
Rute Wisata KBA Versi Revisi Warga

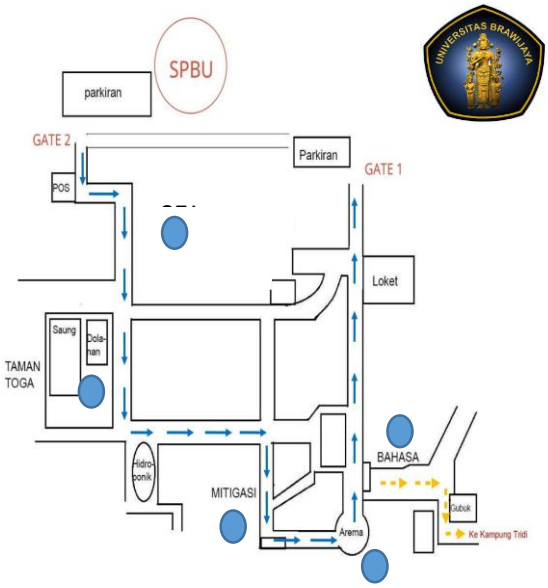

Sebagaimana dapat dilihat di Gambar 3, jalur masuk ke KBA adalah dari *Gate 2* dan jalur keluar adalah dari *Gate 1*. Hal ini berbeda dengan rancangan awal dimana jalur masuk dan keluar KBA berada di satu pintu yang sama, yaitu *Gate 1*. Konsekuensi dari perubahan rute wisata KBA tersebut adalah perubahan lokasi salah satu area wisata, yaitu Area Wisata Sejarah. Sebelumnya area tersebut berada tepat setelah pintu masuk di *Gate 1*; setelah mengalami revisi, area tersebut dipindahkan ke lokasi setelah pos jaga yang berada tepat setelah pintu masuk *Gate 2*. Adapun empat area wisata lain tidak mengalami perubahan karena masih mengikuti alur yang sama dengan rencana awal dari kami.

Perubahan rute wisata dan salah satu lokasi area wisata KBA dengan mempertimbangkan masukan dari pengelola KBA merupakan wujud pemberdayaan komunitas lokal untuk berperan aktif dalam pembangunan desa. Mengingat dalam pengembangan kepariwisataan, aspek pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi salah satu kesepakatan dan komitmen yang harus diwujudkan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata (Purnamasari, 2011). Melalui penyesuaian antara rencana kami dan gagasan warga KBA, diharapkan masyarakat dapat merasa terlibat dan nyaman dalam mengelola lingkungan kampung mereka sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi para wisatawan.

Setelah draft akhir peta wisata KBA berhasil disusun, diseminasi dilakukan kepada masyarakat setempat dalam sebuah pertemuan dengan warga pada tanggal 7 Agustus 2019 jam 19.00. Forum tersebut dihadiri oleh perwakilan dari pengurus RW, RT, Pokdarwis, PKK, Karang Taruna, dan warga dari pihak KBA dan kami dari pihak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Diseminasi dilakukan dalam bentuk presentasi hasil kesepakatan antara kami dan perwakilan elemen masyarakat KBA dan tanya jawab seputar eksekusi rancangan kesepakatan tersebut. Presentasi berupa sosialisasi rancangan rute wisata dan penjelasan mengenai area-area wisata yang akan dilalui oleh rute tersebut. Diseminasi tersebut bermuara pada implementasi gagasan *Traditional Tourism Village,* yaitu pengembangan pariwisata yang menonjolkan budaya dan adat istiadat KBA dan gaya hidup masyarakatnya yang dikemas dalam lingkungan yang menarik, yaitu rumah-rumah dan bangunan-bangunan di sekitarnya yang tidak sekadar dicat dengan warna biru tetapi jugamenghadirkan wisata khas "Kampung Ledok" di Malang.

Rancangan rute dibuat untuk memberikan gambaran konkret sekaligus panduan bagi warga KBA yang nanti secara gotong-royong akan mengecat dan memperindah jalur dan area wisata. Artinya, tugas untuk menggarap jalur dan area wisata di lapangan, termasuk pengurusan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

pendanaannya, dilakukan sendiri oleh warga KBA, sedangkan kami membatasi diri pada fungsi pendampingan. Hal tersebut dilakukan mengingat dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, posisi masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Ardika, 2005). Oleh karena itu, mereka harus menjadi subjek yang berdikari.

Setelah kegiatan temu warga dan diseminasi selesai dan warga bersepakat untuk mendukung eksekusi program, kami melanjutkan kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan arsitek professional untuk keperluan survei dan pemetaan akhir dilapangan.Koordinasi dan komunikasi intensif antara kami dan arsitek telah dilakukan sejak tanggal 3 September 2019. Persiapan intensif diperlukan untuk menyamakan persepsi dan target luaran yang akan dihasilkan setelah pemetaan akhir di lapangan. Pada akhirnya diputuskan bahwa produk yang dihasilkan adalah sebuah peta digital yang berisi informasi rute dan area-area wisata di KBA.

Produk luaran kegiatan berbentuk digital karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah peta digital berbentuk *softfile* yang dapat digunakan secara praktis dan fleksibel untuk berbagai macam keperluan. Apabila diperlukan dalam bentuk fisik, misalnya dalam bentuk papan informasi, poster, baliho, dan lain-lain untuk ditampilkan di lokasi wisata, peta digital tersebut dapat dicetak dan dikondisikan sedemikian rupa sesuai dengan penempatannya. Apabila diperlukan untuk dapat diakses bebas oleh khalayak yang berminat mengunjungi KBA, peta digital dapat ditampilan di laman web dan media sosial KBA. Pertimbangan kedua adalah format peta digital merupakan target yang *feasible* untuk dapat dicapai dalam kurun waktu yang relatif singkat. Ini terkait dengan linimasa kegiatan kami yang terbatas dan faktor urgensi kemunculan produk yang bisa segera dilihat oleh warga KBA sehingga mereka lebih bersemangat untuk menyukseskan *sustainable tourism development*. Pertimbangan ketiga adalah peta digital merupakan media informasi yang lebih menarik, terutama bagi kaum milenial yang banyak terpapar teknologi digital.

Kegiatan pemetaan akhir wisata KBA dilaksanakan pada tanggal 7 September 2019 jam 09.00. Proses pemetaan dilakukan berdasarkan rancangan peta wisata dan dengan melibatkan arsitek yang bertugas mendesain rancang bangun rute wisata di KBA dalam bentuk karya arsitektur digital. Arsitektur digital adalah istilah singkat untuk menggambarkan pemakaian teknologi komunikasi dan informasi dalam proses perencanaan dan perancangan arsitektur secara total (Satwiko, 2009). Dalam hal ini, kami memanfaatkan teknologi *Google Map* dan *Google Earth* untuk membantu. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4:
Rute Wisata KBA Versi Akhir

KESIMPULAN

Kampung Biru Arema (KBA) adalah salah satu kampung wisata tematik yang digagas oleh Pemerintah Kota Malang untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Meskipun pemukiman warga secara fisik sudah dikemas dengan cukup menarik,

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

KBA belum memiliki arah pembangunan daerah wisata yang menerapkan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan karena potensi yang ada di kampung tersebut belum dimaksimalkan. Oleh karena itu, kegiatan pemetaan rute wisata di KBA ini menawarkan sebuah gagasan kampung wisata yang berbasis *Traditional Tourism Village* dengan memunculkan kekhasan budaya, tradisi, dan kearifan lokal Malang, khususnya Kampung Ledok, yang teraktualisasi melalui jalur penjelajahan lokasi-lokasi wisata di wilayah KBA. Pemetaan menghasilkan sebuah rute wisata yang mengintegrasikan 5 (lima) area wisata khas KBA menunjukkan bahwa potensi KBA sebagai salah satu destinasi wisata tematik dapat dikembangkan secara lebih terarah. Pada tahap pertama ini, luaran berupa peta wisata digital KBA diharapkan dapat menjadi titik tolak pengembangan kampung yang berkelanjutan agar dapat lebih dikenal oleh wisatawan, layaknya Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi yang berada di Kelurahan yang sama, sehingga bermuara pada peningkatan kesejahteraan warga dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan sekitar.

Kami berharap bahwa hasil kegiatan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota, khususnya Dinas Pariwisata kota Malang, para *stakeholders* dan CSR untuk memberikan dukungan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga gagasan agar wacana pengembangan kampung tematik di wilayah Malang Raya lebih terarah dan tepat guna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya di KBA yang telah menggagas dan melaksanakan kegiatan pengembangan wisata KBA secara bersama-sama. Tim tersebut terdiri dari beberapa tim kecil, yaitu: Tim Curah Gagasan, Tim Pelatihan Bahasa, Tim Jurnalistik, Tim Fisik 1 dan Tim Fisik 2. Tulisan ini merupakan bagian dari laporan Pengabdian kepada Masyarakat Tim Fisik 2, tim kami, yang tidak terpublikasikan. Oleh karena itu, beberapa data yang menjadi referensi dalam tulisan ini diperoleh secara bersama-sama sebagai satu Tim Kelompok Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya di KBA. Meskipun demikian, tulisan ini merupakan tulisan otentik kami yang berdasarkan pada kegiatan lapangan Tim Fisik 2 di KBA.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada warga dan jajaran struktural KBA Kampung Ledok, Kidul Dalem, Kota Malang, yang telah berkenan memfasilitasi kegiatan kami dan proaktif dalam upaya pengembangan wisata kampung tematik yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan. (2004). Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata. Dalam "Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif". Denpasar: Pustaka Bali Post, hlm 20-33.

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hausler, Nicole dan Strasdas, Wolfgang. (2003). *Training Manual For Community Based Tourism.* InWEnt, Zschoutau.

Murphy, Peter. E. (1998). *Tourism : A Community Approach*. London : Methven.

Purnamasari, Andi Maya. (2011). Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam "Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota"*,* Vol. 22 No. 1, April 2011, hlm. 49 – 64.

Rahayu, Sugi; Dewi, Utami; dan Fitriana, Kurnia Nur. (2016). Pengembangan *Community Based Tourism* sebagai Strategi Pemberdayaan ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam "Jurnal Penelitian Humaniora"*,* Vol. 21, No. 1, April 2016, hlm. 1-13.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Sukmasita, Hezza. (2018). Resmi Dibuka, Kampung Biru Siap Sajikan Segala Hal tentang Arema. Diakses tanggal 26 maret 2019 dari laman https://www.malangtimes.com/baca/24736/20180206/141648/resmi-dibuka-kampung-biru-siap-sajikan-segala-hal-tentang-arema

Tampubolon. (1977). *Perencanaan Kesejahteraan Sosial.* Yogyakarta: Kelompok Penelitian Sosial dan Politik.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 45-49

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan "Basabokas" untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Increasing Knowledge and Skills in "Basabokas" Making for 5th Grade Students of Elementary School

Kartika Yuni Purwanti, Anni Malihatul Hawa
Universitas Ngudi Waluyo (UNW), Kabupaten Semarang
kartika.yuni92@gmail.com, hawa.anni@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 14 Februari 2019; Diterima 24 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Tujuan pengabdian ini yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembuatan bak sampah dari botol bekas. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode partisipatif dengan melalui tiga tahap yaitu 1) sosialisasi, 2) pendampingan, 3) monitoring dan evaluasi. Hasil dari pelaksanaan adalah: 1) pemahaman siswa tentang pengelolaan sampah menjadi botol bekas dalam kategori sangat baik. Hal ini ditandai dengan rata-rata persentase indikator ketercapaian sebesar 90,48% serta peningkatan rata-rata keterampilan siswa dari 2 menjadi 3,7, 2) memperoleh respon positif yang dilihat dari indikator kehadiran peserta mencapai 100% dari target dan peserta antusias selama mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Kegiatan ini perlu dilaksanakan oleh selruh kelas agar seluruh siswa mampu mengetahui manfaat 3R (reuse, reduce and recycle). Kegiatan pengabdian ini diharapkan ke depan dapat sampai membuka akses pasar bagi hasil produksi (aneka kreasi daur ulang) serta dapat dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya di lokasi lain untuk menunjang kelestarian lingkungan dan budaya hidup sehat.

Kata kunci: basabokas, daur ulang, botol bekas

Abstract

The purpose of this service is to increase students' knowledge and skills in making trash bins from used bottles. The implementation method used is participatory method through three stages, namely 1) socialization, 2) mentoring, 3) monitoring and evaluation. The results of the implementation are: 1) students' understanding of waste management into used bottles in the excellent category. This is indicated by the average percentage of achievement indicators of 90.48% and the average increase in student skills from 2 to 3.7, 2) obtaining a positive response as seen from the attendance indicator reaching 100% of the target and the enthusiastic participants participating in activities from the beginning to the end of the activity. This activity needs to be carried out by the whole class so that all students are able to know the benefits of 3R (reuse, reduce and recycle). This community service activity is expected in the future to be able to open market access for production results (various recycled creations) and can be continued in the following years in other locations to support environmental preservation and a culture of healthy living.

***Keywords**: basabokas, recycled, used bottles*

PENDAHULUAN

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia (Manik, 2007). Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah yang dibuang ke lingkungan dapat menjadi beban bagi lingkungan. Secara umum jenis sampah dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu sampah organik/ basah, sampah anorganik/ kering dan smapah berbahaya (Sejati, 2009). Seiring meningkatnya jumlah penduduk maka volume sampah di lingkungan juga ikut bertambah. Keberadaan sampah dapat bersumber dari

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

rumah tangga, kegiatan pertanian, kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung, daerah perdagangan, maupun lembaga pendidikan.

Sampah di sekolah merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar peranannya dalam pencemaran lingkungan. Keberadaan sampah di suatu lingkungan memang tidak bisa dihindari. Keberadaan sampah dapat menimbulkan pencemaran tanah dan air, menimbulkan bau tidak sedap, menjadi sarang binatang yang merupakan sumber penyakit, serta mengganggu keindahan, namun demikian keberadaan sampah dapat dikurangi. Upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk meminimalkan sampah adalah melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik dapat dijadikan aneka kreasi (hasta karya) daur ulang.

Siswa SDN Lanjan 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, khususnya kelas 5, juga merupakan bagian dari masyarakat yang menghasilkan sampah setiap hari. Sampah sebagian besar merupakan bahan anorganik, misalnya berupa botol kaca, botol plastik, tas plastik, dan kaleng. Adanya kepedulian dari siswa dan guru untuk meminimalkan sampah tentunya sangat membantu meminimalkan timbunan sampah keseluruhan yang masuk di lingkungan sekolah.

Upaya meminimalkan sampah dapat dilakukan dengan 3R (*reduce, reuse,* r*ecycle*). *3R* adalah prinsip utama mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (ESP-USAID, 2010). Upaya tersebut dilandasi pemikiran bahwa setiap orang berhak atas lingkungan yang layak dan nyaman, sehingga setiap orang wajib menjaga kenyamanan lingkungan sekolah, tanpa kecuali.

Sampah botol plastik dapat dijadikan tempat lilin, frame foto, tempat alat tulis, dompet bulat, gantungan hias, tempat tisu, celengan, lampu hias, bunga hias, hiasan tas, hiasan lemari es, anting, gelang, kalung, gantungan kunci, gantungan handphone, bando, dan bros (Prastiwi & Widihastuti, 2010). Pelatihan pengelolaan sampah anorganik dari botol bekas menjadi tempat sampah dalam rangka meminimalkan sampah tentunya akan sangat bermanfaat, apalagi jika sampah yang telah didaur ulang menjadi aneka kreasi unik dan cantik dapat memiliki manfaat tertentu dan bernilai ekonomi sehingga dapat menambah penghasilan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan" Pelatihan Pembuatan "Basabokas" Bak Sampah dari Botol Bekas untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar". Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat bak smapah dari botol bekas. Penulis mengambil SD Lanjan 02 karena dari hasil survey, SD tersebut merupakan sekolah yang memiliki sampah botol paling banyak, serta belum memanfaatkan sampah secara optimal. Penulis mengambil kelas 5 dengan alasan usia siswa kelas 5 sudah memasuki masa operasional konkret sehingga mereka sudah mampu mengoperasionalkan instrumen yang digunakan dalam pengabdian.

METODE

Alat dan bahan yang di persiapkan adalah botol air mineral, kawat ukuran 12 dan 14, cat avian 3 warna, thiner, lem aica aibon, kuas, tang, serta karung beras. Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan metode partisipatif artinya mitra binaan secara aktif dilibatkan semua dalam semua tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tahap-tahap kegiatan pengabdian adalah sosialisasi, demonstrasi dan praktek pembuatan basabokas serta monitoring dan evaluasi.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah siswa kelas 5 dengan jumlah 20 siswa. Lokasi penelitian adalah SDN Lanjan 02 Kecamatan Sumowono

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Kabupaten Semarang. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan yang akan dilaksanakan selama 6 bulan. Cara pembuatan basabokas, dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1.
Proses Pembuatan Basabokas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tingkat keberhasilan program ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan kemampuan peserta dalam proses memahami pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang, dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam rubrik yang telah disiapkan. Adapun model rubrik yang digunakan adalah rubrik untuk menilai keterampilan proses sebagai berikut.

Tabel 1.
Instrumen Ketercapaian Indikator

No.	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1	Mengenal berbagai sampah anorganik				
2	Pemahaman siswa dalam pengelolaan sampah				
3	Pemberdayaan siswa dalam pengelolaan sampah anorganik				
4	Pengetahuan siswa tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang				

Sedangkan rubrik penilaian keterampilan pembuatan basabokas terdapat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Rubrik Keterampilan Basabokas

No.	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1	Alat dan bahan terdiri dari atas botol air minera, kawat ukuran 12 dan 14, cat avian 3 warna, thinner, lem aica aibon, kuas, tang, serta karung beras				
2	Bentuk dan ukuran basokas proporsional				
3	Warna menarik				
4	Kerapian				

Pedoman pengkategorian terdapat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Pedoman Pengkategorian

Rentang	Persentase	Kategori
$13 \leq x \geq 16$	$75\% \leq x \geq 100\%$	Sangat baik
$9 \leq x < 12$	$50\% \leq x < 75\%$	Baik
$5 \leq x < 8$	$25\% \leq x < 50\%$	Cukup
$0 \leq x < 4$	$0\% \leq x < 25\%$	Kurang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan tim pelaksana mendapat respon positif dari mitra yaitu SDN Lanjan 02. Hal ini terlihat dari siswa yang antusias mengikuti kegiatan dan hasil kegiatan juga dalam kategori sangat baik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara tatap muka selama tiga kali pertemuan dengan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

durasi 2 jam/pertemuan. Kegiatan pertama yaitu sosialisasi. Kegiatan pertama yaitu Sosialisasi pemanfaatan barang bekas serta

Demonstrasi Pembuatan Basabokas Kegiatan ini dilakukan oleh 3 orang tim pelaksana dengan pokok bahasan yang disampaikan adalah Sosialisasi tentang sampah organik dan anorganik, pembuangan limbah botol di masyarakat, engolahan limbah botol plastik, pemanfaatan kembali botol plastic serta demonstrasi basabokas dan pembuatannya.

Kegiatan kedua adalah praktik pembuatan basabokas. Tim pengabdian menjelaskan kembali cara pembuatan basabokas, kemudian siswa melakukan praktik secara berkelompok (1 kelas dibagi menjadi 2 kelompok). Siswa sangat antusias dalam pembuatan basabokas, terutama saat mereka mulai memberikan botol bekas dengan cat warna – warni. Dengan kreativitas yang dimiliki, botol plastik bekas warna-warni dapat dijadikan berbagai bentuk yang cantik sehingga terlihat artistik dan seperti tidak terbuat dari bahan botol plastik bekas. Dalam berkreasi dengan botol plastik bekas, terlebih dahulu botol kita bersihkan, selanjutnya botol diisi dengan menggunakan cat agar tampak warna warni, kemudian botol disusun menggunakan lem, diikat menggunakan kawat agar tampak kokoh, serta bagian dalam diberi karung sebagai tempat sampah. Kegiatan praktik ini berakhir dengan harapan agar semangat dalam mendaur ulang barang bekas terutama botol untuk dimanfaatkan menjadi barang-barang yang berguna.

Kegiatan ketiga adalah monitoring dan evaluasi (monev). Kegiatan ini mem-*follow up* dari kedua kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Siswa memanfaatkan basabokas sebagai tempat sampah. Mereka membuang sampah pada basabokas dengan penuh antusias. Hasil ketiga kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman yang dimiliki peserta kegiatan yang berjumlah 21 orang. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada persentase pemahaman sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan setelah dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2.
Peningkatan Pemahaman Siswa

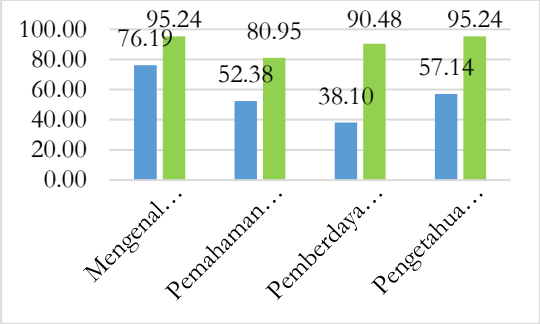

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Gambar 2, peserta kegiatan telah mengalami peningkatan pemanfaatan barang bekas dengan rata-rata 90,48%, yaitu mengenal berbagai sampah anorganik 95,24%, pemahaman siswa tentang pengelolaan sampah sebesar 80,95%, pemberdayaan siswa dalam pengelolaan sampah anorganik 90,48% serta pengetahuan siswa tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang 95,24%. Oleh karena itu, hasil kegiatan pelatihan pembuatan basabokas ini dapat dikatakan berhasil dalam kategori sangat baik.

Hasil peningkatan keterampilan siswa dalam membuat basabokas terdapat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 4.
Peningkatan Keterampilan Siswa

No.	Pernyataan	Kel 1		Kel 2	
		Pre	Pos	Pre	Pos
1	Kesiapan alat dan bahan	2	4	2	4
2	Proses pengecatan dan penyatuan	2	3	2	4
3	Warna menarik	2	4	2	3
4	Bentuk proporsional	2	4	2	4
5	Kerapian	2	4	2	3
Rata-rata		3	3,8	2	3,6

Tabel 4 menunjuukkan skor perolehan keetrampilan siswa dalam membuat basabokas. Keterampilan siswa dalam pembuatan basabokas meningkat, terlihat bahwa rata-rata keterampilan siswa baik

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

kelompok 1 maupun kelompok 2 meningkat. Tabel juga menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kelompok 1 lebih tinggi dari kelompok 2. Rata-rata akhir keterampilan siswa meningkat dari 2 menjadi 3,7.

Pelaksanaan program pengabdian di SDN Lanjan 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang berjalan dengan baik. Program pengabdian berupa pelatihan pengelolaan botol bekas menjadi bak sampah perlu terus diupayakan mengingat produksi sampah semakin banyak dan didukung rendahnya kesadaran 3R, yaitu *reuse* (memakai kembali barang bekas yang masih bisa dipakai), *reduce* (berusaha mengurangi sampah), dan *recycle* (mendaur ulang sampah agar dapat dimanfaatkan). *3R* merupakan prinsip utama mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (ESP-USAID, 2010). Hal ini menjadi pertimbangan bagi Tim Pengabdian untuk mencari cara yang tepat dalam mengelola sampah anorganik sehingga tidak mencemari lingkungan, tetapi justru mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan menjadikan sampah anorganik (botol plastik bekas) menjadi bak sampah. Manfaat yang dapat diperoleh para peserta pelatihan adalah memahami pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang sehingga dapat turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelatihan pengelolaan botol bekas menjadi tempat sampah di lokasi pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang serta memberdayakan mereka dalam pengelolaan sampah anorganik (botol plastik bekas) menjadi bak sampah.
2. Terdapat eningkatan keterampilan siswa dalam membuat bak sampah dari botol bekas. Terbukti bahwa rata-rata keterampilan siswa meningkat.
3. Peningkatan pengetahuan bagi peserta pelatihan tentang kesadaran 3R, yaitu *reuse* (memakai kembali barang bekas yang masih bisa dipakai), *reduce* (berusaha mengurangi sampah), dan *recycle* (mendaur ulang sampah agar dapat dimanfaatkan).

DAFTAR PUSTAKA

ESP-USAID. (2010). *Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Environmental Services Program.

Manik, K. E. S. (2007). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Prastiwi, K. W. & Widihastuti, Y. (2010). *Recycle Bottle: Ragam Kreasi Limbah Botol Plastik*. Surabaya: Tiara Aksa.

Sejati, K. (2009). *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 50-57

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Wirausahawan Muda Mandiri dengan Program Pengembangan Kewirausahaan di Universitas Jenderal Soedirman

Independent Young Entrepreneurs with Entrepreneurship Development Program at Jenderal Sudirman University

Triana Setyawardani[1], Kusuma Widayaka[2], Kusmantoro Edy Sularso[3], Yusmi Wakhdiati[4]

[1,2,4]Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
[3]Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
[1]trianausoed@gmail.com, [2]kwidayaka@gmail.com,[3]edysularso@gmail.com,
[4]yusmi_nw@yahoo.com

Riwayat Artikel: Dikirim 18 Februari 2019; Diterima 25 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Program pengembangan kewirausahaan di Universitas Jenderal Soedirman bertujuan menghasilkan wirausahawan muda mandiri berbasis iptek yang dilaksanakan selama 8 bulan. Peserta adalah mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman sebagai calon *tenant*. Calon wirausahan muda mandiri diseleksi dengan beberpa tahap, yaitu: 1. Seleksi tertulis, 2. Seleksi tertulis tahap 2 dan 3. seleksi wawancara. Seleksi bertujuan untuk mengetahui kemampuan, dan motivasi calon wirausaha. Hasil diperoleh dideskripsikan untuk menjaring calon wirausaha melalui ranking nilai hasil seleksi. Calon wirausaha muda dengan jumlah 59 orang pada seleksi awal dan diperoleh 6 calon wirausaha yang akan dibimbing dan dilatih untuk menjadi wirausaha muda mandiri. Keenam calon wirausaha mempunyai usaha bidang: pengolahan susu; pembuatan sabun kefir; produksi ayam geprek dan *fried chiken;* produksi wedang jahe; budidaya ternak kelinci dan budidaya jangkrik alas. Kegiatan bagi *tenant* bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan sesuai bidang ilmu yang ditekuni yang dibimbing dan diarahkan melalui pelaksanaan program kewirausahaan. *Tenant* mendapatkan bimbingan dan pelatihan baik pelatihan manajerial berupa penyusunan proposal bisnis, manajemen keuangan dan pelatihan motivasi diri. *Tenant* mendapatkan kesempatan magang dan melakukan pemasaran. *Tenant* diwajibkan untuk membuat proposal bisnis, melakukan magang dan membuat laporan akhir dan mengikuti pameran dari kegiatan yang telah dilakukan. Program pengembangan kewirausahaan juga mendatangkan pakar yang kompeten dibidang ilmunya untuk memberikan pengetahuan dan worshop kepada *tenant.*

Kata kunci: *tenant*, iptek, wirausaha, mandiri

Abstract

The entrepreneurship development program at Jenderal Sudirman University aims to produce independent science-based young entrepreneurs who have been running for 8 months. Participants are Jenderal Sudirman University as tenant. Prosepctive independent young entrepreneurs are selected with several stages, namely: 1. Written selection, 2. Written selection stages 2 and 3. Interview selection. Selection aims to determine the ability, and motivation of prospective entrepreneurs. The results obtained are described to capture potential entrepreneurs through the ranking of the selection results. Prospective young entrepreneurs with a total of 59 people in the initial selection and obtained 6 prospective entrepreneurs who will be guided and trained to become independent young entrepreneurial entrepreneurs. The six prospective entrepreneurs have business fields: milk processing; kefir soap making; production of geprek and fried chicken; production of ginger drink; cultivation of rabbit and cultivation of pedestal crickets. Activities for tenants aim to improve skills in accordance with the fields of study that are guided and directed through the implementation of entrepreneurship programs. Tenant received guidance and training in both managerial training in the form of business proposals, financial management and self-motivation training. Tenant has the opportunity to intern and do marketing. Tenant is required to make a business proposal, do an internship and make a final report and attend an exhibition of activities that have been carried out. The entrepreneurship development program also brings competent experts in the field of science to provide knowledge and workshops to tenants.

Keywords : *tenant, science and technology, entrepreneurship, independent*

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diarahkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan meningkatkan ketrampilan berwirausaha di dalam diri mahasiswa. Upaya tersebut dilakukan tidak hanya dengan menyediakan matakuliah kewirausahaan atau menyediakan buku-buku tentang kewirausahaan, namun juga dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan dan ketrampilan berwirausaha mahasiswa dapat lebih terasah melalui praktik-praktik berwirausaha (*learning by doing*).

Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) memiliki lebih dari 22 ribu mahasiswa yang tersebar di 12 fakultas. Pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa UNSOED tersebut menjadi hal yang sangat penting dilakukan, baik secara terpadu ditingkat universitas maupun di tingkat fakultas. Pada tingkat universitas, UNSOED telah memiliki Pusat Inkubator Bisnis (PIB), sedangkan di tingkat fakultas dikelola oleh bidang kemahasiswaan dan alumni. Fakultas Peternakan UNSOED, yang memiliki mahasiswa aktif kurang lebih 1350 orang memiliki salah satu misi yang sangat relevan dengan kewirausahaan, yaitu "*menyediakan sumberdaya manusia yang kompeten, profesional di bidang peternakan dan berjiwa wirausaha (entrepreneurship)"*. Seorang wirausaha harus memiliki karakter dasar dengan visi jelas yang menjadi dasar bagi pendorong perubahan dengan kemampuannya didalam mengkombinasikan berbagai sumber daya dengan iptek yang diperoleh dikampus untuk mendapatkan sesuatu yang baru (Rosmiati, Junias, & Munawar, 2015). Pemerintah mendorong munculnya wirausaha muda berasal dari kampus untuk menciptakan peluang lapangan kerja dengan kemampuan teknologi sebagai latar belakang usahanya yang didasarkan pada orientasi profit ekonomi. Universitas sebagai salah satu sumber ilmu kewirausahaan melakukan pembinaan kepada *tenant* melalui pelatihan, pendampingan dan sejumlah kegiatan kreatif untuk menghasilkan wirausahawan muda baru yang berbasis iptek.

Dengan tumbuh dan berkembangnya jiwa kewirausahaan dikalangan mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat berkiprah secara global dan menjadi wirausaha, yaitu wirausaha yang yang berbasis pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing. UNSOED sebagai salah satu pusat pengembangan wirausaha menjadi unit pelayanan bagi kewirausahaan yang profesional, mandiri dan berkelanjutan yang berdasarkan pada iptek dan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan jiwa dan ketrampilan wirausaha bagi mahasiswa, UNSOED melakukan upaya secara kelembagaan melalui (Pusat Inkubator Bisnis (PIB), *Career & Entrepreneurship Advisory Center* (CEAC) dan bagian kemahasiswaan secara kurikuler (perkuliahan) dan kegiatan ekstrakurikuler di unit kegiatan mahasiswa (UKM). Pelatihan kewirausahaan meliputi kegiatan *tenant* dilakukan untuk memberikan motivasi, semangat berwirausaha. Para mahasiswa memiliki semangat dan kreativitas untuk berwirausaha. Untuk memotivasi mahasiswa sebagai *tenant*, maka dibutuhkan penyemangat yang mampu menumbuhkan keberanian dan menghadapi resiko dalam berwirausaha yang dapat diberikan oleh seorang motivator yang berpengalaman dalam berwirausaha (John dkk.,2014).

Pengelola, sarana perguruan tinggi dan kelembagaan adalah Pusat Inkubator Bisnis (PIB) sebagai salah satu wadah bagi wirausahan baru bagi mahasiwa dan dosen yang berkiprah di bidang wirausaha di UNSOED dan merupakan satu bentuk unit usaha/PPKIK yang menangani kegiatan usaha yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan menguntungkan. Iinkubator wirausaha diharapkan mampu memfasilitasi dan memberikan pelayanan

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.50-57

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dalam hal : penyediaan ruang, sarana dan prasarana, bimbingan dan konsultasi, penelitian, pengembangan usaha serta akses penggunaan teknologi, pelatihan dan peningkatan keterampilan, akses pendanaan, penciptaan jaringan *(network)* dan kerjasama, serta manajemen HKI (Hak Kekayaan Intelektual). Inkubator yang ada di perguruan tinggi seperti UNSOED termasuk dalam katagori *University-related incubators*: dibentuk dengan tujuan untuk mengkomersialisasikan ilmu, teknologi dan hak intelektual yang dihasilkan perguruan tinggi. Para wirausaha dan calon wirausaha memilki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan, pembinaan, pelatihan, penggunaan teknologi, serta kemudahan lain dari para ahli, praktisi, serta akademisi. Selain itu di Unsoed juga terdapat wadah wirausaha bagi mahasiswa dengan nama *Career and Entrepreneurship Advisory Center* atau disingkat CEAC, dengan misi menjadi menjadi pusat bimbingan dan bantuan karir dan kewirausahaan yang unggul bagi mahasiswa yang berwirausaha. *Tenant* yang masuk dalam katagori Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) mempunyai keunggulan, antara lain *tenant* dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga produk yang dipasarkan/dijual mempunyai kesaragaman produk, kualitas dan kontinuitas terjamin. UNSOED sebagai penyelenggara PPK berperan : (1) memfasilitasi mahasiswa dan alumni kemampuan yang dibutuhkan untuk memenangkan kompetisi dalam berwirausaha; (2) membantu alumni dalam membuka usaha sendiri; (3) memperkenalkan mahasiswa dan alumni kepada pasar kerja dan dunia wirausaha; dan (4) meningkatkan kerjasama dengan sektor swasta dan pemerintah serta dengan ikatan alumni. Tujuan pelaksanaan kegiatan program kewirausahaan adalah melakukan evalusi kegiatan yang dilakukan oleh *tenant* sesuai dengan bidang usaha yang dijalankan.

METODE

Metode yang dilakukan adalah deskripsi kualitatif untuk mendapatkan informasi *tenant* yang dibina melalui program pengembangan kewirausahaan sesuai bindang usaha yang dijalankan, antara lain pengolahan susu; pembuatan sabun kefir; produksi ayam geprek dan *fried chiken*; produksi wedang jahe; budidaya ternak kelinci dan budidaya jangkrik alas. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan *tenant* dan dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama kegiatan dilakukan (8 bulan).

Rekruitmen dan seleksi calon wirausaha

Mahasiswa calon *tenant* pada seleksi pertama berjumlah 59 orang berasal dari beberapa fakultas, yaitu: fakultas peternakan, perikanan dan kelautan, pertanian, hukum dan ekonomi. Peserta didominasi oleh mahasiswa dari fakultas peternakan Unsoed sebanyak 40 orang peserta. Pola seleksi yang diterapkan dalam rekruitmen calon *tenant* adalah sebagai berikut:

Gambar 1.
Tahapan seleksi calon *tenant*

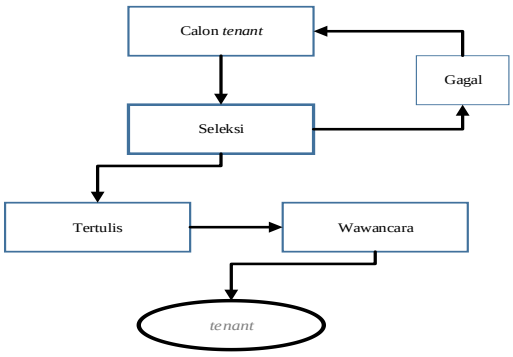

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Hasil seleksi diperoleh 15 calon *tenant* yang diseleksi kembali sampai dengan tahapan pembuatan proposal bisnis dan akhir seleksi diperoleh 6 calon *tenant* yang lolos sampai dengan tahap wawancara. Seleksi tersebut dilakukan secara tertulis dan wawancara, adapun tujuan dilakukan seleksi wawancara adalah mengetahui motivasi, keseriusan dan sikap mental dalam menjadi wirausaha muda.

Pelaksanaan Program

Gambar 2.
Gambaran umum pelaksanaan kewirausahaan dalam program PPK

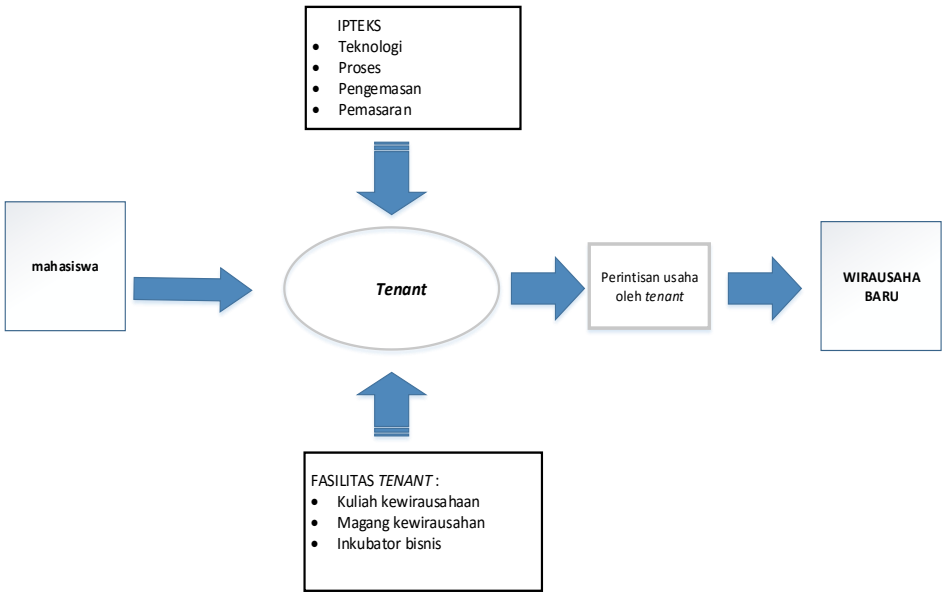

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan untuk menciptakan wirausahawan muda mandiri sesuai penguasaan ilmu meliputi beberapa tahapan antara lain: Kuliah kewirausahaan untuk memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan kewirausahaan muda berdasarkan iptek dan berbasis profit ekonomi. Kuliah kewirausahaan untuk *tenant* dilakukan selama kurun waktu tertentu dan sebagai nara sumber adalah pakar yang kompeten dibidang usaha dan ilmu yang dikuasai. Pelatihan kewirausahaan meliputi kegiatan *tenant* dilakukan untuk memberikan motivasi, semangat berwirausaha.

Pola bimbingan dan pengawasan terhadap *tenant* dilakukan oleh pengajar/tim pelaksana dan mitra. Dengan orientasi pada usaha, dimulai dari pemilihan bahan baku, cara berproduksi yang baik, pengemasan dan pemasaran. Pola bimbingan dilakukan juga dengan memberikan motivasi *tenant* untuk merintis usaha dengan sungguh-sungguh, membimbing dalam membuat pengembangan bisnis. Selain itu tim pelaksana juga mengawasi usaha *tenant* yang mulai dirintis dan apabila terdapat kendala, maka berupaya untuk mencarikan solusi bagi masalah *tenant*.

Pengelola program melaksanakan pengawasan terhadap jalannya seluruh program. Namun bentuk awal pengawasan terhadap *tenant* lebih dilakukan oleh tim pelaksana mulai dari pelatihan sampai dengan jalannya usaha baru yang dirintis. Setiap tahapan yang dilakukan oleh *tenant*, dalam pengawasannya tidak ditekankan pada mencari kesalahan tetapi lebih kepada pengarahan dan pembetulan kalau terjadi penyimpangan atau kesalahan.

Teknik pembiayaan diberikan kepada *tenant* untuk membantu usaha berdasarkan hasil kajian dan evaluasi oleh tim berupa bantuan pembiayaan. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap bersama dengan pembimbingan dan pengontrolan serta

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

didokumentasikan. Pembiayaan akan dilanjutkan apabila usaha sudah berjalan dengan baik dan berhasil serta konsisten terhadap usaha yang dijalankan, maka *tenant* berpeluang untuk dibiayai untuk tahap selanjutnya. Sehingga *tenant* dapat sebagai motivator untuk *tenant* pada periode berikutnya dan bisa digunakan sebagai contoh wirausaha muda. Kerjasama dengan diskusi dengan pengusaha sukses kususnya penguatan manajemen dan cara mempertahankan keberlanjutan usaha yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rekruitmen Calon Wirausaha

Hasil kegiatan kewirausahaan memberikan pengembangan jiwa dan semangat kewirausahaan dikalangan mahasiswa. Kegiatan tersebut merupakan hal penting dan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif (Santosa, 2014).

Peserta calon tenant yang ikut dalam seleksi tahap pertama sebanyak 59 orang, selanjutnya diperoleh 6 orang tenant yang dididik melalui tahapan program kewirausahaan yang direncanakan.

1. Tahap perkuliahan kewirausahaan

Tenant mendapatkan kuliah kewirausahaan selama 2 minggu dengan materi perkuliahaan yang terbagi dalam 2 katagori, yaitu :

a. Perkuliahan kewirausahaan umum, meliputi: latar belakang kewirausahaan, motivasi berwirausaha, pemasaran dan perancangan bisnis
b. Perkuliahan kewirausahaan sesuai dengan bidang usaha yang ditekuni tenant, dengan mendatangkan pakar, antara lain adalah: bidang kesehatan dan pemeliharaan kelinci dan jangkrik alas; bidang produksi dan pemasaran yogurt, wedang jahe instant, ayam geprek dan sabun kefir.
c. Perkuliahan tentang motivasi juga diberikan oleh pakar motivasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa mahasiswa memiliki semangat dan kreativitas untuk berwirausaha. Untuk memotivasi mahasiswa sebagai *tenant*, maka dibutuhkan penyemangat yang mampu menumbuhkan keberanian dan menghadapi resiko dalam berwirausaha yang dapat diberikan oleh seorang motivator yang berpengalaman dalam berwirausaha (John, Wijaya, & Cokki, 2014). Mata kuliah kewirausahaan yang terdiri dari materi yang disampaikan akan mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa peserta, tetapi cara penyampaian materi tidak mempengaruhi minat terhadap wirausaha mahasiswa (Ramadhani & Nurnida, 2017).
d. Magang. Magang tenant dilakukan di sekitar daerah Purwokerto dan Banyumas selama tujuh hari dan dilanjutkan dengan kunjungan ke industry kecil. Magang dilakukan oleh *tenant* dan telah mendapatkan kuliah kewirausahan. Selama magang *tenant* dapat menyerap pengetahuan dan pengalaman yang ada industri produk sesuai dengan minat *tenant*. Selama magang *tenant* dapat belajar mengenai barbagai hal yang berkaitan dengan produksi, penyimpanan dan pemasaran (Oswari, 2005). Mahasiswa tidak hanya mendapatkan Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tetapi harus terjun langsung ke dunia wirausaha dan bergabung dengan orang-orang yang berkecimpung di dunia usaha sehingga mental wirausaha akan terbentuk dari pengalaman bersama (Hasni, 2018).
e. Usaha yang dijalankan oleh *tenant* sesuai dengan latar belakang pendidikan dan penguasaan iptek, yaitu:

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

i) Usaha pengolahan susu menjadi yogurt
Usaha yogurt sudah dilakukan oleh *tenant* sebelum bergabung dengan program pengembangan kewirausahaan. Yogurt yang dijual dalam bentuk cup dan es lilin. Setelah bergabung maka diversifikasi yogurt dijual dalam bentuk pudding dan es campur yogurt.

ii) Budidaya jangkrik alas
Tenant semula hanya ikut membantu usaha budidaya jangkrik alas kepunyaan orang lain. *Tenant* akhirnya mempunyai usaha jangkrik alas secara mandiri dan telah mempunya kendang dan melakukan budidaya sendiri.

iii) Usaha ayam geprek
Tenant menjalankan usaha ayam geprek sebagai usaha pemula dan dikerjakan sampai sekarang telah menghasilkan omset cukup besar

iv) Usaha pembuatan sabun kefir
Tenant menjalankan usaha produksi dan pemasaran sabun kefir yang sudah berjalan dengan baik. Pemasaran dilakukan melalui media sosial dan penawaran langsung.

v) Usaha pembuatan minuman jahe
Produksi dan pemasaran minuman jahe oleh *tenant* merupakan usaha lanjutan yang sudah diusahakan oleh keluarga. Produk minuman jahe saat ini belum mempunyai ijin usaha produksi yang ber PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) sehingga sedang diusahakan ijin tersebut.

vi) Usaha budidaya ternak kelinci.
Tenant telah berpengalaman dalam beternak kelinci dan jaringan pemasaran untuk ternak kelinci.

Gambar 3.
Jenis usaha *tenant*

a. Jangkrik Alas

b. Sabun Kefir

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

c. Fried Chicken

d. Kelinci Hias

e. Minuman Jahe Instant

f. Yogurt

f. Pengenalan produk dan pemasaran
Produk yang dihasilkan oleh *tenant* kemudian dilakukan uji coba pemasaran, melalui pemasaran secara *on line*; mengikuti pemasaran setiap hari minggu yaitu pada pemasaran Sunday morning (sanmor); menawarkan ke konsumen secara langsung dan menggunakan even pameran yang diselenggarakan oleh pihak universitas. Konsep berwirausaha didasarkan pada basis teknologi yang dijadikan alat berwirausaha, dengan munculnya aplikasi online, bisnis security sistem yang akan membantu *tenant* untuk melakukan pemasaran lebih aman dengan aplikasi mudah (Marti'ah, 2017).

KESIMPULAN

Program ini mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian bagi wirausaha muda yang dibina melalui program tersebut dan program pengembangan kewirausahaan telah menghasilkan enam wirausahawan muda mandiri dengan enam bidang usaha yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Menristekdikti atas dana kompetisi Nasional Program Pengembangan Kewirausahaan tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

Hasni. (2018). Urgensi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda dari Perguruan Tinggi. *Expose, 17*(2), 653-664.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

John, E., Wijaya, O., & Cokki. (2014). *Pengaruh Motivasi Dan Mental Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta*. Paper presented at the Seminar Nasional Kewirausahaan Dan Inovasi Bisnis IV, Jakarta.

Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic, 3*(2), 75-82.

Oswari, T. (2005). *Membangun Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) Menjadi Mahasiswa Pengusaha (Entrepreneur Student) Sebagai Modal Untuk Menjadi Pelaku Usaha Baru*. . Paper presented at the Proceeding. Seminar Nasional PESAT, Jakarta.

Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Ecodemica, 1*(1), 89-97.

Rosmiati, Junias, D. T. S., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *JMK, 17*(1), 21-30. doi: DOI: 10.9744

Santosa, I. (2014). Masalah Dan Tantangan Pengembangan Kewirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa Di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 3*(3), 203-207.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 58-68

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pengolahan Limbah Jerami Padi dengan Limbah Jamu Menjadi Pupuk Organik Plus

Processing of Rice Straw Waste with Herbal Waste into Organic Fertilizer Plus

Catur Rini Sulistyaningsih
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
caturrinisulistyaningsih@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 16 Juni 2019; Diterima 25 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Tujuan dari program ini ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan khalayak sasaran tentang pengolahan jerami dengan limbah jamu secara praktis. Dengan kegiatan ini kelompok tani dihimbau dapat memanfaatkan limbah jerami yang melimpah dan kurang di daya gunakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pupuk organik dan kebutuhan unsur hara tanaman terpenuhi. Pengabdian pada masyarakat dilaksanakan mulai bulan Juli sampai Oktober 2011 di Kelurahan Gedong, Kecamatan / Kabupaten Karanganyar. Bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu memberi penyuluhan (ceramah dan tanya jawab) dan demonstrasi pembuatan pupuk jerami dengan limbah jamu. Sasaran kegiatan adalah kelompok tani padi sawah di Kelurahan Gedong, Kecamatan / Kabupaten Karanganyar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan menyebabkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pembuatan pupuk organik dari jerami dengan limbah jamu sebesar 1,61 % dan peningkatan ketrampilan tentang pembuatan pupuk organik jerami dengan limbah jamu sebesar 3,80 %. Presentasi pemahaman materi meningkat menjadi 156, 57 %. Para peserta merasa puas karena dengan teknologi maju yaitu pengomposan dengan menggunakan limbah jamu menyebabkan jerami dapat difermentasi (terurai) lebih cepat dan praktis, sehingga pupuk organik dari jerami dapat segera dimanfaatkan pada periode tanam berikutnya.

Kata kunci: limbah jerami, limbah jamu, pupuk organik plus

Abstract

The purpose of this program is to increase the knowledge and skills of the target audience about processing straw with medicinal waste in a practical manner. With this activity, farmer groups are encouraged to take advantage of the abundant and underutilized straw waste so that they can meet the needs of organic fertilizer and plant nutrient needs are met. Community service is carried out from July to October 2011 in Gedong Village, Karanganyar District / District. The form of community service activities is providing counseling (lectures and questions and answers) and demonstration of making straw fertilizer with herbal medicine waste. The target activity is a group of rice farmers in Gedong Village, Karanganyar District / District. Community service activities that have been carried out have led to an increase in participant's knowledge about making organic fertilizer from straw with medicinal waste by 1.61% and increasing skills about making straw organic fertilizer with herbal medicine waste by 3.80%. Presentation of understanding of the material increased to 156, 57%. The participants were satisfied because with advanced technology that is composting using medicinal waste, straw can be fermented faster and more practically, so that organic fertilizer from straw can be used immediately in the next planting period.

***Keywords**: straw waste, herbal waste, organic fertilizer plus*

PENDAHULUAN

Lokasi kelurahan Gedong secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar, provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Gedong yang terletak Kelurahan Gedong Kecamatan Karanganyar terletak di sebelah utara kota Karanganyar dengan luas wilayah 573.713,5 Hektar dengan jumlah penduduk Laki-laki sekitar 3.143 orang, perempuan sekitar 3.314 orang, sehingga total jumlah penduduk 6.457 orang, yang sebagian besar penduduknya adalah merupakan petani dan bahkan sebagian juga sebagai buruh tani (data statistik Kalurahan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gedong). Para petani ini tergabung dalam kelompok tani -kelompok tani yang masing-masing kelompok tani anggotanya bervariasi antara 10 sampai 20 petani. Kelompok Tani adalah kelompok masyarakat yang terikat secara non formal atas dasar keserasian dan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya) keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya mempercayai serta disamping itu juga mempunyai pemimpin untuk mencapai tujuan bersama (Anonim, 1981). Kelompok tani yang ada di Kelurahan Gedong pada awalnya dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan pendistribusian pupuk bersubsidi dari pemerintah, dan juga hingga kini masih eksis.

Berdasarkan keadaan pengairan yang ada, semua lahan sawah di Kelurahan Gedong sudah berpengairan secara teknis, sehingga para petani padi dapat panen rata-rata 3 kali setiap tahun. Oleh karena itu lahan sawahnya tidak ada kesempatan bero atau mengganngur tidak ditanami. Dengan keadaan yang demikian ini berarti setiap habis panen selalu melimpah limbah jerami yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh warga, namun hanya sebagian kecil saja yang digunakan untuk pakan ternak khususnyab terenak sapi.

Ketersediaan jerami di Indonesia sangat melimpah terutama saat panen raya, hal ini dikarenakan hampir di setiap wilayah di Indonesia dapat di jumpai areal persawahan yang selain menghasilkan gabah juga menghasilkan jerami.

Pada beberapa tempat, jerami padi bahkan menjadi limbah yang tidak terpakai. Padahal, bahan organik jerami padi sangat bagus digunakan sebagai media tanam baru. Jerami adalah hasil samping usaha pertanian berupa tangkai dan batang tanaman serealia yang telah kering, setelah biji-bijiannya dipisahkan. Massa jerami kurang lebih setara dengan massa biji-bijian yang dipanen. Jerami memiliki banyak fungsi.

Di beberapa tempat lainnya, jerami padi dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Selain itu, jerami padi juga mudah didapatkan. Selain itu, sapi yang mengonsumsi jerami padi akan menghasilkan pupuk kandang dari kotorannya. Kotoran tersebut, nantinya akan dikelola menjadi pupuk organik dan akan bermanfaat bagi tanaman dan tentunya menghasilkan nilai jual. Sebenarnya para petani menyadari bahwa jerami padi yang melimpah setiap tahun dapat dimanfaatkan untuk digunakan atau diolah sebagai pupuk dengan menggunakan atau memanfaatkan limbah jamu, namun karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam menangani limbah tersebut sering kali jerami hanya dibiarkan teronggok. Hal ini dikarenakan pada umumnya sehabis panen, petani berfokus segera mengolah tanah untuk tanam periode berikutnya, sehingga hampir tidak ada waktu menangani sisa jerami secara tradisional yang biasanya memerlukan waktu yang relatif lama yaitu kurang lebih 2 sampai 3 bulan (Anonim, 1982). Dengan pengolahan jerami secara tradisional ini juga menyebabkan adanya bau busuk dan lalat yang berlebihan sehingga mengganggu lingkungan. Padahal sisa jerami sangat potensial sebagai pupuk organik yang sangat baik untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kesuburan tanah (Lingga dan Marsono, 2002).

Dalam melaksanakan budidaya ada prinsip yang merupakan kewajiban kita (khususnya petani) untuk selalu mempertahankan kesuburan tanah dengan cara mengembalikan zat-zat yang diambil dari dalm tanah, artinya kita hanya mengambil zat-zat yang dapat dikonsumsi saja, maka limbahnya harus dikembalikan ke tanah (Soedjanto, 1977). Indonesia, negeri subur, sumber air melimpah, kaya akan tambang, minyak, mineral maupun gas bumi dan memiliki sumber hayati terbesar di dunia.

Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Bahan baku jamu yang sekitar 95 persen tersebut, berasal dari bumi kita, ditanam oleh petani di berbagai pelosok tanah air. Belakangan populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit batang, dan buah. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing, empedu ular, atau tangkur buaya. Seringkali kuning telur ayam kampung juga dipergunakan untuk tambahan campuran pada jamu gendong. Agar pembuangan limbah tidak merusak lingkungan, maka perlu adanya suatu proses tambahan.

Jamu ternyata memiliki banyak manfaat. Selain untuk kesehatan, limbahnya juga bisa bermanfaat untuk lingkungan. Meningkatnya jumlah industri jamu berpengaruh terhadap kenaikan limbah yang dihasilkan, yang biasanya secara normal diproses dalam bak anaerobik menggunakan proses kimia dan biologi. Namun proses tersebut tidak ekonomis dan karena itu metode alternatif menggunakan sumber alami sangat dibutuhkan.

Limbah jamu dimanfaatkan sebagai pengurai bagi sisa jerami. Sebelum mengalami proses peruraian/dekomposisi maka jerami tersebut tidak berguna bagi tanaman, karena ratio C/N jerami masih tinggi (> 30). Sehingga tidak bisa tersedia bagi tanaman. Bahan organik yang dapat diserap tanaman jika ratio C/N nya mendekati C/N tanah yaitu 10 -12, untuk itu maka jerami harus diproses dahulu sehinggga menjadi pupuk organik / kompos (Sutejo, M.M, 1995). Manfaat pupuk organik sangat besar baik bagi tanaman maupun tanah antara lain ; dapat meningkatkan kesuburan tanah ; memperbaiki struktur tanah ; meningkatkan kemampuan tanah menyerap air ; meningkatkan KPK tanah (Kapasitas Pertukaran Kaiton tanah) ; meningkatkan daya ikat tanah terhadap zat hara (Suharno, 1990). Oleh karena itu di wilayah ini perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan penanganan sisa jerami padi dengan menggunakan limbah jamu yang mana dapat dilakukan secara praktis dan dalam waktu yang relatif singkat dapat dimanfaatkan petani.

Berdasarkan pembicaraan yang telah dilakukan antara tim penyusul pengabdian dengan mitra bahwa mitra akan mendukung sepenuhnya dan juga bekerja sama dengan tim pengusul pengabdian pada masyarakat dari Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dalam menangani sisa jerami dengan limbah jamu menjadi pupuk organik plus di Kelurahan Gedong, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar untuk diolah menjadi pupuk organik plus supaya segera bisa dimanfaatkan oleh para petani.

Berbagai permasalahan yang dihadapi mitra yaitu antara lain petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani di kelurahan Gedong kecamatan Karanganyar kabupaten Karanganyar yang teridentifikasi sebagai berikut :

a. Pengetahuan Para anggota kelompok tani dalam mengolah limbah jerami dengan limbah jamu menjadi pupuk organic plus dengan teknologi pembuatan pupuk yang cepat dan praktis masih minim.
b. Demikian juga, ketrampilan dalam membuat pupuk organik plus dari limbah jamu dengan teknologi pembuatan pupuk organik yang cepat dan juga praktis belum dimiliki.
c. Adanya gangguan dalam pengolahan jerami secara tradisional (pengomposan tradisional) yang sering dikeluhkan warga sekitar yaitu adanya bau busuk dan lalat yang berlebihan (Anonim, 1980).

Tujuan yang hendak akan dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan khalayak sasaran tentang pembutan pupuk organik plus yang berasal dari limbah jerami dengan limbah jamu secara praktis. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemanfaatan pupuk organik pada lahan pertanian berdampak positif terhadap ketersedian hara, pertumbuhan dan produksi tanaman. Pupuk organik berperan dalam meningkatkan kesuburan fisik, kimia

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dan biologi tanah serta mengefisienkan penggunaan pupuk anorganik.

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa -sisa tanaman, hewan, dan manusia.[1] Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.[2] Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya.[2] Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah). Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya. Jenis-jenis Pupuk Organik Hasil Perkembangan Teknologi Pupuk hijau. Pupuk hijau berasal dari pelapukan tanaman, baik tanaman sisa panen maupun tanaman yang sengaja ditanam untuk diambil hijauannya. Pupuk kandang. Pupuk kandang berasal dari kotoran hewan seperti unggas, sapi, kerbau, dan kambing. Pupuk kompos. Pupuk hayati organik. Jenis-jenis Pupuk Organik Hasil Perkembangan Teknologi. Pupuk hijau. Pupuk hijau berasal dari pelapukan tanaman, baik tanaman sisa panen maupun tanaman yang sengaja ditanam untuk diambil hijauannya. Pupuk kandang. Pupuk kandang berasal dari kotoran hewan seperti unggas, sapi, kerbau, dan kambing. Pupuk kompos. Pupuk hayati organik.

Pupuk Bio Organik Plus adalah Pupuk Organik Cair yang dihasilkan dari proses Bioteknologi bahan bahan organik pilihan ramah lingkungan dan sangat bermanfaat untuk memaksimalkan hasil budidaya tanaman. Diperkaya dengan konsorsium mikrobia-mikrobia yang dipilih secara khusus dan selektif dari mikrobia monokultur. Adapun kelebihan dengan menggunakan mikrobia monokultur adalah:

1. Keunggulan dan manfaat masing-masing mikrobia sudah teruji
2. Mikrobia yang tumbuh adalah mikrobia pilihan yang benar-benar diinokulasikan sehingga dapat bersinergi dan saling mendukung
3. Hasil-hasil metabolisme mikrobia yang berupa asam-asam amino, zat pengatur tumbuh, antibiotic, enzyme dan vitamin lebih maksimal.
4. Setelah diaplikasikan ke lahan, jumlah dan aktivitas kerja mikrobia menjadi lebih dominan.
5. Aroma berbau harum khas fermentasi
6. Aplikasi mudah hanya dicampur dengan air

Dengan mikrobia-mikrobia unggul tersebut maka penyerapan unsur hara (pupuk kimia) oleh tanaman akan lebih maksimal sekaligus meningkatkan produktifitas lahan.

METODE

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra yaitu direalisasikan dengan kegiatan sebagai berikut: 1). Memberi penyuluhan tentang manfaat pupuk organic plus dan teknik pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami dengan limbah jamu secara cepat dan praktis. 2). Memberi percontohan atau demonstrasi cara pembuatan pupuk organik plus secara praktis dari limbah jerami dengan limbah jamu. 3) Pendampingan pembuatan pupuk organik plus secara praktis dan cepat, dari limbah jerami dengan limbah jamu. Dengan teknologi tersebut dapat mengurangi gangguan pencemaran lingkungan, seperti bau tidak sedap akibat pembusukan jerami dan berdatangannya lalat akibat pengomposan tradisional.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

a. Pemberian materi atau teori dengan cara penyuluhan tentang pengertian, manfaat dan cara pembuatan pupuk organik plus.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

b. Demonstrasi untuk percontohan cara pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami padi dengan limbah jamu secara cepat dan praktis.
c. Dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah diberi teori maupun demonstrasi untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan kelompok tani tentang pupuk organik plus.

Langkah-langkah Pengolahan limbah jerami padi dengan limbah jamu menjadi pupuk organik plus.

1. Limbah jerami seberat 500 kg dikumpulkan pada suatu tempat yang teduh dan tidak tergenang air.
2. Jerami ditumpuk dengan ketinggian maksimum 1 ataupun 1.5 meter, panjang dan lebar menyesuaikan tempat (2 sampai 3m), biasanya dipinggir sawah di bawah pohon.
3. Setiap ketebalan antara 25 sampai 30 cm tumpukan jerami di semprot dengan cairan produk sampingan dari jamu dengan kadar 2% sampai merata dan diulang 4 kali tumpukan jerami setinggi satu meter. Fungsi dari produk sampingan jamu tersebut berfungsi sebagai pengurai jerami, produk sampingan tersebut mengandung bakteri pengurai bahan organik. Akan lebih baik bila tumpukan jerami tersebut diberi alas dari plastik 2 x 11 m, serta diberi sedikit pupuk kandang dan sedikit urea, supaya perombakan berjalan lebih cepat.
4. Setelah selesai, tumpukan jerami ditutup dengan terpal maupun plastic ataupun karung secara rapat.
5. Tumpukan tersebut diaduk dan disemprot cairan pengurai organik dengan interval waktu kurang lebih 5 sampai 7 hari sekali.
6. Setelah kurang lebih 2 sampai 3 minggu tumpukan dibongkar dan apabila jerami telah menjadi kompos, yang ditandai jerami sudah tidak berbentuk seperti aslinya, maka pupuk tersebut sudah siap digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberian materi teori dengan cara memberi penyuluhan tentang pengertian pupuk organik plus manfaat pupuk organik plus dan cara maupun teknik pembuatan pupuk organik plus secara cepat dan praktis, di kelurahan Gedong, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar, ditujukan untuk rneningkatkan pengetahuan kelompok tani tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan k.esuburan tanah, dengan cara mengembalikan sebagian hasil panen ke tanah sawah sehingga produktivitas tanah tetap baik.

Materi yang diberikan meliputi:

1. Pengertian tentang pupuk organik plus.
   Pupuk organik (pupuk alam) adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan bahkan juga manusia yang pada urnumnya sudah mengalami dekomposisi.
   Yang termasuk pupuk organik antara lain:
   a. Pupuk kandang: berasal dari sisa-sisa kotoran hewan.
      Pupuk kandang ialah olahan kotoran hewan, biasanya ternak, yang diberikan pada lahan pertanian untuk memperbaiki kesuburan dan struktur tanah. Pupuk kandang adalah pupuk organik, sebagaimana kompos dan pupuk hijau. Pupuk kandang selain digunakan untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman, juga berguna untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Komposisi unsur hara yang terdapat pada pupuk ini tergantung pada asal jenis hewannya. Umur, alas kandang dan pakan yang diberikan pada hewan juga berpengaruh pada komposisi pupuk organik kandang yang dihasilkan. Masing-masing jenis hewan menghasilkan kotoran yang mengandung unsur hara unik. Namun secara general kotoran

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.58-68

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

hewan mengandung unsur hara makro seperti nitrogen (N), posfor (P), kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg) dan belerang (S). Jika dibandingkan dengan pupuk kimia, kadar kandungan unsur hara dalam pupuk kandang jauh lebih kecil. Oleh sebab itu, perlu pemakaian pupuk kandang yang banyak untuk menyamai pemberian pupuk kimia. Pupuk kandang bermanfaat untuk menyediakan unsur hara makro dan mikro dan mempunyai daya ikat ion yang tinggi sehingga akan mengefektifkan bahan – bahan anorganik di dalam tanah, termasuk pupuk anorganik. Selain itu, pupuk kandang bisa memperbaiki struktur tanah, sehingga pertumbuhan tanaman bisa optimal. Pupuk kandang yang telah siap diaplikasikan memiliki ciri bersuhu dingin, remah, wujud aslinya tidak tampak, dan baunya telah berkurang. Jika belum memiliki ciri-ciri tersebut, pupuk belum siap digunakan.

Zat hara yang dikandung pupuk kandang tergantung dari sumber kotoran bahan bakunya. Pupuk kandang ternak besar kaya akan nitrogen, dan mineral logam, seperti magnesium, kalium, dan kalsium. Pupuk kandang ayam memiliki kandungan fosfor lebih tinggi. Namun, manfaat utama pupuk kandang adalah mempertahankan struktur fisik tanah sehingga akar dapat tumbuh secara baik. Penggunaan pupuk yang belum matang akan menghambat pertumbuhan tanaman, bahkan bisa mematikan tanaman. Penggunaan pupuk kandang yang baik adalah dengan cara dibenamkan, sehingga penguapan unsur hara dapat berkurang. Penggunaan pupuk kandang yang berbentuk cair paling baik dilakukan setelah tanaman tumbuh, sehingga unsur hara yang terdapat dalam pupuk kandang cair ini akan cepat diserap oleh tanaman.

Sebagaimana jenis pupuk organik lainnya, seperti pupuk hijau dan pupuk kompos, pupuk kandang memiliki sejumlah kelebihan seperti memperbaiki struktur tanah, tanah lebih ringan sehingga mudah diolah dan mudah ditembus akar, mengandung sejumlah mikroba yang berguna untuk dekomposisi bahan organik. Kelemahannya adalah pupuk kandang tidak steril dan bentuknya kamba (bulky) karena mengandung biji-bijian berbagai bibit penyakit/parasit tanaman dan gulma.

Tumpukan kotoran hewan dapat menghasilkan panas selama proses dekomposisi sehingga dapat terbakar secara spontan jika ditumpuk dalam tumpukan yang besar. Ketika kotoran hewan sudah terbakar, udara akan tercemar, menimbulkan bau tidak sedap.

b. Pupuk hijau: berasal dari sisa-sisa tanaman.

Pupuk hijau adalah pupuk yang berasal dari dekomposisi sisa tanaman. Dalam dunia pertanian, pupuk hijau kembali dilirik sebagai sumber bahan organik potensial mengingat lahan pertanian dewasa ini telah mengalami degradasi. Hal ini disebabkan oleh hilangnya bahan organik dalam tanah karena penggunaan pupuk kimia secara massif.

Berdasarkan laporan BBSDLP (2006), kadar bahan organik pada lahan-lahan pertanian di Indonesia kurang dari 1%. Padahal lahan pertanian yang baik idealnya memiliki kandungan bahan organik 3-5%.

Sama seperti jenis pupuk organik lainnya, pupuk hijau memilki kemampauan untuk

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.58-68

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Penggunaan pupuk hijau dalam pertanian, membantu lingkungan mempertahankan siklus ekologinya. Karena pada saat panen, sebagian biomassa tetap berada di lahan dan dipergunakan lagi untuk musim tanam berikutnya. Sehingga asupan luar dalam produksi pertanian bisa ditekan serendah mungkin. Secara umum, hampir semua jenis tanaman bisa dijadikan sumber pupuk hijau. Namun sebaiknya gunakan tanaman yang memiliki kandungan humus total tinggi, kandungan nitrogen tinggi dan rasio C/N (nisbah karbon terhadap nitrogen) rendah. Pakar agroekosistem Cheryl A Palm, menerangkan bahwa pupuk hijau yang berkualitas tinggi memiliki kandungan nitrogennya lebih dari 2,5%, kandungan lignin kurang dari 15% dan kandungan polifenol kurang dari 4%. Tanaman dengan karakteristik seperti itu akan mudah terurai di dalam tanah dan unsur nitrogennya bisa diserap tanaman dengan mudah. Apabila kandungan lignin dan polifenol tinggi akan membutuhkan lebih banyak nitrogen dalam proses pelapukannya. Sehingga berpotensi untuk bersaing dengan tanaman inti.

Berikut ini beberapa jenis tanaman yang biasa dijadikan sumber pupuk hijau.

- Sisa tanaman produksi
- Tanaman pagar
- Tanaman penutup tanah
- Tanaman liar

c. Kompos: berasal dari jerami, saimpah kota, limbah pabrik, dll.
Hasil dekomposisi atau fermentasi bahan-bahan organik seperti sisa hewan, tanaman, dan limbah organik lainnya dapat menghasilkan kompos yang dimanfaatkan untuk memperbaiki struktur tanah, memperbaiki kehidupan mikroorganisme dalam tanah, menambah daya ikat air terhadap tanah, dan memperbaiki sifat-sifat tanah lainnya.

Pupuk kompos mengandung unsur-unsur hara mineral yang baik untuk tanaman serta meningkatkan bahan organik dalam tanah. Pembuatan pupuk ini pun dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan organik yang mudah didapatkan dengan harga pembuatan yang relatif murah.

Pemanfaatan limbah-limbah pertanian atau sampah organik untuk bahan baku pembuatan pupuk ini sangat menguntungkan dengan tidak adanya modal yang besar untuk pembuatannya.

Kompos dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berbagai jenis kompos yaitu di antaranya kompos cacing, bagase, dan bokashi.

Kompos sebagai salah satu pupuk organik sangat baik dan bermanfaat untuk segala jenis tanaman. Pupuk ini digunakan untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman pertanian, dan bahkan tanaman hias. Hanya dengan menaburkannya di permukaan tanah, maka sifat-sifat tanah yang baik dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi. Apalagi untuk kondisi tanah hasil pembukaan lahan baru, biasanya pada area tersebut kesuburan tanah menurun karena pembukaan lahan identik dengan pembakaran atau penghilangan top soil. Oleh karena itu, kesuburan tanah perlu dikembalikan dan dipercepat dengan ditambahkan pupuk. Manfaat kompos dapat dilihat dari aspek ekonomi, aspek lingkungan, serta aspek bagi tanah dan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

tumbuhan. Dari aspek ekonomi, pupuk ini memanfaatkan bahan-bahan organik yang berasal dari limbah-limbah pertanian yang mudah didapatkan di sekitar kita, sehingga pupuk ini tidak memerlukan biaya yang besar dalam pembuatannya. Manfaat pupuk ini dari aspek lingkungan yaitu mengurangi pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan berhubungan erat dengan sampah yang merupakan sumber pencemaran lingkungan.

Dengan banyaknya sampah yang berserakan baik di sungai maupun sampah yang tercecer dan masuk ke selokan akan mengakibatkan penyumbatan di selokan dan dapat menimbulkan banjir.

Banyaknya jumlah sampah akan mengakibatkan permasalahan baru yaitu tempat pembuangan akhir sampah yang harus diperbanyak pula.

Tempat yang dijadikan pembuangan akhir sampah ini akan menjadi kumuh dan kotor jika pengolahan sampah tidak diatasi dengan benar.

Tempat tersebut juga akan menimbulkan banyak penyakit karena sebagai sarang bertumbuh-kembangnya organisme yang membahayakan bagi kesehatan manusia dan semakin menurunkan daya dukung lingkungan sebagai tempat pembuangan sampah. Manfaat bagi tanah dan tumbuhan yaitu meningkatkan kesuburan tanah serta menyediakan unsur-unsur hara mineral memadai dan seimbang yang bisa diserap oleh tanaman.

Produtivitas dari tanaman akan berkurang jika tanaman kekurangan unsur hara dan mineral, terutama jika tanaman tersebut tumbuh pada tanah yang bersifat terlalu asam maupun terlalu basa.

Manfaat lainnya yaitu memperbaiki struktur, drainase dan tata udara dalam tanah, memperbesar daya ikat air terhadap tanah, daya ikat tanah terhadap unsur hara, membantu dalam proses pelapukan mineral, menjadi sumber bahan makanan bagi mikroorganisme, dan menurunkan aktivitas mikroba yang merugikan.

Bahan organik berpengaruh terhadap sifat fisik, biologi, dan kimia tanah. Peran bahan organik terhadap sifat fisik tanah yaitu memperbaiki aerasi tanah, merangsang granulasi tanah, dan meningkatkan daya ikat air.Peran bahan organik terhadap sifat biologi tanah yaitu aktivitas mikroorganisme yang berperan dalam fiksasi nitrogen dan transfer hara tertentu akan meningkat. Peran bahan organik terhadap sifat kimia tanah yaitu kapasitas tukar kation meningkat sehingga dapat mempengaruhi serapan unsur hara tanaman. Bahan organik yang umum dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk ini berasal dari limbah-limbah pertanian meliputi:

- limbah dan residu tanaman,
- limbah dan residu ternak,
- pupuk hijau,
- penambat nitrogen seperti jerami,
- sekam padi,
- gulma,
- semua bagian vegetatif tumbuhan,
- kotoran padat hewan,
- limbah ternak cair,
- sisa pakan ternak,
- mikroorganisme, serta
- mikoriza dan rhizobium.

Bahan organik lainnya yang dapat dikomposkan adalah buah-

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.58-68

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

buahan, sayuran, limbah kebun termasuk rumput, dan dedaunan serta limbah dapur. Selain itu, bahan lainnya yaitu bahan selulosa yang merupakan bahan yang mempunyai struktur seluler yang sebagian besar terdiri dari lignin dan selulosa yang mempunyai kadar air yang relatif rendah. Contoh bahan selulosa adalah kertas, sisipan kayu, daun kering, jerami padi, dan kulit pohon. Limbah protein yang termasuk ke dalam limbah dan residu ternak sangat bagus sebagai bahan pembuatan kompos karena banyak mengandung protein yang mempunyai kandungan nutrisi yang baik bagi pertumbuhan tanaman.

d. Sisa-sisa hewan dan bahkan manusia

a. **Manfaat Pupuk Organik Plus**

Bahan organik yang telah terdekomposisi sehingga menjadi pupuk organik bermanfaat :

- Bahan organik memperbesar daya ikat tanah yang berpasir, sehingga struktur tanah dapat diperbaiki sehingga tidak mudah ambyar.
- Bahan organik dapat rnemperbaiki struktur tanah berlempung, sehingga tanah yang tadinya berat dengan penambahan bahan organik akan menjadi lebih ringan pengolahannya.
- Bahan organik dalam tanah, akan mempertinggi kernampuan penyerapan air, sehingga tanah dapat lebih banyak menyediakan air bagi tanaman.
- Bahan organik dalam tanah dapat memperbaiki drainase dan tata udara tanah, terutama pada tanah berat, dengan tata udara yang baik dan kandungan air yang cukup tinggi maka suhu tanah akan stabil.
- Bahan organik dapat meningkatkan pengaruh pemupukan dari pupuk buatan.
- Bahan organik mempertinggi daya ikat tanah terhadap zat hara, sehingga tidak mudah larut oleh air pengairan maupun air hujan.

2. Cara pembuatan pupuk organik dari limbah jerami secara prakfis.
   a. Limbah jerami dikumpulkan pada suatu tempat yang teduh dan tidak tergenang air.
   b. Dibuat tumpukan jerami maksimum tinggi 1 sampai 1,5 m, panjang dan lebar menyesuaikan tempat (2 sampai 3 m), biasanya di pinggiran sawah di bawah pohon.
   c. Dalam membuat tumpukan jerami tersebut setiap tebal 25 sampai 30 cm (sebagai satu lapisan), jerami tersebut disemprot dengan limbah jamu dengan kadar 2 % sampai merata , demikian diulang sampai tumpukan setinggi lebih kurang satu meter. Fungsi limbah jamu yaitu mempercepat proses dekomposisi atau penguraian jerami, karena dalam limbah jamu terkandung bakteri pengurai bahan organik.
   d. Setelah selesai, tumpukan jerami tersebut ditutup dengan terpal plastik maupun karung secara rapat.
   e. Kurang lebih 5 sampai 7 hari sekali, tumpukan tersebut diaduk supaya proses terjadinya dekomposisi jerami merata dan disemprot limbah jamu sekali lagi.
   f. Setelah 2 sampai 3 minggu tumpukan dibongkar dan apabila jerami telah menjadi kompos yang ditandai jerami sudah tidak tampak bentuk aslinya maka pupuk organik tersebut siap digunakan.

Limbah jamu merupakan starter yang mengandung bakteri pengurai bahan organik, sehingga dapat mempercepat proses dekomposisi bahan organik. Hasil kegiatan Pengabdian dari demonstrasi cara pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami dengan limbah jamu yang dilakukan di Kelurahan Gedong, Kecamatan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Karanganyar Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

Hasil evaluasi tentang Pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami padi dan limbah jamu (kompos terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan para peserta yang dapat dilihat pada tabel 1.)

Tabel 1.
Rata-rata Tingkat Pemahaman peserta Tentang Pembuatan Pupuk Organik plus dari Limbah Jerami Padi dengan limbah jamu.

No	Nama	Rerata Tingkat Pemahaman		
		Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Persentase Peningkatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Surat	1,85	3,90	110,81
2	Pardi	1,30	3,85	196,15
3	Saimin	1,60	3,50	118,75
4	Pariyo	1,50	3,75	150,00
5	Sariman	1,35	3,50	159,26
6	Suyaman	1,25	3,75	200,00
7	Tarman	2,00	4,00	100,00
8	Sutarno	1,45	3,85	165,52
9	Midin	1,75	3,90	122,86
10	Remin	2,00	4,00	100,00
Rerata		1,61	3,80	156,57

Skor 4 = sangat paham
Skor 3 = paham
Skor 2 = sedikit paham
Skor 1 = tidak paham

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi atau percontohan tentang pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami dengan limbah jamu di Kelurahan Gedong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar membawa semangat baru bagi para peserta khususnya petani. Hal ini terlihat dari antusias para peserta dalam mengikuti penyuluhan dan demonstrasi hingga selesai.

Keberhasilan ini tidak lepas dari adanya dukungan warga masyarakat GAPOKTAN di Kelurahan Gedong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Selain itu keingintahuan peserta tentang pengolahan jerami dengan limbah jamu menjadi pupuk organik plus sangat besar. Pengetahuan tentang pembuatan pupuk tersebut belum pernah diterima oleh peserta, sehingga mereka antuasia sekali dalam mengikuti kegiatan kegiatan pelatihan. Di desa Gedong dan sekitarnya bahan baku jerami mudah diperoleh.

Faktor penghambat dari kegiatan ini relatif kecil, dari 12 wakil gapoktan yang diundang 10 wakil hadir mengikuti pelatihan, sisanya yang 2 orang tidak dapat hadir karena alasan kesehatan.

Para peserta merasa senang karena dengan teknologi maju yaitu pengomposan menggunakan limbah jamu, ternyata limbah jerami dapat diproses lebih cepat dan praktis. Dengan proses fermentasi yang singkat ini maka pupuk organik dari limbah jerami dapat lebih cepat tersedia dan bisa segera digunakan di lahan masing-masing petani.

Dari hasil evaluasi tentang pembuatan pupuk organik dari limbah jerami padi terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan para peserta yaitu dapat dijelaskan dari tabel 1. Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman peserta sebelum pelatihan masih kurang paham tentang materi dengan rerata nilai 1,61. dan setelah melaksanakan pelatihan rerata nilai post test 3,80 % ini berarti pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan sebesar 156, 57% Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam pengolahan jerami dengan limbah jamu menjadi pupuk organik plus. Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan sangat antusias ingin menambah pengetahuan tentang cara pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami dengan limbah jamu secara praktis.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dari program ini antara lain: (1) Dengan adanya penyuluhan maka kelompok tani di Kelurahan Gedong, Kecamatan / Kabupaten Karanganyar, meningkat pengetahuannya tentang pupuk organik plus. Berdasar tabel 1. terjadi peningkatan 1,61%. (2) Setelah diadakan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

demonstrasi cara pembuatan pupuk organik plus dari limbah jerami dengan limbah jamu secara praktis, maka ketrampilan peserta pelatihan meningkat 3,80%.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan terkait program ini antara lain: (1) Peserta pengabdian diharapkan menyebar luaskan informasi pengetahuan yang diperoleh kepada peserta yang tidak hadir . (2) Masyarakat mau menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada Fakultas Pertanian Univet Bantara Sukoharjo, sehingga komunikasi terus berlangsung. (3) Perlu dilakukan kegiatan serupa di wilayah lain, sehingga masyarakat tani pada umumnya dapat memahami dan mengaplikasikan pembuatan pupuk organik plus di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (1980). *Teknik Pengolahan Kompos*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta

Departemen Pertanian. (1981). Capita Selekta. *Pengembangan Dan Pembinaan Kelompok Tani Dalam Intensifikasi Tanaman Pangan*. Jakarta: Departemen Pertanian

Departemen Pendidikan, Dan Kebudayaan. (1982). *Dasar-Dasar Pembuatan Kompos*. Jakarta: Departemen Pendidikan, Dan Kebudayaan

Lingga Dan Marsono. (2002). *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Panebar Swadaya

Soedjanto. (1977). *Pupuk Kandang, Pupuk Hijau Dan Pupuk Kompos*. Jakarta: Bumi Restu.

Sukarno. (1990). *Ilmu Kesuburan Tanah dan Pemupukan Buku* II: bagian Pemupukan

Buku Pegangan Kuliah Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sutejo. (1995). *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 69-75

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pelatihan Pengelolaan Dana Investasi Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Di Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro

Training of Management of Household Investment Fund in Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro

Listiyowati, Iin Indarti
STIE Widya Manggala, Semarang
tiyox_banget@yahoo.com, iinindarti91@ymail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 16 Maret 2019; Diterima 25 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Keberhasilan pengelolaan keuangan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan mengatur pengeluaran, karena kekuatan kontrol setiap pengeluaran biasanya lebih besar dari daya kontrol terhadap penghasilan. Sehingga dibutuhkan tingkat kedisiplinan didalam setiap kontrol pengeluaran. Tonggak keberhasilan kontrol pengeluaran adalah ibu rumah tangga sebagai tonggak pemegang keuangan didalam rumah tangga. Hal ini dialami oleh ibu-ibu rumah tangga di Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro, dimana masih kesulitan didalam melakukan pengelolaan keuangan untuk pendidikan anak. Apakah dana pendidikan ini harus disimpan sebagai tabungan atau investasi. Padahal biaya pendidikan anak semakin lama semakin meningkat seiring dengan dengan tingkat inflasi ±15-16%. Dengan minimnya kesadaran tentang pengelolaan dana untuk pendidikan pada ibu-ibu rumah tangga di Persit. Kegiatan PKM yang dilakukan adalah menentukan tujuan keuangan, mengumpulkan informasi dan data, memeriksa kondisi keuangan, membuat rencana keuangan, melaksanakan rencana-rencana keuangan, dan review target. Pada kelompok pengeluaran di buatlah akun investasi dana pendidikan yang nantinya dana ini akan digunakan untuk membiayai pendidikan di kemudian hari. Hasil dari program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah peningkatan kemampuan ibu-ibu rumah tangga di Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro didalam mengelola keuangan mereka khususnya pengeluaran dana investasi pendidikan dengan penuh kehati-hatian.

Kata kunci: ibu rumah tangga, perencanaan keuangan rumah tangga, investasi dana pendidikan.

Abstract

The success of financial management is actually more determined by the success of managing expenditure, because the power of control of each expenditure is usually greater than the power of control over income. So it takes the level of discipline in every expenditure control. The milestone of spending control is the housewife as a financial holder in the household. This is experienced by housewives in Persit Kartika Chandra Kirana Twig 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro, where there are still difficulties in carrying out financial management for children's education. Does this education fund have to be saved as savings or investment. Even though the cost of children's education is increasingly increasing along with the inflation rate of ± 15-16%. With the lack of awareness about managing funds for education in housewives in Persit. PKM activities undertaken are determining financial goals, gathering information and data, checking financial conditions, making financial plans, implementing financial plans, and reviewing targets. In the expenditure group an account is created for investment education funds which later these funds will be used to finance education in the future. The result of the Community Service Program is the improvement of the ability of housewives in Persit Kartika Chandra Kirana Twigs 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro in managing their finances especially the expenditure of education investment funds with caution

Keywords: housewives, household financial planning, education fund investment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan manusia semakin lama bukan semakin murah, semakin sedikit, semakin sederhana tetapi semakin banyak, mahal beragam bahkan kompleks. Sehingga dibutuhkan skala prioritas untuk memenuhi setiap kebutuhan yang ada. Sehingga

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dibutuhkan sebuah pengelolaan yang tepat untuk menghindari istilah ”besar pasak daripada tiang”. Keberhasilan pengelolaan keuangan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan mengatur pengeluaran, karena kekuatan kontrol kita terhadap pengeluaran adalah lebih besar dari daya kontrol kita terhadap penghasilan kita. Hal terkecil adalah memulainya dari sektor keuangan rumah tangga. Apabila pengelolaan keuangan rumah tangga mampu dikelola dengan baik maka secara langsung juga akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga dan diharapkan mampu memberikan tingkat pertumbuhan masyarakat pada suatu negara.

Titik tolak keberhasilan sebuah pengelolaan keuangan yang dalam hal ini adalah keuangan rumah tangga ini adalah tingkat “kedisiplinan” pada masing-masing individu. Dan untuk rumah tangga, pihak yang sering melakukan pengelolaan keuangan adalah sosok “Ibu”. Oleh karena itu sukses dan tidaknya sebuah rumah tangga yang dilihat dari sisi tingkat pengelolaan keuangan adalah terletak pada sosok seorang ibu, dengan dukungan anggota keluarga yang lain pula. Kemampuan mendisiplinkan diri untuk menempatkan kebutuhan diatas keinginan dalam rumah tangga merupakan tugas seorang ibu sebagai “menteri keuangan”. Tugasnya adalah mengurus keluarga dan mengatur keuangan bulanan yang diberikan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam mengelola keuangan keluarga, pendapatan memang penting, tapi pengeluaran lebih penting lagi, jika tidak bisa mengendalikan pengeluaran dengan baik, gaji sebesar apapun tidak akan cukup.

Pengelolaan keuangan dalam rumah tangga yang terpenting adalah pada sisi pengeluaran. Siklus keuangan yang terpenting dalam rumah tangga adalah mengatur arus kas, membuat perencanaan keuangan rumah tangga, mengatur investasi dan mengecek kesehatan keuangan. Pentingnya pencatatan arus kas masuk dan keluar sangat penting untuk mengetahui jumlah pengeluaran. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas salah satunya adalah dengan investasi. Berinvestasi tidak sama dengan meletakkan sejumlah dana pada suatu instrumen investasi dan berharap akan terjadi kenaikan atas investasi kita.

Investasi yang perlu diperhatikan dalam rumah tangga adalah investasi untuk dana pendidikan anak karena semakin tahun biaya pendidikan akan semakin naik seiring dengan laju inflasi negara. Dalam mempersiapkan tujuan keuangan, faktor inflasi memang sangat penting untuk diperhitungkan karena negara kita termasuk negara dengan karakter inflasi yang dinamis. Setiap tahun kita mengalami inflasi sebagai akibat perkembangan ekonomi makro. Angka ini dapat dilihat di laporan Biro Pusat Statistik Indonesia yang diterbitkan setiap awal bulan, untuk hasil perhitungan inflasi bulan sebelumnya. Dalam perencanaan keuangan diharapkan investasi dana pendidikan sudah mulai dimasukkan kedalam pengeluaran rutin (pokok) dalam keuangan rumah tangga.

Menghadapi tingginya kenaikan biaya pendidikan, banyak orang tua mempersiapkan sejak dini. Survey membuktikan bahwa cara yang paling banyak dipilih orang tua adalah tabungan pendidikan anak. Dikarenakan ada beberapa alasan yaitu mempunyai resiko rendah, mudah prosesnya dan produk keuangan mudah dikenal. Tetapi untuk mencapai dana pendidikan yang semakin naik apabila hanya dengan tabungan saja maka orang tua akan kepayahan. Hasil dari tabungan adalah jumlah yang ditabung dikalikan bunga. Karena bunga tabungan pendidikan anak berada dibawah laju kenaikkan biaya pendidikan, satu-satunya cara memenuhi biaya pendidikan adalah meningkatkan jumlah yang ditabung. Sehingga dibutuhkan tindakan lain yaitu investasi.

Sasaran utama PKM ini adalah ibu-ibu rumah tangga terutama di Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro. Minimnya informasi yang

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

didapatkan mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran dalam melakukan investasi dana pendidikan. Dimana sebelumnya hanya melalui sarana tabungan yang hanya mendapatkan tingkat pengembalian yang tidak mampu menutup kenaikan dana pendidikan. Dan untuk menghindari investasi bodong dan untuk mengetahui resiko-resiko dalam berinvestasi maka dibutuhkan informasi yang lengkap. Ketika semua informasi sudah lengkap maka baru bisa diputuskan ingin menggunakan pilihan investasi yang sesuai keinginan.

Pentingnya PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta melatih dalam malakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan. Selain itu PKM ini bertujuan sebagai salah satu bentuk kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan mengajarkan pelatihan pengelolaan dana investasi untuk pendidikan anak bagi ibu rumah tangga dimana merupakan salah satu bentuk partisipasi kampus STIE Widya Manggala dalam memberikan contoh dalam perencanaan keuangan khususnya investasi dana pendidikan dan menerapkan model perencanaan keuangan untuk investasi sehingga kendala biaya pendidikan anak untuk masuk sekolah yang lebih tinggi bisa di atasi.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyampaikan teori dasar tentang pengelolaan perencanaan keuangan bagi ibu rumah tangga secara sederhana dengan tujuan untuk mudah dipahami dan diaplikasikan oleh ibu ibu rumah tangga PERSIT Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal. Cabang 4 PD IV Diponegoro. Setelah peserta pelatihan mengetahi konsep dasar perencanaan keuangan kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh pengelolaan dana anggaran dari arus kas sederhana. Dari arus kas sederhana ini maka akan didapatkan kelompok kelompok kebutuhan yang primer sampai yang tersier.

Dari pembentukan kelompok kebutuhan tersebut, akan diketahui surplus atau defisitnya. Dari anggaran kebutuhan yang sudah dibuat khusus untuk investasi akan bisa ditunjukkan, berapa jumlah dana yang akan masuk ke sub investasi.

Metode pelatihan menggunakan kertas kerja sederhana untuk penyusunan anggaran masing-masing ibu rumah tangga sehingga peserta akan langsung praktek dan menghitung sendiri tingkat pendapatan dan pengeluaran yang ada, dan pada akhirnya setelah penyusunan kertas kerja ini selesai maka peserta akan mengetahui tingkat kesehatan keuangan rumah tangganya dan kemudian dilakukan evaluasi kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengelolaan Keuangan

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dari suatu organisasi, strategi pencapaian, tujuan organisasi serta langkah-langkah teknis yang dilakukan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai, dengan efektif dan efisien. *"Keberhasilan pengelolaan keuangan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan mengatur pengeluaran, karena kekuatan kontrol kita terhadap pengeluaran adalah lebih besar dari daya kontrol kita terhadap penghasilan kita."* Penetapan prioritas kebutuhan akan sangat membantu membangun kedisiplinan dalam mengambil setiap keputusan untuk pengeluaran. Pengeluaran yang perlu dicermati adalah perencanaan dana pendidikan anak melalui investasi.

Menyikapi kenaikan terhadap kenaikan biaya pendidikan anak untuk masuk pendidikan ke tingkatan yang lebi tinggi, maka dibutuhkan pengelolaan dana untuk perihal ini. Selain menggunakan tabungan yang dianggap tidak mampu mengejar bertambahnya biaya pendidikan maka dibutuhkan pemahaman mengenai pengelolaan dana bagi ibu rumah tangga untuk berinvestasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk pengelolaan keuangan ini adalah dimulai dari penyuluhan sampai pada

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

pelatihan perencanaan keuangan pada kertas kerja sederhana.

Peserta, Tempat dan Kegiatan

Peserta program pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu rumah tangga Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD V / Diponegoro. Tempat kegiatan dilaksanakan di Kodam V Diponegoro di Wilayah Banyumanik Semarang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang menyasar pemberdayaan dari Ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD IV / Diponegoro, adalah:

1. Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang cukup tinggi.
2. Pelaksanaan program mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh program pengabdian kepada masyarakat ini.

Tingginya partisipasi perserta program diharapkan mendapatkan perhatian khusus, sehingga menjadi keberlanjutan program dari kegiatan yang saat ini hanya melatih mengendalikan dan merencanaan keuangan keluarga terutama mengenai investasi pendidikan anak.

Langkah-langkah

Kegiatan dimulai dari pemberian penyuluhan, latihan membuat arus kas sederhana dan menetapkan jumah dana yang akan dipakai untuk investasi dana pendidikan.

1. Memberikan penyuluhan

Penelitian kesadaran tentang hakekat keuangan terutama dalam perencanaan dana investasi pendidikan anak. Pemahaman dan kemampuan untuk mengelola keuangan keluarga yang mencakup:

a. Membuat anggaran secara baik
b. Mengatur pengeluaran secara lebih baik,
c. Melakukan keputusan invetasi secara baik.

Dari penyuluhan yang sudah dilakukan terjadi tanya jawab antara nara sumber (peneliti) dengan ibu-ibu persit. Dimana mereka menanyakan perihal-perihal yang terkait dengan perencanaan pengelolaan keuangan sampai pada jenis-jenis investasi pendidikan yang bisa dipercaya. Ketika informasi sudah jelas baru mereka menentukan instrumen keuangan.

Pemilihan instrumen keuangan untuk menanamkan dana pendidikan sehingga mampu mencapai target, maka langkah selanjutnya adalah mencari informasi mengenai investasi yang dipilih. Pada dasarnya semua pilihan investasi mengandung peluang keuntungan dan potensi kerugian atau resiko. Semakin besar resiko yang dimiliki oleh sebuah investasi, pada umumnya semakin besar pula keuntungan yang bisa diraih oleh investor.

Gambar 1.
Penyuluhan Pemberian Materi Terkait Perencanaan Keuangan dan Metode Pemilihan Instrumen Keuangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Pelatihan Pembuatan Arus Kas Sederhana

Sebelum berinvestasi, seorang ibu rumah tangga harus bisa mengendalikan pengeluaran. Selanjutnya memastikan kondisi keuangan keluarga berada dalam keadaan baik sehingga bisa melakukan investasi. Sebelum masuk ke pembuatan *format* sederhana mengelompokkan jenis

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

pengeluaran peserta diberikan sedikih pemahaman mengenai kesehatan keuangan dalam rumah tangga dengan menggunakan standar keuangan rumah tangga.

Gambar 2.
Penjelasan Masing-Masing Kelompok Format

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tabel 1.
Rasio Kesehatan Keuangan Rumah Tangga

Rasio	Standar
Likuiditas (Dana Darurat) $\frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Kebutuhan Pengeluaran Bulanan}}$	3 – 6 kali
Lancar $\frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Jangka Pendek}}$	>1
Tabungan $\frac{\text{Tabungan}}{\text{Total Pendapatan}}$	>10%
Hutang $\frac{\text{Hutang}}{\text{Total Aset}}$	<50%
Pelunasan Hutang $\frac{\text{Total Cicilan Hutang}}{\text{Total Penghasilan}}$	<30%
Solvensi $\frac{\text{Total Kekayaan Bersih}}{\text{Total Aset}}$	>50%
Investasi $\frac{\text{Total Aset Investasi}}{\text{Total Aset}}$	>50%

Sumber: Kusumaningtuti, 2016

Format yang digunakan untuk membuat laporan arus kas sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kelompok 1

Pengeluaran Rutin Belanja Rumah Tangga	**Jumlah Dianggarkan (Rp)**
Membeli sayuran	
Makan diluar / snack	
Kebutuhan Pribadi : 1. Pakaian 2. *Dry Clean* 3. Salon	
Perawatan dan Kebersihan Rumah *Maintenance* untuk perawatan rumah Gaji pembantu/tukang cuci dan sebagainya	
Pajak Listrik	
Pajak Air	
Pajak Telepon	
Internet	
Pulsa HP	
Lain-Lain…..	
Total pengeluaran rutin belanja rumah tangga	
(dalam %)	

Tabel 3.
Kelompok 2

Pengeluaran Rutin Untuk Edukasi	**Jumlah Dianggarkan (Rp)**
Biaya pendidikan Bulanan	
Biaya pendidikan Lain-Lain	
Investasi Untuk Pendidikan	
Total pengeluaran rutin untuk edukasi	
(dalam %)	

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.69-75

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Tabel 4.
Kelompok 3

Pengeluaran Rutin Jangka Panjang/Kewajiban	Jumlah Dianggarkan (Rp)
Macam-Macam Angsuran Angsuran Mobil Angsuran Motor Angsuran Rumah	
Macam-Macam Asuransi Asuransi Jiwa Asuransi Kesehatan Asuransi Kendaraan	
Cicilan Hutang Keluarga	
Tagihan	
Total pengeluaran rutin jangka panjang/kewajiban	
(dalam %)	

Tabel 5.
Kelompok 4

Pengeluaran Rutin Dana Darurat	Jumlah Dianggarkan (Rp)
Dana untuk Tabungan	
Dana untuk kesehatan	
Dana Pendidikan Anak	
Cicilan Hutang Keluarga	
Tagihan/pembayaran lain-lain yang tidak diprediksi	
Total pengeluaran rutin dana darurat	
(dalam %)	

Tabel 6.
Kelompok 5

Entertainment & Hobi	Jumlah Dianggarkan (Rp)
Video / CD	
Kaset	
Games	
Movie	
Iuarn TV Kabel	
Pengeluaran untuk Hobi (lain-lain)	
Pengeluaran untuk Liburan	
Total entertainment & hobi	
(dalam %)	

Tabel 7.
Kelompok 6

Pengeluaran Untuk Usaha	Jumlah Dianggarkan (Rp)
Modal Kerja	
Modal Operasional	
Pengembalian Cicilan Hutang	
Pembayaran Hutang	
Lain-lain Sumbangan	
Total pengeluaran untuk usaha	
(dalam %)	

Tabel 8.
Kelompok 7

Binatang Pemeliharaan	Jumlah Dianggarkan (Rp)
Makanan	
Obat-Obatan, Vitamin	
Dokter dan sebagainya	
Ongkos perawatan	
Lain-lain	
Total pengeluaran untuk binatang pemeliharaan	
(dalam %)	

Tabel 9.
Kelompok 8

Medikal	Jumlah Dianggarkan (Rp)
Dokter	
Obat-Obatan (Vitamin dan sebagainya)	
Klub Olahraga	
Lain-Lain	
Total pengeluaran untuk medikal	
(dalam %)	

3. Menentukan Besaran Dana untuk Investasi Pendidikan

Dari pembagian kelompok pembuatan arus kas keluar maka investasi dana pendidikan diberlakukan sebagai pengeluaran wajib. Ketika semua pengeluaran sudah dihitung maka langkah berikutnya adalah menghitung surplus/defisitnya. Jika terjadi surplus (pengeluaran < penghasilan) maka dana sisa tersebut bisa ditambahkan sebagai investasi dana pendidikan. Tetapi jika terjadi defisit

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

(pengeluaran > penghasilan) maka bisa diambilkan ke kebutuhan tersier bukan mengurangi dana investasi pendidikan, karena sudah diberlakukan wajib.

Untuk mencari surplus (defisit) adalah sebagai berikut:

PENERIMAAN (PENDAPATAN)

Penerimaan Rutin	= Rp……..
Penerimaan Lain-Lain	= Rp……..
TOTAL PENERIMAAN	**= Rp**……..
ANGGARAN PENGELUARAN	
Kelompok 1	= Rp……..
Kelompok 2	= Rp……..
Kelompok 3	= Rp……..
Kelompok 4	= Rp……..
Kelompok 5	= Rp……..
Kelompok 6	= Rp……..
Kelompok 7	= Rp……..
Kelompok 8	= Rp……..
TOTAL ANGGARAN	**= Rp……..**
SURPLUS/(DEFISIT)	= **Rp……..**

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang menyasar pemberdayaan dari Ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Pal Cab 4 PD IV / Diponegoro, adalah:

1. Peserta mengetahui informasi-informasi yang terkait dengan jenis-jenis investasi dan bagaimana untuk menghindari investasi bodong yang marak di masyarakat;
2. Peserta mampu membuat perencanaan keuangan sederhana dan menentukan kondisi kesehatan keuangan rumah tangga;
3. Peserta mampu mengetahui arus defisit dan surplus rencana keuangan mereka dan ;
4. Melatih kedisiplinan peserta untuk sadar untuk tetap melakukan simpanan bagi pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, Teddy. (2016). *Investasi Bagi Pemula*. Pekanbaru: Zifatama Publishing.

Soetiono, Kusumaningtuti S (2016), *Perencanaan Keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Mengelola Kuangan Keluarga, 7 Jurus Jitu Strategi Investasi, www.duitku.com.

Business Strategy and Personal Development. 9 Cara Cerdas Mengelola Keuangan Pribadi. www.strategimanajemen.com.

UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 2 No. 1, November 2019, Hal. 76-79

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pelatihan Pengelolaan Manajemen Keuangan dan Pelaporan Keuangan Akuntansi Pesantren bagi Pengelola Yayasan Pondok Pesantren X di Kota Semarang

Training of Financial Management and Financial Statement of Boarding School Accounting for Manager at X Boarding School Foundation in Semarang

Asih Niati, Yohanes Suhardjo, Ratna Wijayanti, Risti Ulfi Hanifah
Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang
asih_niat@usm.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 1 April 2019; Diterima 26 November 2019; Diterbitkan 30 November 2019

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan organisasi nirlaba keagamaan non pemerintah yang mengedepankan suatu pelayanan pada pihak eksternal. Pengelolaan pondok pesantren masih menggunakan manajemen yang sederhana dan dalam pengelolaan keuangan hanya dibebankan pada satu orang pengelola yaitu bendahara, akuntansi yang selama ini dilakukan kurang menggunakan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman Akuntansi Pesantren. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan tambahan pengetahuan kepada para pengelola sehingga dapat melakukan manajemen modern dengan pengelolaan sumber-sumber pendanaan yang dapat memberikan pelaporan secara transparan, akuntabel dan dapat dipertanggujawabkan. Metode pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan atau ceramah, diskusi dan tanya jawab, yang diawali dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan manajemen keuangan pondok pesantren yang transparan, dimengerti dan dapat digunakan atau dibaca kepada semua pihak yang membutuhkan. Dengan diadakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat maka dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman serta meningkatkan pemahaman tentang manajemen keuangan dan pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Kata kunci: manajemen pondok pesantren dan pelaporan keuangan

Abstract

Islamic boarding schools are one of the educational institutions of non-profit and non-governmentalreligiousorganizations that prioritize service on external parties. The management of Islamic boarding schoolscurrently uses a simple management technique and they charged the financial managementonly to a treasurer, the current accounting has not usedfinancial statement which is according to Islamic Boarding Accounting guidelines.The purpose of this public service is to provide additional knowledge to the managersso he can carry out modern management by managing sources of funding so he can provide a transparentand accountable report. The method to implement the agenda are counseling or lecture, discussion and question and answer section, which begins byproviding knowledge about the importance of managing the financial management of boarding schools that aretransparent, understandable and can be used or read to all parties in need.By holding community service activities, it can add insight,knowledge and understanding as well as increase the understanding of financial management andtransparent as well as accountable financial statement.

***Keywords**: boarding school management and financial statement*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren X merupakan yayasan yang terletak di Kota Semarang - Jawa Tengah. Saat ini memiliki 1700 para santri dan mempunyai beberapa pengelolaan usaha.

Berdasarkan survey yang ada dilapangan Pondok Pesantren X sudah menunjukkan adanya pengelolaan manajemen dan laporan keuangan dengan baik, akan tetapi permasalahan yang telah ada, bahwa pengelolaan manajemen keuangannya masih menggunakan system

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

secara sederhana dan masih bersifat konvensional, apalagi dalam pengelolaan keuangan belum mengacu pada PSAK 45: Akuntansi Pesantren yang berlaku, sehingga laporan keuangan tersebut belum memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemberi dana secara terperinci. Adapun permasalahan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1.
Permasalahan Pondok Pesantren

No	Keterangan	Permasalahan
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	Keterbatasan kualitas sumber daya manusia sehingga pengelolaan manajemen masih bersifat sederhana
2	Anggaran	Minimnya dana operasional, yang berakibat pada kendala dalam melakukan proses aktifitas dan pengembangan pesantren setiap harinya.
3	Pelaporan	Perputaran keuangan di pondok pesantren cenderung tertutup sehingga pelaporan keuangan yang akuntabel dan transparan juga terabaikan. Belum menggunakan Laporan Keuangan sesuai PSAK 45: Akuntansi Pondok Pesantren.

Pada umumnya praktik manajemen yang ada masih sangat sederhana dan pengelolaan sebagian dijalankan oleh para santri sedangkan dalam praktek akuntansi yang selama ini dilakukan kurang menggunakan laporan keuangan yang sesuai, masih terprioritas pada kualitas program seperti pondok pesantren yang lain (Wahyuningsih, 2018) sehingga tidak dapat menjadi bahan perbandingan dan tidak dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh pihak eksternal.

Dalam rangka upaya memberdayakan perekonomian pondok pesantren yang mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan aturan Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia maka Ikatan Akuntan Indonesia dan Bank Indonesia membuat dan menerbitkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang diharapkan nanti semua pondok pesantren dapat menjalankan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yang transparan, akuntabilitas dan efektivitas (Arifin, 2016)

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil analisis situasi di atas, maka permasalahan mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia sehingga pengelolaan manajemen masih bersifat sederhana.
2. Minimnya dana operasional, sehingga akan berakibat pada kendala dalam melakukan proses aktifitas dan pengembangan pesantren setiap harinya.
3. Pengelola Pondok pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangan belum disesuaikan dengan standard akuntansi yang ada, pelaporannya masih berbentuk secara sederhana.

METODE

Pelaksanaan

Metode pelaksanakan kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, dimana tim pengabdian mengawali kegiatan dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan manajemen keuangan pondok pesantren yang transparan, dimengerti dan dapat digunakan atau dibaca kepada semua pihak yang membutuhkan.

Metode penyuluhan berkaitan dengan pemberian pengetahuan mengenai Manajemen Keuangan (Martono, 2010),Pedoman Akuntansi Pesantren dan pelaporan keuangan setelah itu dilanjutkan metode sharing dan diskusi, kemudian diakhiri dengan materi contoh penyusunan laporan keuangan kepada para peserta.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Evaluasi

Evaluasi program dilaksanakan dengan membandingkan keadaan peserta sebelum dan sesudah program kegiatan pengabdian dilaksanakan. Keberhasilan program ditujukan dengan adanya perubahan yang positif dari keadaan mitra yaitu peningkatan pengetahuan tentang manajemen keuangan, penyusunan laporan keuangan serta aturan pedoman akuntansi pesantren.

Metode Pendekatan

Dalam rangka mencapai tujuan dari pengabdian ini maka tim pengabdian melakukan upaya dengan menggunakan metode pendekatan *participatory training*, yaitu pendekatan yang menekankan pada partisipasi penuh dari mitra melalui beberapa langkah pembelajaran dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Januari 2018 dengan peserta dari pengelola pondok pesantren X.

Pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan perkenalan dan maksud dari tujuan melakukan pengabdian kemudian memberikan pengetahuan dan pelatihan bagaimana melakukan pengelolaan manajemen keuangan pondok pesantren yang baik serta membuat ilustrasi pelaporan keuangan sesuai PSAK.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil evalusi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu kegiatan telah berjalan dengan lancar dan banyak peserta yang hadir dalam kegiatan ini. Para peserta telah mengikuti seluruh program kegiatan pengabdian mulai dari pembukaan, penyuluhan manajemen keuangan, manajemen keuangan pondok pesantren dan pedoman akuntansi pondok pesantren sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sampai penutup.

Adapun gambaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.
Pelaksanaan

(a)

(b)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Fakultas Ekonomi Universitas Semarang telah berjalan sesuai rencana yang dihadiri oleh 14 peserta dan hasil yang dicapai adalah adanya peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan manajemen yang baik di pondok pesantren dan diupayakan dilakukan perbaikan sistem dalam Pedoman pengelolaan pembayaran, pembukuan dan pencatatan (Hartono, Pedoman Pencatatan Transaksi Keuangan Pesantren. , 2018).

Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh tim pengabdian yaitu dari hasil pengabdian ini secara rutin pengelola dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat pada saat memproses dan membuat laporan keuangan pondok pesantren melalui pencatatan, pembukuan dan pelaporan yang

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

sesuai dengan standar PSAK dan diperlukan system pengelolaan manajemen dengan menggunakan system teknologi berupa program (Iman Firman H, 2016) (Yahya, 2015) sehingga dengan mudah dapat dipakai untuk memberikan laporan kepada masyarakat yang membutuhkan atau pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang transparan, akuntabel dan dapat dipertanggunjawabkan.

Dengan mempertimbangkan asset yang dimiliki oleh pondok pesantren maka pengelola pondok pesantren perlu diberikan pengetahuan secara rutin berupa pelatihan pengelolaan keuangan sehingga diharapkan mampu untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), 2002)

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2016). Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Gratis. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam FIKROTUN Vol 4 No. 2* .

Hartono, P. (2018, Agustus 25). *Pedoman Pencatatan Transaksi Keuangan Pesantren.* . Retrieved from http://www.iaiglobal.or.Id/v/files/file-publikasi /Pedoman Akuntansi Pesantren 2002052018.pdf.

Iman Firman H, R. M. (2016). Pelatihan Managemen Keuangan di Pondok Pesantren Menggunakan Aplikasi Berbasis Web Terintregasi Dengan Bercode System dan SMS Gateway. *Jurnal Siliwangi Vol. 2 No. 2 ISSN 2477-6629*.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). 2002. Jakarta: Salemba Empat.

Martono. (2010). *Manajemen Keuangan Edisi 3*. Yogyakarta: Ekonisia.

Wahyuningsih, H. K. (2018). Analisis Pelaporan Keuangan Di yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 101). *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*.

Yahya, F. A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah : Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output. . *Jurnal Pendidikan Islam EL-Tarbawi. Vol. VIII No. 1* .